

**STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN
MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA
DI SDN TUKANGAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lutfi Ngalawiyah
NIM 10108241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

**STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN
MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA
DI SDN TUKANGAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



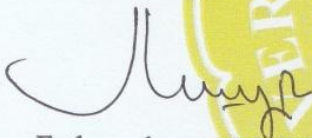
Oleh
Lutfi Ngalawiyah
NIM 10108241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta”** yang disusun oleh Lutfi Ngalawiyah, NIM 10108241037 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



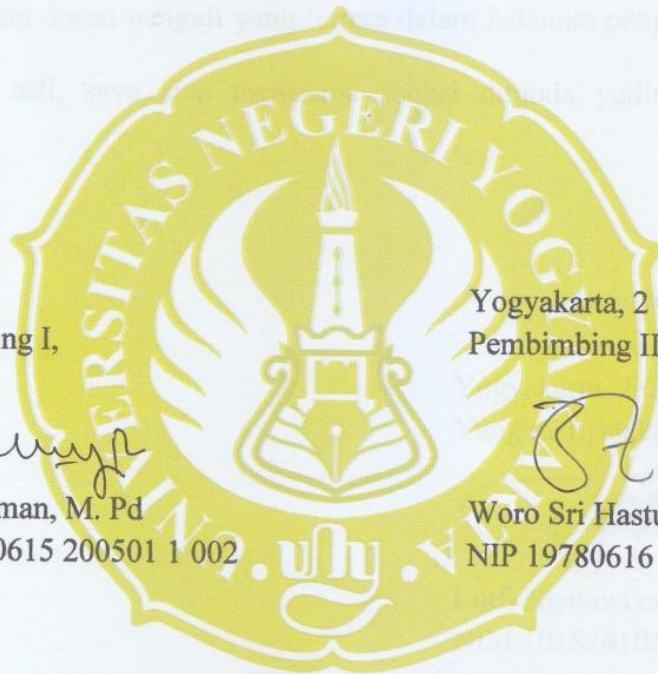
Fathurrohman, M. Pd
NIP 19790615 200501 1 002

Yogyakarta, 2 Oktober 2014

Pembimbing II,



Woro Sri Hastuti, M. Pd
NIP 19780616 200501 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 2 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Lutfi Ngalawiyah

NIM 1018241037

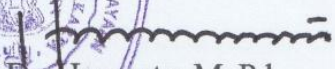
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA DI SDN TUKANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lutfi Ngalawiyah, NIM 10108241037 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Fathurrohman, M. Pd.	Ketua Penguji		17/11/14
Sekar Purbarini K., M. Pd.	Sekretaris Penguji		19/11/14
Drs. Joko Sudomo, MA.	Penguji Utama		18/11/14
Woro Sri Hastuti, M. Pd.	Penguji Pendamping		17/11/14

Yogyakarta, 24 NOV 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“ ... *Fastabiqul khairaat* ... ”

(“... Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan ... ”)

(Terjemahan QS. Al Baqarah: 148)

“ *Wala tufsiduu fil ardi ba'da ishlahihaa* ... ”

(“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya ... ”)

(Terjemahan QS. Al A'raf: 56)

“ ... *Wala tabghil fasaada fil ardi innallooha laa yuhibbul mufsiidin.* ”

(“... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”)

(Terjemahan QS. Al Qashash: 77)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sunyoto dan Ibu Maryuti yang begitu luar biasa dalam mendidik serta senantiasa memberikan kasih sayang dan dorongan tak terhingga, baik moral, material, serta spiritual kepada saya dan adik-adik saya.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, bangsa, serta agama.

**STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN
MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA
DI SDN TUKANGAN
YOGYAKARTA**

Oleh
Lutfi Ngalawiyah
NIM 10108241037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta beserta kendala-kendalanya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah (informan kunci), 3 guru, dan 10 siswa SDN Tukangan Yogyakarta. Objek penelitian ini berupa nilai peduli lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta yaitu penetapan visi sekolah, penetapan program pendukung, penyediaan sarana pendukung, kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan. Pelaksanaan bentuk-bentuk implementasi nilai peduli lingkungan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai budaya. Kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta terlihat pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Kendala yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dan pembiasaan berbasis partisipasi adalah siswa masih harus diingatkan guru dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang berkaitan dengan keteladanan adalah guru belum memberikan keteladanan secara menyeluruh kepada siswa, baik waktu, tempat, maupun situasi.

Kata kunci: *implementasi nilai peduli lingkungan, sekolah adiwiyata*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Haryanto, M. Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Hidayati, M. Hum sebagai Kajur PPSD yang telah memberikan motivasi.
4. Ibu Suyatinah, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi.
5. Bapak Fathurrohman, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan.
6. Ibu Woro Sri Hastuti, M. Pd. sebagai Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan.
7. Kedua orang tua tercinta atas untaian kasih serta doa yang senantiasa menyertai peneliti.

8. Ibu Dewi Partini, M. Pd. sebagai Kepala Sekolah SDN Tukangan yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Bapak/Ibu guru SDN Tukangan Yogyakarta atas partisipasi dan dukungannya dalam proses pengambilan data penelitian.
10. Siswa-siswi SDN Tukangan Yogyakarta atas partisipasi dan dukungannya dalam proses pengambilan data penelitian.
11. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan atas peran dan pelayanan yang sangat membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi.
12. Ketiga adik saya, Eling Firdaus, Syifa Sangadah, dan Alwi Mufidah, yang tak pernah berhenti membuatku tersenyum bangga dan bahagia.
13. Sahabat dan teman-teman PGSD khususnya angkatan 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Definisi Operasional	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Sekolah Dasar	17
1. Pengertian Sekolah Dasar	17
2. Tanggung Jawab Sekolah	18
3. Tujuan Institusional Sekolah Dasar	19
4. Komponen Sekolah Dasar	20
B. Tinjauan tentang Nilai Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah	23

1. Pengertian Pendidikan Karakter	23
2. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah	25
3. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter	27
4. Nilai Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Karakter	29
5. Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar	34
6. Indikator Nilai Peduli Lingkungan	43
C. Tinjauan tentang Sekolah Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)	45
1. Pengertian	45
2. Tujuan	45
3. Prinsip	46
4. Komponen, Standar, dan Implementasi	47
D. Kajian Penelitian yang Relevan	51
E. Kerangka Berpikir	53
F. Pertanyaan Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Jenis Penelitian	57
C. Subjek dan Objek Penelitian	58
D. Waktu dan Tempat Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Instrumen Penelitian	66
G. Metode dan Teknik Analisis Data	68
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	71
B. Deskripsi Hasil Penelitian	72
1. Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta	73
2. Kendala-Kendala Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta	134

C. Pembahasan	136
1. Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta	137
2. Kendala-Kendala Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta	152
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	154
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Nilai Beserta Deskripsi Deskripsi Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter	33
Tabel 2 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Nilai Peduli Lingkungan	43
Tabel 3 Keterkaitan Nilai Peduli Lingkungan dan Indikator untuk SD.....	44
Tabel 4 Kebijakan Berwawasan Lingkungan	48
Tabel 5 Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	49
Tabel 6 Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	50
Tabel 7 Penggunaan Teknik Triangulasi Berdasarkan Pertanyaan Penelitian	70
Tabel 8 Jumlah dan Kondisi Fasilitas Pendukung SDN Tukangan	72
Tabel 9 Perbandingan Intensitas Kebiasaan Baik dan Belum Baik Siswa dalam Membuang Sampah	92
Tabel 10 Rangkuman Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta	131

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir	55
Gambar 2 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman	69
Gambar 3 Papan slogan visi sekolah yang ditempel di bagian dinding depan ruang kelas I A	76
Gambar 4 Slogan SEMUTLIS di ruang kelas IA	78
Gambar 5 Tempat sampah pilah di samping barat ruang kelas IA	80
Gambar 6 Wastafel di samping luar pintu Ruang Guru yang dilengkapi dengan sabun	81
Gambar 7 Toilet yang dilengkapi ember penampung air bersih	82
Gambar 8 Sapu ijuk yang digantung dan terletak di dinding bagian belakang ruang kelas II A	85
Gambar 9 Taman kelas di tepi teras bagian barat gedung lantai atas	86
Gambar 10 Taman kelas di tepi teras bagian timur gedung lantai atas	86
Gambar 11 Taman sekolah yang terletak di bagian barat teras dan berseberangan dengan ruang kelas I B	87
Gambar 12 Slogan “50 Tindakan Ramah Lingkungan” di dinding luar Ruang UKS	89
Gambar 13 Siswa kelas II B tampak sedang membuang sampah di tempat sampah setelah selesai menyapu dalam kegiatan piket.....	94
Gambar 14 Tumpukan sampah di atas tutup tempat sampah kantin	94
Gambar 15 Siswa-siswa kelas II B sedang melaksanakan piket sebelum pulang sekolah	100
Gambar 16 Ruang Kelas II A dengan kondisi kursi terbalik di atas meja	103
Gambar 17 Seorang siswa perempuan kelas III A sedang menyiram tanaman di taman kelas lantai atas.....	110
Gambar 18 Tanaman dengan gulma dan sebuah bungkus <i>jajan</i> di sekelilingnya	111
Gambar 19 Sampah berupa potongan daun di lantai teras sebelah utara ruang kelas IV B	113
Gambar 20 Slogan hemat energi listrik di ruang kelas VI A	120

- Gambar 21 Teras bagian barat yang berberangan dengan ruang kelas IB
masih tampak gersang tanpa keberadaan taman 122
- Gambar 22 Teras bagian barat yang berberangan dengan ruang kelas IB
menjadi lebih hijau dan sejuk dengan keberadaan taman 122

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	160
Lampiran 2 Hasil Observasi Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta	166
Lampiran 3 Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Nilai Peduli Lingkungan dengan Kepala Sekolah dan Guru	177
Lampiran 4 Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Nilai Peduli Lingkungan dengan Siswa	219
Lampiran 5 <i>Print Out</i> Kurikulum SDN Tukangan Yogyakarta Lama (Tujuan Pendidikan, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah)	230
Lampiran 6 <i>Print Out</i> Kurikulum SDN Tukangan Yogyakarta Baru (Tujuan Pendidikan, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah)	232
Lampiran 7 Lembar Pengesahan	234
Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Penelitian	235
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta	236
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian SDN Tukangan Yogyakarta	237

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam hidup selalu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, tidur, belajar, bekerja, rekreasi, dan lain sebagainya dilakukan manusia dalam lingkup lingkungan alam dan sosial, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 1 (Wisnu Arya Wardhana, 2004: 287) menyebutkan bahwa lingkungan hidup memiliki arti sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dari makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap istilah lingkungan hidup tidak hanya berkisar pada lingkungan alam saja, melainkan juga pada manusia dan perilakunya.

Pengertian lingkungan hidup berkaitan erat dengan hakikat keberadaan manusia di muka bumi dalam interaksinya dengan alam. Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi yang teratur dan indah untuk kepentingan manusia. Manusia berhak mengelola alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara bijak dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya.

Selanjutnya, interaksi antara manusia, termasuk perilakunya dengan alam menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini dapat dipahami bahwa manusia hidup tergantung dengan alam dan kondisi alam dipengaruhi oleh manusia beserta perilakunya. Dengan kata lain, kehidupan manusia yang bergantung dengan alam memberi konsekuensi tersendiri bahwa manusia dalam mengelola (memanfaatkan) alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya harus didasari dengan sikap yang bijak dan penuh pertimbangan demi kesejahteraan manusia itu sendiri dan makhluk hidup lain serta kelestarian alam.

Interaksi manusia dengan alam juga dapat dipahami dari sejarah perkembangan manusia sejak zaman primitif. Hal ini berkaitan dengan perkembangan tingkat berpikir manusia dalam mengelola alam untuk mencukupi kebutuhan hidup. Tingkat berpikir manusia mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, mulai dari tahap berpikir sederhana hingga yang kompleks bahkan bersifat destruktif terhadap alam. Akibat dari tahap perkembangan pemikiran manusia ini, kemampuan alam dalam mempertahankan keseimbangannya semakin berkurang.

Perilaku destruktif terhadap alam mengindikasikan terjadinya degradasi moral manusia terhadap alam. Degradasi moral yang dimaksud menunjuk pada sikap atau perilaku peduli lingkungan. Hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia tahun 2012 (Administrator, 2013) menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) masih berkisar pada angka 0,57 (dari angka mutlak 1). Hal ini mengindikasikan

bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya berperilaku peduli lingkungan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dampak perilaku destruktif terhadap alam mulai timbul dan dirasakan saat ini. Bumi mengalami perubahan lingkungan yang besar. Perubahan lingkungan termanifestasi dalam permasalahan kerusakan lingkungan. Zoer'aini Djamal Irwan (2005: 3) menjelaskan hal ini dengan mengemukakan beberapa contoh, seperti tingginya konsentrasi gas rumah kaca karena aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan iklim akibat tingginya kandungan CFCs di atmosfer yang merusak lapisan ozon, kerusakan hutan, kemusnahan berbagai spesies flora dan fauna, serta erosi.

Permasalahan kerusakan lingkungan akibat perilaku destruktif manusia terhadap alam juga terjadi di Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan. Permasalahan kerusakan lingkungan di perkotaan antara lain peningkatan suhu dan polusi udara, rusak atau hilangnya habitat yang diikuti menurunnya keanekaragaman flora dan fauna, hilang dan rusaknya pemandangan, penurunan jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH), peralihan fungsi lahan, dan lain sebagainya.

Sebenarnya, RTH di Yogyakarta sudah mencapai angka lebih dari 30%. Meskipun demikian, menurut Walikota Yogyakarta, temperatur di Yogyakarta sudah mengalami peningkatan sebesar 1°C dibanding sepuluh tahun yang lalu. Upaya menurunkan suhu udara kembali ke kondisi semula, diperhitungkan masih membutuhkan sekitar satu juta pohon (Tasdiyanto Rohadi, 2011: 100).

Kecenderungan semakin berkurangnya RTH menjadi masalah yang serius di Yogyakarta. Sebab, hal ini berkaitan dengan kualitas udara kota. Sulitnya menambah luas RTH di pusat kota akan berakibat pada kualitas udara kota yang tidak dapat terjaga. Data dan informasi yang telah diuraikan sebelumnya mampu menunjukkan bahwa kualitas udara kota Yogyakarta semakin panas. Selain itu, keberadaan kendaraan bermotor yang semakin banyak juga menambah kotor udara Yogyakarta.

Pada dasarnya, permasalahan kerusakan lingkungan akan dapat diminimalisir sedikit demi sedikit jika ada kesadaran dan kemauan manusia untuk kembali hidup harmoni dengan alam sebagaimana hakikat interaksi manusia dengan alam. Hal ini perlu ditunjukkan oleh manusia dalam bentuk perilaku positif terhadap alam dengan memanfaatkan, memelihara, dan menjaga kelestarian lingkungan alam. Sebab, perubahan lingkungan alam termasuk kerusakan lingkungan alam secara tidak langsung memiliki keterkaitan (mempengaruhi dan dipengaruhi) dengan perilaku manusia itu sendiri yang juga mengalami perubahan. Hal ini juga menjadi suatu gambaran bahwa perubahan perilaku manusia senantiasa membutuhkan edukasi. Dalam konteks kerusakan lingkungan alam yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia maka sikap peduli lingkungan sudah selangkahnya ditanamkan dan dimiliki hingga menjadi kebutuhan setiap manusia.

Lebih dari itu, sikap peduli lingkungan sebenarnya merupakan ajaran semua agama. Dalam ajaran Islam, Allah berfirman dalam QS Al A'raf (56) yang artinya janganlah membuat kerusakan di muka bumi setelah baik keadaan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dengan makhluk lain di

alam semesta tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan serta saling melengkapi. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal dan sebagai pemimpin di muka bumi memiliki kewajiban menjaga dan memelihara keseimbangan alam. Peringatan atas tindakan menjaga dan memelihara alam bertujuan untuk melindungi alam yang pada hakikatnya untuk kesejahteraan manusia sendiri. Sebaliknya, tindakan merusak keberadaan sumber daya alam oleh tangan-tangan manusia justru akan merugikan manusia (Emil Salim dalam Sumardi, dkk., 1997: 132).

Pentingnya sikap peduli lingkungan atau interaksi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan termasuk Tuhan, juga terangkum dalam filosofi masyarakat Indonesia. Stainlaus Sandarupa (2013) menyebutkan beberapa contoh filosofi yang dimaksud, seperti *tri hita karana* (tiga penyebab kebaikan dan kemakmuran) di Bali dan *tallu lolona* (tiga pucuk kehidupan) di Toraja. Di Yogyakarta, ada juga filosofi *hamemayu hayuning bawana*. Pranowo (Sumardi, dkk., 1997: 121) juga menyatakan bahwa filosofi *hamemayu hayuning bawana* dimaksudkan sebagai suatu usaha mempercantik atau memperindah alam dunia yang termanifestasi dalam kegiatan membangun lingkungan yang baik dan lestari. Hal ini dipertegas oleh Saptono (2011: 16) yang menyatakan bahwa hidup harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan sesama. Adapun bentuk tanggung jawab yang dimaksud adalah hidup harus diarahkan untuk *hamemayu hayuning bawana* (merawat keindahan dunia).

Sebenarnya, upaya pelestarian lingkungan membutuhkan dukungan semua pihak. Hal ini berlaku bagi semua masyarakat dunia pada umumnya

dan Indonesia pada khususnya. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, termasuk kebiasaan hidup sehat dan bersih hendaknya menjadi suatu kebutuhan dan budaya di seluruh lapisan masyarakat. Sebab, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak dan kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan, termasuk hidup bersih dan sehat. Sikap peduli lingkungan akan memberikan suasana yang nyaman, tenteram, dan jauh dari kerusakan lingkungan yang dapat berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan tindakan menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan peralatan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan, dan sebagainya.

Konferensi PBB di Stockholm tentang lingkungan hidup manusia pada 5 Juni 1972 menjadi salah satu wujud kepedulian masyarakat dunia terhadap kelestarian lingkungan bumi. Negara industri mulai menyadari arti penting lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Untuk selanjutnya, tanggal 5 Juni ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup sedunia.

Di Indonesia, pemerintah dan pihak-pihak swasta juga berupaya meminimalisir kerusakan lingkungan melalui berbagai kebijakan. Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut terangkum dalam peraturan perundang-undangan yang tertulis secara formal sampai dengan program dan kegiatan. Semua ini dilakukan dalam rangka pembangunan lingkungan hidup sekaligus upaya penanaman kembali kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya nilai atau sikap peduli lingkungan dalam keberlangsungan kehidupan.

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah daerah mengupayakan revitalisasi falsafah *hamemayu hayuning bawana* dalam sebuah kebijakan pembangunan lingkungan hidup. Salah satu wujud

revitalisasi tersebut adalah Peraturan Gubernur No. 72 Tahun 2008 tentang Budaya Pemerintahan di DIY melalui perilaku SATRIYA. Adapun salah satu sikap yang dimaksud sangat menekankan sikap berperilaku peduli terhadap lingkungan hidup (Tasdiyanto Rohadi, 2011: 209).

Kebijakan di tingkat propinsi diupayakan tindak lanjutnya dalam kebijakan tingkat kota. Walikota Yogyakarta sangat berperan dalam membangun Yogyakarta menjadi kota yang ramah lingkungan. Walikota Yogyakarta saat ini, Haryadi Suyuti, dijuluki dengan Wagiman (Walikota gila taman). Sebab, telah menghasilkan berbagai taman di penjuru kota, mulai dari taman di pinggir jalan utama, median jalan, trotoar dengan taman rambat, dan penempatan pot bunga di beberapa tugu kota (Tasdiyanto Rohadi, 2011: 209). Ada pula Lembaga Swadaya Masyarakat yang didirikan dan bergerak dalam bidang lingkungan hidup, seperti halnya LSM HIJAU Yogyakarta.

Lebih dari itu, pemerintah pusat juga menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pembangunan lingkungan hidup sekaligus upaya penanaman kembali kesadaran mengenai pentingnya nilai atau sikap peduli lingkungan. Salah satu wujud komitmen pemerintah pusat adalah melalui bidang pendidikan. Adapun kebijakan melalui bidang pendidikan yang dimaksud yaitu program Adiwiyata sebagai tindak lanjut kesepakatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 yang dicanangkan pada 21 Februari 2006. Selain itu, ada juga Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) di mana

salah satu nilai karakter yang termuat dalam pendidikan karakter adalah peduli lingkungan.

Sekolah Dasar sebagai salah satu jalur pendidikan formal memegang peran penting dalam konservasi dan transmisi kultural, termasuk transformasi dan upaya internalisasi kesadaran lingkungan. Siswa yang pada dasarnya sedang mengalami perkembangan pola pikir, hendaknya diajak serta dibiasakan untuk mengenali dan menyadari pentingnya nilai peduli lingkungan sejak dini. Hal ini dilakukan dengan sebuah harapan siswa memiliki kemauan dan kesadaran bahkan kebutuhan untuk melakukan perilaku-perilaku peduli lingkungan hingga menjadi karakter demi kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan. Selain itu, kepala sekolah, guru, juga karyawan selaku warga sekolah juga berperan dalam memahami dan memberi contoh perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai peduli lingkungan kepada siswa. Sebab, siswa memiliki kecenderungan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya sebagaimana ungkapan *children see children do*.

Secara spesifik, pentingnya sikap peduli lingkungan juga menunjuk pada pernyataan Akhmad Muhaimin Azzet (2013: 97) bahwa bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Demikian pula pernyataan Philip Shabechoff (1999: xviii) bahwa bumi ini hanya satu dan sudah terasa begitu kecil. Untuk itu, bumi perlu diperlakukan dan dirawat dengan kasih sayang. Dalam konteks inilah nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan

dan dibiasakan kepada siswa khususnya dan warga sekolah lain pada umumnya.

Berkaitan dengan perannya dalam transformasi dan upaya internalisasi kesadaran lingkungan, beberapa sekolah dasar di Kota Yogyakarta tampaknya sudah mulai menunjukkan aksinya. Ada sekolah-sekolah dasar binaan LSM HIJAU Yogyakarta sebagai pelaksana sekaligus percontohan aplikasi program sekolah hijau, seperti SD Ungaran 1 dan SD Tumbuh. Ada pula sekolah dasar yang sudah berpartisipasi dan mendapat penghargaan di tingkat kota, propinsi, hingga nasional dalam program Sekolah Adiwiyata. Misalnya, SD Tarakanita Bumijo yang berada dalam tahap verifikasi menuju sekolah Adiwiyata Mandiri (Admin SD Tarakanita, 2013) serta SD Tegalrejo 1 yang termasuk dalam daftar calon Sekolah Adiwiyata 2011 (KemenLH dan Kemendikbud, 2011: 69). Di samping itu, ada juga sekolah dasar yang sedang berupaya merintis karakter sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sebagai wujud implementasi nilai peduli lingkungan dari pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa SDN Tukangan merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang sedang berupaya merintis serta mengembangkan karakter sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sebagai wujud implementasi nilai peduli lingkungan dari pendidikan karakter. Hal ini dapat diketahui dari visi SDN Tukangan yang memuat unsur peduli dan berbudaya lingkungan. Adapun bunyi visi tersebut yaitu “Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi, Peduli dan Berbudaya Lingkungan”. Lebih dari itu, Kepala Sekolah SDN Tukangan Yogyakarta mengemukakan bahwa pencetusan visi sangat diharapkan menjadi sarana bagi

warga sekolah, terutama siswa untuk mengenal dan lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan hingga pada akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan, melainkan kebutuhan (wawancara Kamis, 21 November 2013, pukul 07.30-08.30 WIB di Ruang Guru).

SDN Tukangan Yogyakarta berlokasi di Jalan Suryopranoto No. 59 Kota Yogyakarta. Bagian depan dan samping utara sekolah berbatasan langsung dengan jalan raya. Implikasi dari letak sekolah yang berbatasan dengan jalan raya ini adalah timbul suasana bising dan polusi udara akibat lalu lalang kendaraan yang melintas.

Terlepas dari suasana bising dan polusi udara yang terjadi, ada hal menarik dari kondisi fisik sekolah yang diperoleh saat studi pendahuluan. Jika dilihat sepintas, SDN Tukangan Yogyakarta memiliki proporsi bangunan dengan lahan yang dapat dikatakan cukup jauh dari kata seimbang. Gedung induk yang terdiri dari dua lantai dan satu lokal di sebelah utara gedung induk hanya dipisahkan oleh lapangan upacara yang begitu sempit. Bahkan, saat ada kegiatan upacara berlangsung, siswa berbaris dengan begitu rapat dan ada yang harus berbaris di teras kelas yang berdekatan dengan lapangan upacara. Di samping itu, halaman sekolah juga hanya ada di samping timur teras kelas yang memanjang dari utara hingga selatan dengan lebar sekitar satu meter sepanjang dinding pagar sekolah. Kondisi ini memberikan kesan sempit dan panas.

Akan tetapi, kondisi yang terkesan sempit dan panas ini cukup tergantikan dengan kesan sejuk dan hijau dari tamanisasi lingkungan sekolah. Dengan kata lain, sekolah terkesan sempit, tetapi sejuk dan hijau. Tamanisasi

lingkungan sekolah menunjuk pada keberadaan taman-taman kelas di teras-teras kelas, halaman, dan lingkungan sekitar sekolah. Di taman-taman tersebut, ada berbagai jenis tanaman yang ditanam, baik secara langsung di media tanah tanpa pot maupun dengan pot. Pot-pot plastik berisi tanaman ada yang diletakkan dan ditata di taman, teras, halaman sedangkan pot-pot gantung dari botol plastik bekas yang sudah ditanami tanaman, ditata (digantung) di pagar-pagar atau dinding pagar sekolah. Ada juga pohon-pohon perindang di halaman dan taman sekolah.

Kesan sejuk dan hijau dari tamanisasi lingkungan sekolah juga berpadu secara harmonis dengan keberadaan slogan dan atau poster-poster peduli lingkungan. Di taman-taman kelas atau di dinding-dinding luar kelas dijumpai tempelan-tempelan slogan dan atau poster peduli lingkungan. Pada umumnya, slogan dan atau poster tersebut berisi ajakan (himbauan) untuk hemat energi air, listrik, serta alat tulis.

Kepala Sekolah juga menambahkan adanya beberapa program sekolah yang dilakukan dalam rangka implementasi nilai peduli lingkungan menuju karakter sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (sekolah adiwiyata). Beberapa program yang dimaksud antara lain Jumat Bersih, 7K, dan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Dalam pelaksanaan program-program tersebut, masih terjadi kendala-kendala. Untuk hal itu, pihak sekolah terus mengupayakan solusinya.

Keberadaan SDN Tukangan dengan visi, kondisi fisik, serta beberapa program yang mengandung unsur peduli dan berbudaya lingkungan di tengah permasalahan kerusakan lingkungan yang ada menunjukkan sebuah upaya

nyata sekolah dalam mengimplementasikan nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Komitmen ini pasti menuntut tanggung jawab semua pihak, terutama warga sekolah dalam upaya pelaksanaannya agar mampu menjadi sebuah budaya dan karakter yang memiliki keterkaitan dengan keseimbangan dan kelestarian lingkungan di masa depan. Meski demikian, peneliti masih menjumpai warga sekolah, khususnya siswa yang masih belum menyadari pentingnya nilai peduli lingkungan. Hal ini peneliti jumpai saat KKN-PPL. Misalnya, membuang sampah di sembarang tempat, tidak melaksanakan tugas piket, dan sebagainya.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas, menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai implementasi nilai peduli lingkungan menuju karakter sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (adiwiyata) di SDN Tukangan Yogyakarta. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Indonesia mengalami degradasi moral dalam hal perilaku peduli lingkungan.

2. Bumi mengalami perubahan lingkungan yang termanifestasi dalam berbagai permasalahan kerusakan lingkungan akibat perilaku destruktif terhadap alam.
3. RTH Kota Yogyakarta yang mencapai angka lebih dari 30% masih memerlukan sekitar satu juta pohon untuk mengembalikan suhu udara sebesar 1°C .
4. Upaya penyelamatan lingkungan dari kerusakan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.
5. Implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta masih mengalami kendala.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan masalah pada implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata oleh siswa, guru, dan kepala sekolah, termasuk kendala-kendalanya dalam lingkup kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Fokus terhadap implementasi nilai peduli lingkungan beserta kendala-kendalanya dalam lingkup kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dalam penelitian ini tidak berarti mengabaikan pentingnya implementasi nilai peduli lingkungan yang dilakukan oleh warga sekolah lain (penjaga sekolah/petugas kebersihan, petugas kantin, karyawan/karyawati TU, petugas perpustakaan) maupun yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian serta luasnya cakupan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta?
2. Apa saja kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter (nilai peduli lingkungan).

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenis atau penelitian lebih lanjut yang juga membahas tentang implementasi pendidikan karakter, terutama nilai peduli lingkungan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap siswa termasuk diri sendiri untuk lebih menyadari peran pentingnya dalam proses implementasi pendidikan karakter, khususnya nilai peduli lingkungan bagi siswa di lingkungan sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap semua warga sekolah berkaitan dengan proses implementasi pendidikan karakter, khususnya nilai peduli lingkungan bagi siswa di lingkungan sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan memberi gambaran dan wawasan tentang implementasi nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menuju sekolah adiwiyata di lembaga pendidikan formal tingkat dasar untuk kemudian menjadi motivasi bagi diri sendiri dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sikap, perilaku, dan budaya peduli, sehat, bersih, serta ramah lingkungan.

G. Definisi Operasional

1. Nilai peduli lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan tindakan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah) yang menunjukkan upaya perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan untuk mencegah kerusakan dan menjaga kelestarian sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah (pelaksanaan kegiatan piket kelas dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) serta kebiasaan membuang sampah pada tempatnya) dan memelihara kelestarian lingkungan (pelaksanaan kegiatan perawatan taman, penggunaan sarana-prasarana sesuai peruntukannya, juga hemat energi air dan listrik).
2. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (adiwiyata) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah yang sedang atau telah menunjukkan upaya perwujudan budaya positif dalam hal perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan untuk mencegah kerusakan dan menjaga kelestarian sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah melalui pemberian pemahaman, kesadaran, tuntunan, keteladanan, pembiasaan kepada siswa dalam bersikap serta berperilaku peduli dan berbudaya lingkungan sekaligus bentuk implementasi nilai peduli lingkungan dari pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Sekolah Dasar

1. Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan formal. Wiji Suwarno (2009: 42) mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari TK sampai Pendidikan Tinggi.

Berdasarkan jenjangnya, jalur pendidikan formal terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Ibrahim Bafadal (2009: 3) menyatakan bahwa sekolah dasar adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sekolah dasar merupakan satuan pendidikan pada tingkat dasar yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik dalam jangka waktu enam tahun.

2. Tanggung Jawab Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Adapun tanggung jawab yang dimaksud meliputi beberapa hal sebagaimana dikemukakan oleh Wiji Suwarno (2009: 43-44) berikut.

- a. Tanggung jawab formal, yaitu lembaga pendidikan bertugas mencapai tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang yang berlaku.
- b. Tanggung jawab keilmuan, yaitu lembaga pendidikan bertugas mencapai tujuan pendidikan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepada lembaga pendidikan tersebut oleh masyarakat.
- c. Tanggung jawab fungsional, yaitu lembaga pendidikan bertugas sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulum.

Pada intinya tanggung jawab sekolah termasuk sekolah dasar menunjuk pada tugas-tugas yang dipercayakan terhadap sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini tidak lepas dari pelaksanaan proses pendidikan oleh para pendidik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian masing-masing tanggung jawab sekolah tersebut maka pelaksanaan nilai peduli lingkungan termasuk dalam tanggung jawab formal. Sebab, upaya pelaksanaan nilai peduli lingkungan sebagai salah satu pendidikan karakter di lingkungan sekolah sudah tercantum atau

menjadi bagian dalam tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dimaksud adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tujuan Institusional Sekolah Dasar

Ibrahim Bafadal (2009: 6) menyatakan bahwa di dalam Buku I Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994 dijelaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah. Tujuan tersebut menunjuk pada peran penting sekolah dasar dalam membantu perkembangan kehidupan siswa melalui pemberian bekal kemampuan dasar serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.

Pemberian kemampuan dasar kepada siswa sebagai salah satu tujuan sekolah dasar juga menunjuk pada penanaman dan pembiasaan pelaksanaan nilai peduli lingkungan. Nilai peduli lingkungan penting dimiliki dan diwujudkan dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dimengerti mengingat nilai peduli lingkungan memiliki keterkaitan dengan keseimbangan dan kelestarian alam sebagai hajat hidup

orang banyak. Artinya, melalui pemberian penanaman dan pembiasaan pelaksanaan nilai peduli lingkungan terutama kepada siswa diharapkan siswa dapat mengerti, memahami, dan melakukan tindakan peduli lingkungan dalam kehidupannya sekarang maupun masa depan, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

4. Komponen Sekolah Dasar

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, sekolah dasar pasti memiliki tujuan. Tujuan akan tercapai dengan adanya sinergi dari komponen-komponen penyusun. Adapun komponen-komponen sekolah dasar yang dimaksud dapat dilihat pada uraian yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal (2009: 6-8) berikut.

a. Masukan SDM

Komponen masukan SDM meliputi keseluruhan personel sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan pesuruh. Dalam kondisi normal, personel sekolah dasar konvensional meliputi seorang kepala sekolah, enam orang guru kelas, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan seorang pesuruh. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan sebuah sekolah dasar memiliki lebih dari jumlah normal personel. Hal ini biasanya dimiliki oleh sekolah-sekolah dasar swasta.

b. Masukan Material

Masukan material merupakan komponen instrumental yang terdiri dari kurikulum, dana, serta sarana dan prasarana. Dalam kondisi normal, sekolah dasar konvensional terdiri dari enam ruang kelas, satu ruang kepala sekolah yang sekaligus difungsikan sebagai ruang administrasi, perabot, buku teks, buku penunjang, buku bacaan, serta berbagai alat peraga. Hal ini jelas berbeda dengan sekolah-sekolah dasar swasta yang pada umumnya memiliki sarana dan prasarana yang lebih dari jumlah normal tersebut.

c. Masukan Lingkungan

Komponen masukan lingkungan menunjuk pada kenyataan bahwa sekolah dasar merupakan sebuah sistem yang terbuka sebagaimana dikemukakan Hanson (Ibrahim Bafadal, 2009: 7). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memang merupakan sebuah sistem yang berkaitan dengan jaringan organisasi luar sekolah, seperti Komite Sekolah, Kelompok Kerja Guru, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, penerbit buku, serta masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

d. Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan komponen yang tidak kasat mata dan berbentuk perangkat lunak sebagai wujud penjabaran kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, proses pendidikan mencakup seluruh kegiatan belajar yang diikuti dan dialami siswa selama di sekolah. Kegiatan belajar yang dimaksud meliputi upacara bendera, senam pagi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

e. Siswa

Siswa di sekolah disebut sebagai komponen mentah. Artinya, siswa dengan segala karakteristik masing-masing menjadi subjek yang akan dididik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi lulusan sebagaimana yang diharapkan. Dalam proses pendidikan, siswa harus dikelola dengan sebaik dan seoptimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah dasar sebagai sebuah sistem memiliki beberapa komponen penyusun yang saling berhubungan dan berperan dalam menuju tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Berkaitan dengan nilai peduli lingkungan, maka komponen masukan yang meliputi masukan SDM (kepala sekolah, guru, karyawan TU, petugas kebersihan), material (ruang kelas, halaman, alat kebersihan, serta sarana pendukung lain), dan lingkungan (komite sekolah, masyarakat di sekitar lingkungan sekolah) harus mengelola dan dikelola dengan baik serta seoptimal mungkin guna mencapai keberhasilan proses pendidikan (kegiatan-kegiatan pembiasaan atau tindakan lain yang berkaitan dengan nilai peduli lingkungan) di sekolah dalam rangka membawa siswa sebagai komponen mentah menjadi lulusan sebagaimana yang diharapkan (memiliki karakter dan menunjukkan sikap peduli lingkungan sebagai budaya dalam berbagai kondisi, tempat, dan waktu).

B. Tinjauan tentang Nilai Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter memiliki beragam definisi tergantung dari sudut pandang yang digunakan oleh seseorang dalam mendefinisikannya. Berkaitan dengan istilah karakter, Ki Hadjar Dewantara (Agus Wibowo, 2013: 9-10) memandang bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti di mana gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan bersatu dan menimbulkan tenaga. Ki Hadjar juga menambahkan bahwa karakter dapat menjadi penanda seseorang sebagai akibat sifat karakter yang konsisten.

Winnie dan Ratna Megawangi (Masnur Muslich, 2011: 71) juga menyampaikan bahwa karakter merupakan suatu istilah dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai. Istilah karakter ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku dan dari fokus ini muncul dua pengertian karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apakah termasuk dalam manifestasi perilaku baik atau buruk. Kedua, menunjukkan keterkaitan dengan “personality” di mana orang yang berkarakter, tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Ada juga yang menyebutkan bahwa orang berkarakter berarti orang tersebut berkepribadian atau memiliki kepribadian. Kepribadian sendiri oleh Sjarkawi (2006: 11) dikatakan sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Allport (Ngalim Purwanto, 2009: 73) juga menambahkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis

dari sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Penyesuaian diri dengan lingkungan sebagaimana dikemukakan sebelumnya menunjuk pada cara-cara individu berhubungan dengan lingkungan. Woodworth (Ngalim Purwanto, 2009: 74) membedakan cara individu berhubungan dengan lingkungan menjadi empat macam, yaitu bertentangan, menggunakan, berpartisipasi, dan menyesuaikan dengan lingkungan. Keempat cara individu dalam berhubungan dengan lingkungan ini dapat dilihat melalui kebiasaan dan tindakan individu sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakter adalah watak yang tercermin dalam tindakan atau tingkah laku sebagai manifestasi dari sifat-sifat jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak) sekaligus penanda kepribadian seseorang yang khas, termasuk kaitannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selanjutnya, definisi karakter menjadi dasar dalam mendefinisikan pendidikan karakter.

Suparlan Suhartono (2008: 44) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk membuat perubahan dan perkembangan agar kehidupannya menjadi lebih baik, dalam arti menjadi lebih maju. Perubahan dan perkembangan kehidupan di sini menunjuk pada perkembangan kehidupan dari yang bersifat naluriah menjadi beradab dan berbudaya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha terencana dalam upaya pembudayaan kehidupan manusia.

Selanjutnya, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Agus Wibowo, 2013: 12-13) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sementara itu, menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2013: 13) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki, menerapkan dan mempraktikkan karakter luhur itu dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kiranya dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur yang merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak) sehingga manusia, dalam hal ini siswa dapat mengetahui, mencintai (menerapkan), dan melakukan karakter-karakter luhur tersebut dalam setiap lingkungan kehidupannya. Definisi pendidikan karakter yang demikian menunjuk pada pentingnya pendidikan karakter untuk diefektifkan implementasinya, termasuk di lingkungan pendidikan atau dalam hal ini sekolah.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Akhmad Muhaimin Azzet (2013: 97) menyatakan bahwa karakter perlu dibangun pada diri setiap anak didik karena zaman yang semakin maju muncul persoalan sosial yang semakin kompleks dan rumit. Pentingnya *character building* juga dapat diketahui dari syair lagu kebangsaan Indonesia Raya yang berbunyi “bangunlah jiwanya,

bangunlah badannya” sebagaimana dikemukakan Saptono (2011: 16-17). Syair tersebut memuat pesan untuk lebih mengutamakan membangun jiwa daripada membangun badan. Pesan ini dapat dimaknai bahwa membangun karakter perlu mendapatkan perhatian lebih daripada membangun hal-hal yang bersifat fisik semata. Hal ini menjadi kunci agar Indonesia berjaya.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam masyarakat sudah pasti memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan yang baik bagi siswa selaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan itu sendiri sebagaimana dikemukakan Retno Listyarti (2012: 2) bahwa pendidikan adalah proses untuk mengubah jati diri seseorang peserta didik untuk lebih maju.

Selain itu, karakter merupakan salah satu aspek penting dalam hal kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selanjutnya, kualitas karakter sumber daya manusia akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pernyataan ini dipertegas oleh Darmiyati Zuchdi (2011: 12) yang mengemukakan bahwa karakter suatu bangsa sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kehidupan bangsa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia dengan karakter berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini.

Pembentukan dan pembinaan karakter inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara (Agus Wibowo, 2013: 10) tentang keberhasilan pendidikan berikut.

Pendidikan yang baik mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiati yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiati jahat. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hadjar sebagai sosok beradab; sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menurut Ki Hadjar adalah menghasilkan manusia yang beradab; bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.

3. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian, termasuk karakter siswa. Sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Peran penting sekolah ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi juga berkarakter. Dengan kata lain, penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan sejak dini.

Selanjutnya, Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 148-151) mengemukakan bahwa masing-masing komponen sekolah memainkan peranan yang berbeda. Adapun peran yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dan sangat menentukan dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter. Kepala sekolah melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter

(*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi warga sekolah termasuk orang tua/wali siswa. Selain itu, secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah yang dimaksud.

b. Tim Pengawal Budaya Sekolah dan Karakter

Dalam rangka membantu pelaksanaan program budaya sekolah yang berbasis karakter, pihak sekolah atau kepala sekolah hendaknya membentuk tim sendiri. Tim ini dapat melibatkan atau terdiri dari unsur pimpinan sekolah, bimbingan dan konseling, guru, serta perwakilan orang tua/wali siswa. Tugas dari tim ini adalah menentukan prioritas nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter tertentu yang akan dibudayakan dan ditanamkan di lingkungan sekolah. Selain itu, tim juga bertugas merencanakan dan menyusun program pelaksanaan pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah dalam rentang waktu tertentu.

c. Guru

Peran guru dalam hal ini bukan hanya menjadi seorang pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga sebagai pentransfer nilai (*values*). Dengan kata lain, guru berperan sebagai teladan yang dapat diteladani oleh siswa dan masyarakat sekitar.

d. Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam hal ini lebih menunjuk pada orang tua/wali. Keterlibatan orang tua/wali siswa dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Orang tua/wali siswa dapat secara aktif memantau perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Selain itu, orang tua/wali siswa juga dapat secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua/wali siswa dengan wali atau guru kelas.

e. Komite sekolah dan masyarakat

Peran komite sekolah dan masyarakat dalam hal ini menunjuk pada partisipasinya dalam menyusun suatu kegiatan secara bersama-sama dengan sekolah yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

4. Nilai Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Sebelum sampai pada uraian mengenai nilai peduli lingkungan sebagaimana dimaksud dalam pendidikan karakter, kiranya perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan nilai peduli lingkungan dari definisi kata-kata penyusunnya. Adapun definisi kata-kata penyusun yang akan diuraikan pada bagian ini adalah nilai, peduli, dan lingkungan.

Sjarkawi (2006: 29) menyatakan bahwa nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertindak laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun yang belum. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya.

Rukiyati, dkk (2008: 58-59) juga menyatakan bahwa nilai pada hakikatnya merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Nilai berada pada tataran bidang normatif dan menunjuk pada hal yang ideal (*das Sollen*). Hal yang bersifat ideal (normatif) ini harus diupayakan realisasinya dalam perbuatan sehari-hari berupa fakta (bidang kognitif) sebagai sesuatu yang nyata (*das Sein*). Artinya, nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan sebagai landasan serta motivasi dalam segala sikap dan tingkah laku/perbuatannya.

Berdasarkan uraian kedua definisi tentang nilai di atas, kiranya dapat dimengerti bahwa nilai pada dasarnya adalah kualitas yang melekat pada suatu objek sehingga menjadikan objek tersebut disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai. Selanjutnya, nilai bagi manusia digunakan sebagai landasan serta motivasi dalam segala sikap dan tingkah laku/perbuatannya.

Hal ini menunjuk pada sifat ideal nilai yang perlu direalisasikan dalam bentuk fakta yang bersifat nyata.

Kata selanjutnya yang menjadi penyusun dalam istilah nilai peduli lingkungan adalah peduli dan lingkungan. Istilah peduli dapat diartikan dengan memberikan perhatian, memelihara, menjaga. Sementara untuk istilah lingkungan, ada beberapa definisi yang dapat diuraikan. Menurut Djauhari Noor (2006: 5) lingkungan secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara suatu obyek (*entity*) dengan sekitarnya. Secara spesifik, Sartain (Ngalim Purwanto: 72) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Lebih lanjut Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan alam, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial.

Definisi lain tentang lingkungan dikemukakan oleh Ichsan dan Muchsin (1979: 23) yang menyatakan bahwa lingkungan adalah ruang lingkup hidup manusia yang pada garis besarnya dibedakan menjadi lingkungan biotis atau lingkungan hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta lingkungan nonbiotis atau lingkungan tak hidup (lingkungan fisik), seperti air, udara, tanah, rumah, dan lain-lain.

Indriyanto (2006: 3) mendefinisikan lingkungan sebagai gabungan dari berbagai komponen fisik maupun hayati yang berpengaruh terhadap kehidupan organisme yang ada di dalamnya (semua yang ada di luar organisme yang bersangkutan). Pendapat senada dikemukakan oleh

Mukhlis Akhadi (2009: 1) bahwa lingkungan hidup bagi manusia meliputi segala sesuatu yang ada di sekitarnya serta suasana yang berbentuk karena terjadinya interaksi di antara elemen-elemen lingkungan tersebut.

Uraian mengenai lingkungan ini menunjuk pada satu pengertian bahwa istilah lingkungan yang dimaksud dalam nilai peduli lingkungan lebih cenderung pada lingkungan alam yang dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan. Dengan demikian, kiranya dapat diketahui bahwa lingkungan dalam istilah nilai peduli lingkungan menunjuk pada lingkungan alam yang merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang dengan cara tertentu mempengaruhi terhadap dan dipengaruhi oleh kehidupan, termasuk tingkah laku manusia serta kelestariannya sendiri.

Berdasarkan uraian mengenai definisi nilai dan lingkungan kiranya dapat disimpulkan pengertian dari istilah nilai peduli lingkungan itu sendiri. Jadi, nilai peduli lingkungan dapat dimaknai sebagai sikap perhatian manusia terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya, dalam hal ini lingkungan alam (air, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya) yang dapat diidentifikasi melalui tingkah laku/perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian lingkungan tersebut beserta keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.

Nilai peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 nilai yang diidentifikasi oleh Kemendiknas dalam pendidikan karakter. Pada dasarnya, 18 nilai yang teridentifikasi ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai karakter yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Beserta Deskripsi Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

No.	Nilai	Deskripsi
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui definisi nilai peduli lingkungan. Definisi yang dikemukakan oleh Kemendiknas pada dasarnya bersifat lebih spesifik pada bentuk tindakannya. Hal ini dapat dimengerti dari frasa dalam definisi tersebut, yaitu “mencegah kerusakan” dan “mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan”. Dengan kata lain, nilai peduli lingkungan dan nilai-nilai lain dalam pendidikan karakter menunjuk pada suatu bentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks nilai yang dimaksud. Tindakan dalam konteks nilai peduli lingkungan berarti tindakan-tindakan seperti mencegah kerusakan dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan sebagaimana terangkum dalam definisinya.

5. Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal, termasuk sekolah dasar. Sebuah harapan besar semua nilai yang telah diidentifikasi tersebut dapat dikenalkan, ditanamkan, dan selanjutnya dapat dikembangkan hingga menjadi suatu budaya. Namun, bukan berarti

ada keharusan bagi satuan pendidikan untuk secara langsung menanamkan semua nilai karakter tersebut.

Pada tingkat satuan pendidikan termasuk sekolah dasar, pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan penentuan prioritas pengembangan nilai-nilai. Pengembangan nilai-nilai yang dimaksud lebih menunjuk pada nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan sebelumnya. Sesungguhnya, prioritas ini didasarkan pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Kemendiknas (2011: 8) menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antarsekolah bahkan antardaerah adalah sesuatu yang dapat diterima.

Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani (2012: 43) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada tingkat institusi, dalam hal ini sekolah dasar, mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Artinya, nilai-nilai yang diupayakan implementasinya merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Aan Komariah dan Cepi Triatna (2005: 102) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianut, sikap yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan yang

ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Budaya sekolah secara tidak langsung juga akan menjadi ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pernyataan di atas semakin memperjelas bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan sebuah upaya memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Dengan kata lain, fokus pendidikan karakter menunjuk pada tujuan etika melalui proses pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retno Listyarti (2012: 3-4) bahwa “pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik”. Pernyataan ini juga dipertegas oleh Nurul Zuhriah (2007: 16) bahwa pendidikan karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau kognitif semata.

Untuk itu, nilai peduli lingkungan yang dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ini juga perlu diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Implementasi nilai peduli lingkungan ini menunjuk pada bimbingan kepada siswa untuk terbiasa berperilaku baik terhadap lingkungan di sekitarnya hingga menjadi tabiat yang baik pula.

Selanjutnya, upaya penanaman nilai-nilai karakter, termasuk nilai peduli lingkungan perlu melibatkan semua warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah meliputi perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sebagaimana pernyataan yang dikemukakan Kemendiknas (2011: 69) berikut.

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah, menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter lebih didasarkan dan ditekankan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyentuh ranah afektif (apresiasi) dan psikomotorik (menjadi kebiasaan dalam perilaku). Artinya, tidak sekedar merujuk pada ranah kognitif dalam bentuk teori dan konsep.

Pada dasarnya, implementasi nilai-nilai karakter, termasuk nilai peduli lingkungan di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) dari Kemendiknas yang tercantum dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Berikut ini adalah strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan yang dikemukakan Kemendiknas (2010: 14-18).

a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Hasbullah (2005: 29) bahwa teladan akan melahirkan gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan identifikasi positif ini penting dalam pembentukan kepribadian.

Michael Borba (2008: 13) juga mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangun kecerdasan moral. Pernyataan ini juga selaras jika dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya implementasi nilai peduli lingkungan dalam pendidikan karakter. Michael Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.

4) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Menggunakan Tabel keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

6) Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Di samping implementasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah, Kemendiknas juga mengemukakan pernyataan tentang proses pembelajaran pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2010: 19-21) pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat).

- a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam Kalender Akademik, dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
- c. Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa strategi implementasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan melalui program pengembangan diri (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian), integrasi dalam mata pelajaran, serta budaya sekolah. Pembelajaran pendidikan karakter juga menekankan pendekatan proses belajar siswa aktif (berpusat pada anak) yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat). Selanjutnya, deskripsi nilai peduli lingkungan dan dua strategi implementasi nilai-nilai karakter akan dijadikan acuan dalam penyusunan pedoman observasi dan pedoman wawancara dalam penelitian ini.

6. Indikator Nilai Peduli Lingkungan

Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai suatu program memerlukan indikator sebagai tolok ukur keberhasilan. Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telah melaksanakan proses pendidikan yang mengembangkan budaya dan karakter maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas. Berdasarkan indikator sekolah dan kelas yang ditetapkan oleh Kemendiknas, berikut adalah indikator sekolah dan kelas untuk nilai peduli lingkungan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Nilai Peduli Lingkungan

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	<ul style="list-style-type: none">▪ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.▪ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.▪ Menyediakan kamar mandi dan air bersih.▪ Pembiasaan hemat energi.▪ Membuat biopori di area sekolah.▪ Terdapat saluran pembuangan air limbah dengan baik.▪ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik▪ Menyediakan peralatan kebersihan▪ Membuat tandon penyimpanan air▪ Memrogramkan cinta bersih lingkungan	<ul style="list-style-type: none">▪ Memelihara lingkungan kelas.▪ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.▪ Pembiasaan hemat energi.▪ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Sumber: Kemendiknas (2010: 29)

Selanjutnya, Kemendiknas juga mengemukakan keterkaitan nilai-nilai karakter dengan indikatornya. Berdasarkan keterkaitan nilai karakter dan indikator yang ditetapkan oleh Kemendiknas, berikut adalah keterkaitan nilai peduli lingkungan dan indikator untuk SD.

Tabel 3. Keterkaitan Nilai Peduli Lingkungan dan Indikator untuk SD

Nilai	Indikator kelas 1-3	Indikator kelas 4-6
Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar dan air kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah di tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan lingkungan kelas	Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan

Sumber: Kemendiknas (2010: 37)

Berdasarkan tabel tampak bahwa indikator keberhasilan suatu satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar dalam mengimplementasikan nilai peduli lingkungan terdiri dari indikator sekolah dan kelas. Lebih dari itu, indikator di tingkat kelas masih dirinci lagi menjadi indikator untuk kelas bawah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (kelas 4-6). Secara umum, indikator sudah mengakomodasi sikap dan tindakan warga sekolah dalam hal perawatan, pemeliharaan, dan pelestarian sarana prasarana (fasilitas) serta lingkungan alam yang berada di lingkungan sekolah.

C. Tinjauan tentang Sekolah Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)

1. Pengertian

Pada dasarnya, Adiwiyata merupakan sebuah program yang dicanangkan secara khusus pada tanggal 21 Februari 2006 sebagai bentuk kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini dilakukan dalam rangka mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Istilah Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 3). Hal ini berarti bahwa sekolah adiwiyata diupayakan menjadi sekolah yang merupakan sebuah tempat bagi warga sekolah untuk memperoleh pengetahuan, norma, dan etika sebagai dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.

2. Tujuan

Latar belakang program Adiwiyata sebagai upaya dalam mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup mengindikasikan bahwa program Adiwiyata dicanangkan dengan tujuan tertentu. Harapan pemerintah melalui kedua kementerian penggagas

program, yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional atas program Adiwiyata ini sangatlah visioner. Secara tidak langsung harapan ini tampak sebagai tujuan awal dari program Adiwiyata. Jadi, program ini bertujuan mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Selanjutnya, secara spesifik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 3) menyatakan tujuan program Adiwiyata dalam Buku Panduan Adiwiyata. Adapun tujuan yang dimaksud adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

3. Prinsip

Pelaksanaan Program Adiwiyata didasarkan pada dua prinsip utama sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Adiwiyata (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 3-4) berikut.

a. Partisipatif

Prinsip partisipatif mengindikasikan bahwa komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.

b. Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan berarti seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini.

4. Komponen, Standar, dan Implementasi

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Berdasarkan Panduan Adiwiyata (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 10) keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan memiliki standar;
 - 1). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - 2). RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan memiliki standar;
 - 1). Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
 - 2). Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif memiliki standar;
 - 1). Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.
 - 2). Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).

- d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan memiliki standar;
- 1) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
 - 2). Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

Uraian mengenai komponen dan standar tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 11-20) berikut ini.

Tabel 4. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Visi, Misi, dan Tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Tersusunnya visi, misi, dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
	2. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri
	3. Mata pelajaran wajib dan/atau Mulok yang terkait PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar	Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
B. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi: kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.	Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah. Anggaran sekolah dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 11-12)

Tabel 5. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah	80% warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain; piket kebersihan kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dll.
	2. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah)	80% warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah PPLH antara lain; pemeliharaan taman, toga, rumah kaca (<i>green house</i>), hutan sekolah, pembibitan, kolam, pengelolaan sampah, dll.
	3. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	80% kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, dll) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan PPLH seperti: pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, biogas, dll.
	4. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	5 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya PPLH, sebagai berikut: daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, energi alternatif.
	5. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar • Peserta didik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar
B. Menjalinkan kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain)	1. Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup	3 (tiga) mitra yang dimanfaatkan sebagai nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup antara lain: orang tua, alumni, LSM, Media (pers), dunia usaha, Konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dll
	2. Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah	3 (tiga) mitra yang mendukung dalam bentuk materi untuk kegiatan yang terkait dengan PPLH seperti: pelatihan yang terkait PPLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH, dll.
	3. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	3 (tiga) kemitraan yang difasilitasi oleh komite sekolah terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
	4. Menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup	3 (tiga) kali dalam menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup seperti: sekolah lain, seminar, pemerintah daerah, dll
	5. Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH	3 (tiga) dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya PPLH, seperti: bimbingan teknis, pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, biogas, dll.

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 15-18)

Tabel 6. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	1. Menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007, seperti: air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi, dll
	2. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain: pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/taman/kebun sekolah, <i>green house</i> , toga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dll.
B. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	1. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Terpeliharanya 3 (tiga) sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya, seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Ruang memiliki pengaturan udara dan ventilasi udara secara alami. • Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh • Menggunakan <i>paving block</i>
	2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Tersedianya 4 (empat) unsur mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana meliputi: penanggung jawab, tata tertib, pelaksana (daftar piket), pengawas, dll terkait dalam kegiatan penyediaan dan pemakaian sarana fasilitas sanitasi sekolah
	3. Memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien	20% efisiensi pemanfaatan listrik, air, dan ATK.
	4. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	Kantin melakukan 3 (tiga) upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. • Kantin tidak menjual makanan yang tercemar/terkontaminasi, kadaluarsa. • Kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti: plastik, <i>styrofoam</i>, aluminium foil.

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 19-20)

Dari uraian masing-masing komponen tersebut kiranya dapat dipahami bahwa setiap komponen terdiri dari dua standar. Sementara itu, ada satu hingga lima bentuk implementasi dari setiap standar komponen. Perbedaan jumlah ini tentu sudah didasarkan pada berbagai pertimbangan, termasuk tujuan demi keterlaksanaan program sekolah adiwiyata di tingkat satuan pendidikan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian An-Nisa Apriani dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan nilai di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, proses implementasi pendidikan nilai beserta kendala-kendala dalam pembelajaran *living values* pada kelas *prep* dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada kelas satu SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai di SD Tumbuh 1 Yogyakarta meliputi penanaman nilai dalam model bidang studi, terintegrasi, dan luar pengajaran. Penanaman nilai dalam bidang studi *living values* dan PKn dijabarkan dalam perencanaan (diwujudkan dengan penyusunan silabus dan gambaran program), pelaksanaan (penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada model *active learning* yang didukung dengan metode lain yang sesuai untuk mengajarkan nilai moral dan media pembelajaran), dan evaluasi pembelajaran (diwujudkan dengan penerapan penilaian proses dan hasil). Sementara itu, ditemukan pula kendala-kendala dalam pembelajaran *living values*, yaitu kesulitan dalam mempersiapkan media dan lembar kerja, siswa membutuhkan waktu lama untuk memahami konsep dan penugasan materi nilai kedamaian, dan siswa mengulang perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai moral serta dalam pembelajaran PKn, siswa juga masih mengulang perilaku yang belum

sesuai dengan nilai-nilai moral. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini terletak pada aspek kendala-kendala implementasi nilai (nilai peduli lingkungan) yang terjadi terutama dari siswa yang juga menjadi subjek dalam penelitian.

2. Penelitian Ulya Nurul Aini dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri Kraton Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Kraton Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengertian pendidikan karakter antara kepala sekolah dan guru tidak jauh berbeda. Kepala sekolah memahami pendidikan karakter untuk mendidik dan membentuk anak-anak agar berkepribadian baik. Guru memahami pendidikan karakter sebagai suatu tuntunan dalam membentuk kepribadian anak supaya memiliki perilaku yang baik dan akhlak yang bagus. Nilai karakter yang dikembangkan adalah religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Bentuk implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Kraton Yogyakarta terintegrasi dalam program pengembangan diri (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian), mata pelajaran, dan budaya sekolah (kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah). Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam laporan skripsi ini terletak pada aspek bentuk umum implementasi pendidikan karakter (nilai peduli

lingkungan), terutama bentuk implementasi yang terintegrasi dalam program pengembangan diri serta budaya sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan alam maupun sosial dengan suatu hubungan timbal balik. Keseimbangan alam memiliki keterkaitan (mempengaruhi dan dipengaruhi) dengan perilaku manusia. Alam beserta isinya diciptakan Tuhan untuk kesejahteraan manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk berakal dan pemimpin di muka bumi. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga keharmonisan interaksinya dengan alam, termasuk dengan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama sekaligus demi keberlangsungan dan kesejahteraan hidupnya.

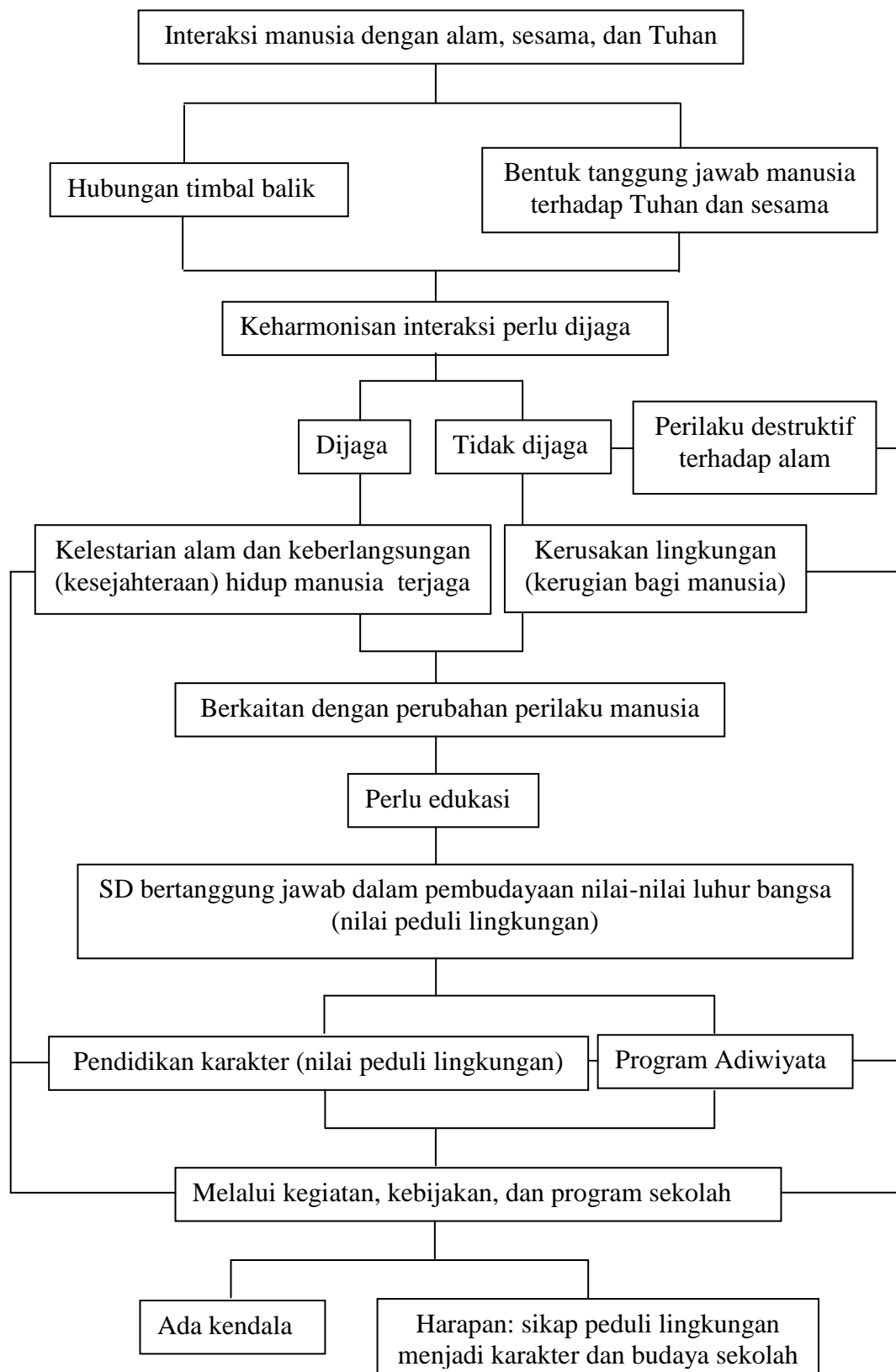
Ketika manusia mulai menunjukkan ketidakharmonisan interaksinya dengan alam, sesama, serta Tuhan dengan perilaku destruktif terhadap alam maka sebenarnya manusia telah mengalami kerugian. Kerugian ini tercermin dari berbagai kerusakan lingkungan yang berdampak pada timbulnya permasalahan hidup manusia itu sendiri.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban untuk hidup bersih dan sehat serta berperilaku peduli lingkungan. Bumi hanya satu dan sudah mengalami kerusakan sehingga memerlukan perhatian dalam bentuk sikap peduli lingkungan. Pada hakikatnya, kerusakan lingkungan berkaitan dengan perubahan perilaku manusia.

Perubahan perilaku manusia senantiasa memerlukan edukasi. Sekolah dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan yang baik bagi siswa. Sekolah juga bertanggung jawab dalam proses pembudayaan kehidupan manusia. Pembudayaan kehidupan manusia menunjuk pada proses transmisi, transformasi, serta internalisasi untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, dalam hal ini nilai peduli lingkungan kepada siswa pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Hal ini dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter (nilai peduli lingkungan) melalui berbagai kegiatan, kebijakan, program sekolah.

Pentingnya implementasi nilai peduli lingkungan berkaitan dengan permasalahan degradasi moral masyarakat Indonesia dalam hal peduli lingkungan. Kesadaran masyarakat, dalam hal ini masyarakat sekolah terutama siswa akan pentingnya sikap peduli lingkungan menjadi suatu keniscayaan demi kelestarian alam dan kehidupan sebagaimana tujuan program Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan). Meskipun dalam proses implementasi masih ditemui kendala, harapan untuk sikap peduli lingkungan dapat menjadi karakter dan budaya (identitas) sekolah tetaplah ada. Budaya sekolah secara tidak langsung juga akan menjadi ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Uraian kerangka berpikir di atas dapat disederhanakan dalam sebuah bagan. Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang dimaksud.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta jika dilihat dari aspek kebijakan sekolah?
2. Bagaimana implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta jika dilihat dari aspek budaya sekolah?
3. Apa saja kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab, peneliti bermaksud memahami suatu situasi sosial secara mendalam dengan data deskriptif berupa kata-kata. Adapun situasi sosial yang dimaksud adalah implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Hal ini senada dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2012: 4) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga didasarkan pada suatu alasan tertentu. Sugiyono (2009: 292) mengemukakan alasan penggunaan pendekatan kualitatif melalui pernyataan berikut.

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Sebab, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan dan fakta objek atau subjek secara sistematis melalui kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2011: 157) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian di mana pengumpulan data dilakukan untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan dan fakta objek atau subjek secara sistematis melalui kata-kata. Makna deskriptif di sini juga berkaitan dengan penyajian dan analisis data dalam penulisan laporan penelitian. Artinya, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan dan dengan analisis data sebagaimana bentuk yang asli atau nyata. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari naskah wawancara, catatan lapangan hasil observasi, foto-foto kegiatan peduli lingkungan, dan dokumen Kurikulum SDN Tukangan Yogyakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menetapkan informan selaku subjek penelitian, terutama informan dalam pengambilan data melalui wawancara. Penetapan informan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan kerangka kerja penelitian. Peneliti menetapkan informan berdasarkan tujuan dalam melakukan penelitian mengenai implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di sekolah.

Dalam penelitian ini, Ibu Dw selaku kepala sekolah menjadi informan kunci. Dari kepala sekolah, peneliti memperoleh data tentang visi sekolah, implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta menuju sekolah adiwiyata, beserta kendala-kendala implementasinya.

Peneliti juga menggali informasi secara langsung dari beberapa guru. Ada tiga orang guru yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu Bapak Su selaku guru pengampu Penjas, Ibu En selaku guru kelas IV B, dan Ibu Ka selaku guru kelas II B. Bapak Su dan Ibu En merupakan informan rekomendasi dari kepala sekolah saat peneliti menanyakan informan lain yang dapat memberikan data atau informasi serupa. Peneliti juga menetapkan Ibu Ka selaku guru kelas II B sebagai informan dengan pertimbangan pribadi peneliti yang sering menjumpai Ibu Ka melakukan pendampingan terhadap siswa saat kegiatan piket berlangsung.

Penetapan Bapak Su dan Ibu En sebagai informan tidak semata-mata didasarkan pada rekomendasi dari kepala sekolah saja. Rekomendasi dari kepala sekolah tersebut menjadi faktor pendukung bagi peneliti dalam menetapkan kedua guru tersebut sebagai informan. Sebab, peneliti juga sudah sempat memikirkan dua nama guru tersebut untuk menjadi informan sebelum akhirnya meminta saran dan rekomendasi dari kepala sekolah.

Ada pertimbangan pribadi dari peneliti berkaitan dengan penetapan awal informan sebelum mendapat rekomendasi dari kepala sekolah. Menurut penilaian peneliti, Bapak Su yang merupakan pengampu Penjas/Olahraga memiliki pengetahuan bahkan pengalaman dalam hal implementasi nilai lingkungan. Dengan demikian, peneliti berpikir bahwa Bapak Su mampu

memberikan keterangan dan informasi mengenai implementasi nilai peduli lingkungan sebagaimana peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Di samping itu, peneliti juga sering menjumpai Bapak Su memimpin doa bersama saat pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan memberikan nasihat serta himbauan kepada siswa, termasuk nasihat serta himbauan tentang peduli lingkungan.

Adapun pertimbangan peneliti untuk Ibu En sebagai informan adalah pengalaman empiris peneliti selama KKN-PPL di SDN Tukangan Yogyakarta yang mendapati Ibu En sebagai salah satu guru yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, termasuk memimpin doa pagi sebelum pelajaran dimulai seperti yang dilakukan Bapak Su. Lebih dari itu, ada juga pertimbangan kedekatan relasi yang sudah terjalin di antara peneliti dengan Ibu En. Menurut peneliti, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti maupun Ibu En untuk lebih merasa nyaman dan terbuka saat melakukan pengumpulan data terutama saat proses wawancara berlangsung.

Peneliti juga menggali data dari siswa. Siswa yang dijadikan informan dalam penelitian ini berasal dari kelas rendah dan kelas tinggi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dalam rangka pendalaman kajian objek penelitian, yaitu implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata.

Penetapan jumlah siswa sebagai informan dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Peneliti menetapkan siswa tertentu sebagai informan berdasarkan dua aspek pertimbangan, yaitu kemampuan menjawab dan waktu. Aspek kemampuan menjawab berarti bahwa menurut peneliti, siswa tersebut dinilai mampu untuk memberikan jawaban atau pendapat berkaitan dengan

pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Sementara dari aspek waktu, peneliti cukup menilai sekiranya siswa sedang memiliki waktu luang untuk dilibatkan dalam wawancara maka siswa tersebut juga peneliti jadikan sebagai informan.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, ada 10 siswa yang menjadi informan dengan rincian, empat orang siswa kelas VI, 2 orang siswa kelas IV, 2 orang siswa kelas III, dan 2 orang siswa kelas II. Peneliti tidak menambah jumlah informan lagi setelah subjek siswa ke-10. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari siswa sudah mencukupi.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei hingga 16 Juni 2014 di SDN Tukangan. Sekolah berlokasi di Jalan Suryopranoto No. 59 Yogyakarta. Peneliti memilih dan menetapkan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan berikut.

1. Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan melalui observasi lingkungan sekolah dan wawancara kepala sekolah. Hasil studi pendahuluan berupa pernyataan kepala sekolah tentang visi dan salah satu tujuan dari visi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SDN Tukangan Yogyakarta. Visi SDN Tukangan Yogyakarta berbunyi “Berakhlak mulia, mandiri, berprestasi, peduli dan berbudaya lingkungan” dengan salah satu tujuannya adalah agar siswa mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup. Kepala sekolah menyatakan pencetusan

visi yang demikian merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam merintis sikap peduli dan berbudaya lingkungan warga sekolah.

2. Tersedianya sumber-sumber data pendukung untuk dilakukannya penelitian tentang implementasi nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter.
3. Pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga dengan lokasi sekolah yang terjangkau oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan tiga cara. Ketiga cara yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*), yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti mengamati kondisi sekolah beserta tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah berkaitan dengan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di luar kegiatan pembelajaran kelas. Tindakan-tindakan yang dimaksud meliputi kebiasaan, pelaksanaan program, pemanfaatan sarana atau fasilitas yang sudah disediakan sekolah, serta tindakan-tindakan lain yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Peneliti juga melakukan kegiatan mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan terhadap data

dan informasi hasil observasi yang telah diperoleh, baik selama kegiatan observasi berlangsung maupun setelah selesai sebagai tindak lanjut.

Peneliti juga menggunakan jenis observasi tidak terstruktur. Artinya, peneliti tidak merancang secara sistematis dan mendetail terutama berkaitan dengan kuantitas dan kualitas dari siapa serta apa yang diamati dalam observasi sekalipun sudah ada penentuan subjek (kepala sekolah, 3 orang guru, dan 10 siswa) dan objek penelitian. Termasuk pula waktu (hari, tanggal, jam) dan tempat (di mana/bagian mana saja) di lingkungan sekolah yang diamati di luar jam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa subjek siswa yang diobservasi tidak ditentukan harus dari kelas berapa dan berapa kali observasi dilakukan terhadap siswa tersebut. Ketika ada siswa dari suatu kelas tertentu menunjukkan kebiasaan dan atau tindakan peduli maupun tidak peduli lingkungan pada waktu dan tempat tertentu di luar pembelajaran kelas, selama kegiatan observasi berlangsung, dan terekam oleh peneliti maka peneliti akan mencatatnya sebagai data hasil observasi.

Kondisi sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan adanya implikasi penggunaan jenis observasi tidak terstruktur pada proses dan data hasil observasi. Selama proses observasi berlangsung, peneliti hanya mengamati dan mencatat tindakan-tindakan atau kebiasaan siswa, guru, dan kepala sekolah berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan pada waktu dan tempat yang berhasil terekam saja. Selebihnya, tindakan-tindakan peduli lingkungan lain yang ditunjukkan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah pada waktu dan tempat yang berbeda, tetapi tidak terekam oleh peneliti maka data itu tidak menjadi bagian yang tercatat dalam hasil

observasi. Oleh sebab itu, ada kemungkinan data-data yang tidak terekam oleh peneliti dan sebenarnya dapat meningkatkan kredibilitas data yang telah diperoleh terlewatkan begitu saja.

Meski menggunakan observasi tidak terstruktur, peneliti tetap menyusun pedoman observasi sebagai acuan. Pedoman observasi yang disusun hanya memuat garis besar dari objek penelitian yang diobservasi, yaitu implementasi nilai peduli lingkungan. Artinya, pedoman tidak memuat hal-hal yang harus ada atau dilakukan oleh subjek di lapangan. Adapun hal-hal yang menjadi bagian dari objek penelitian yang diobservasi meliputi tindakan-tindakan mencegah atau memperbaiki kerusakan alam/lingkungan, strategi implementasi nilai peduli lingkungan melalui program pengembangan diri (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian) dan budaya sekolah.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *indepth interview* yang dalam pelaksanaannya bersifat lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana tercantum dalam pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang beberapa hal sesuai dengan fokus penelitian, peneliti tak jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan di luar pedoman wawancara.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah (Ibu Dw), tiga orang guru, dan 10 siswa. Ketiga guru yang dimaksud adalah Bapak Su (guru pengampu Penjas/Olahraga), Ibu En (guru kelas IV B), dan Ibu Ka (guru kelas II B). Adapun rincian dari 10 siswa yang diwawancara adalah empat orang siswa kelas VI, dua orang siswa kelas IV, dua orang siswa kelas III, dan dua orang siswa kelas II.

Ada aspek-aspek yang menjadi pedoman dalam pemerolehan data dari informan. Untuk kepala sekolah, peneliti berupaya menggali informasi dari aspek visi sekolah, implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata, dan kendala-kendala. Aspek-aspek yang sama kecuali visi sekolah juga ditanyakan kepada guru sedangkan untuk siswa hanya aspek implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata saja.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumen-dokumen yang dikumpulkan guna memperoleh data antara lain kurikulum sekolah, foto kegiatan, serta papan slogan yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan. Dokumen-dokumen yang telah diperoleh dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Dokumentasi menjadi penting dalam kaitannya sebagai bukti dari teknik wawancara dan observasi yang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti dibantu dengan instrumen lain, yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Berikut adalah penjelasan mengenai instrumen-instrumen yang dimaksud.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi disusun sebagai acuan dalam proses pelaksanaan observasi di lapangan. Selain itu, pedoman observasi disusun guna membantu peneliti untuk menelaah lebih mendalam tentang implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta.

Pada penelitian ini, peneliti menyusun pedoman observasi. Penyusunan pedoman observasi dilakukan berdasarkan definisi dan dua strategi implementasi nilai peduli lingkungan dari Kemendiknas (program pengembangan diri dan budaya sekolah).

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan dengan tujuan proses wawancara tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu definisi dan dua strategi pelaksanaan atau implementasi nilai peduli lingkungan (program pengembangan diri dan budaya sekolah). Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari informan terpilih.

Sebagai permulaan, peneliti menyusun pedoman wawancara untuk kepala sekolah selaku informan kunci terlebih dahulu. Penyusunan pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengklarifikasi visi, memperoleh penjelasan mengenai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta beserta kendala-kendalanya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menyusun pedoman wawancara untuk informan lain, seperti guru dan siswa. Pada intinya, pengajuan pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara dilakukan dengan beberapa tujuan sebagaimana uraian berikut.

- a. Meminta klarifikasi mengenai masalah yang diteliti, terutama berkaitan dengan perbedaan bunyi visi sekolah saat studi pendahuluan dengan saat pengambilan data penelitian yang sesungguhnya.
- b. Memperoleh penjelasan mengenai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah.
- c. Meminta kesadaran kritis informan untuk menilai, menanggapi, memberikan jawaban atau informasi, dan memberikan contoh atas masalah yang diteliti, sesuai dengan apa yang dialami dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata.
- d. Memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan atau dokumentasi.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles and Hubberman. Ada tiga aktivitas dalam analisis tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berikut ini adalah uraian mengenai tiga aktivitas dalam model analisis yang dimaksud.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data ini, peneliti melakukan kegiatan memilah, menyederhanakan, dan menggolongkan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diperiksa kebenarannya. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses reduksi data ini berlangsung terus menerus sejak awal penentuan kerangka konseptual penelitian, selama proses pengumpulan data hingga sampai pada tahap akhir penyusunan laporan penelitian.

2. Penyajian Data

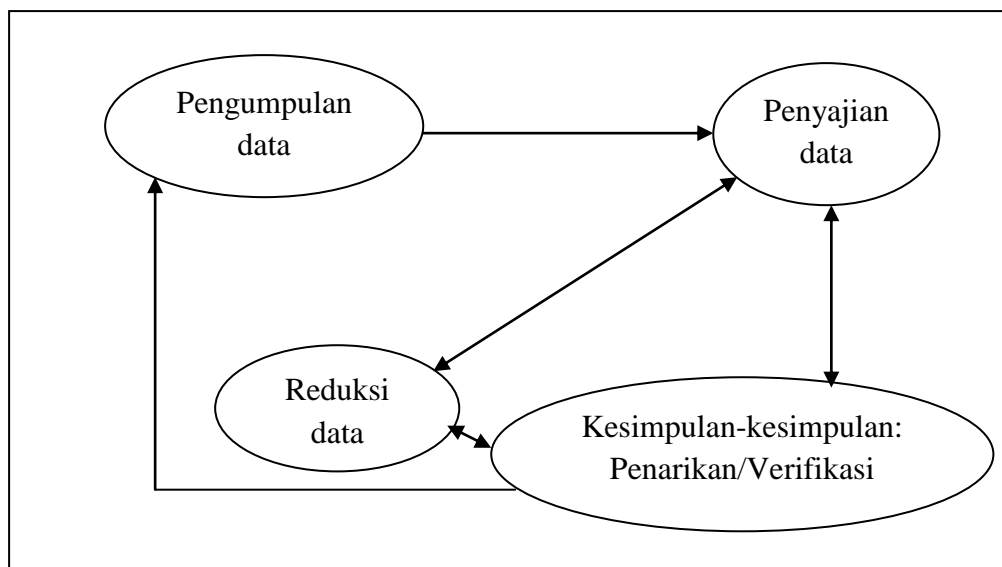
Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif dan tabel. Data hasil reduksi diklasifikasi menurut pokok permasalahan dan disajikan dengan tujuan pengorganisasian data sehingga data semakin mudah dipahami.

3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses dalam tahap reduksi dan penyajian data. Akan tetapi, kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara dan berubah jika tidak ditemukan bukti

yang kuat atau mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sementara itu, apabila pengambilan kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten saat dilakukan pengambilan data kembali maka kesimpulan tersebut sudah dikatakan kredibel.

Komponen-komponen analisis data di atas dapat digambarkan dalam sebuah bagan. Berikut ini adalah bagan analisis data model interaktif Miles & Huberman (Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 2009: 20).



Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles& Huberman

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Adapun secara spesifik, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber berarti bahwa peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek dan membandingkan data dari satu orang informan dengan data dari informan lain. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk

melakukan pengecekan ulang serta melengkapi informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi sumber bertujuan untuk melakukan *crosscheck* data antarinforman yang terkadang sering bias akibat adanya pengaruh subjektivitas, kepentingan, dan sebagainya.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek (membandingkan) data kepada informan (sumber) yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta dokumentasi.

Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan salah satu atau gabungan dari kedua teknik triangulasi. Berikut ini adalah tabel rincian penggunaan teknik triangulasi berdasarkan pertanyaan penelitian.

Tabel 7. Penggunaan Teknik Triangulasi Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Teknik Triangulasi yang Digunakan
1.	Implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta jika dilihat dari aspek kebijakan sekolah	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik
2.	Implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta jika dilihat dari aspek budaya sekolah	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik
3.	Kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tukangan Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah dasar di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta. Sekolah ini pada dasarnya merupakan hasil *regroup* dari dua sekolah yang berdekatan dan satu atap, yaitu SDN 1 Tukangan dan SDN 2 Tukangan. Pada tahun 2007, sekolah ini bergabung menjadi satu dan berganti nama menjadi SDN Tukangan.

SDN Tukangan Yogyakarta berlokasi di Jalan Suryopranoto No. 59 Kota Yogyakarta. Lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau karena berbatasan langsung dengan jalan raya, terutama bagian depan dan samping utara sekolah. Namun, kendaraan-kendaraan yang sering berlalu lalang melintasi jalan raya tersebut juga berimplikasi pada kondisi dan suasana bising di sekolah yang tidak dapat dihindari.

Terlepas dari letak sekolah yang berdekatan dengan jalan raya hingga timbul suasana bising, kondisi gedung termasuk fasilitas pendukung lain secara fisik cukup baik untuk menunjang proses pendidikan. Hal ini dapat diamati dari segi ukuran maupun prasyarat gedung sekolah lainnya, seperti jumlah kelas, kantor kepala sekolah, kantor guru, termasuk sirkulasi udara, pencahayaan, dan sebagainya. Berikut ini adalah fasilitas pendukung yang terdapat di SDN Tukangan Yogyakarta.

Tabel 8. Jumlah dan Kondisi Fasilitas Pendukung SDN Tukangan

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	12	Cukup baik
4.	Laboratorium Komputer	1	Baik
4.	Lapangan	1	Baik, sempit
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Mushola	2	Baik
7.	Ruang Agama Kristen	1	Baik
8.	Ruang Agama Katholik	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Kantin	2	Baik
11.	Toilet	6	Cukup baik
12.	Tempat Parkir	1	Baik
13.	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
14.	Gudang	2	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa secara umum, lingkungan fisik sekolah berada dalam kondisi yang baik. Berdasarkan pengamatan, peneliti mencermati penataan dan pemeliharaan ruang kelas, termasuk halaman sekolah yang sempit dengan penataan taman-taman kelas yang cukup baik. Keberadaan taman-taman kelas di halaman dan lingkungan sekitar sekolah yang sempit memberi kesan sejuk dan hijau. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi sekolah yang memang terletak di perempatan jalan raya yang begitu bising.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN Tukangan Yogyakarta, serta dokumentasi, diperoleh hasil penelitian tentang implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang dimaksud.

1. Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Peneliti menganalisis bentuk implementasi nilai peduli lingkungan ini melalui peninjauan dari dua aspek, yaitu kebijakan sekolah dan budaya sekolah. Berikut adalah uraian mengenai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan yang dimaksud.

a. Kebijakan sekolah

1) Penetapan visi sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa visi SDN Tukangan Yogyakarta berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan”. Visi tersebut dicetuskan pada bulan Juli 2009 dalam kegiatan *workshop*. Visi sekolah merupakan ide bersama peserta *workshop*. Tidak ada istilah pelopor dalam pencetusan visi tersebut. Perumusan dan pencetusan visi sekolah melibatkan tim pengembang sekolah yang terdiri dari guru, komite, dan ahli pendidikan (Kepala Bidang Kurikulum SMA 8 Yogyakarta).

Visi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” sebenarnya merupakan suatu bentuk revitalisasi atas visi yang telah dicetuskan pada Juli

2009. Pada saat studi pendahuluan sekitar bulan Desember 2013, peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah bahwa visi SDN Tukangan berbunyi “Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi, Peduli dan Berbudaya Lingkungan” melalui selembbar *print out* dokumen Kurikulum SDN Tukangan bagian visi sekolah. Akan tetapi, ada satu pengalaman empiris saat mengantarkan surat ijin penelitian pada Selasa, 29 April 2014 yang mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi mengenai bunyi visi SDN Tukangan Yogyakarta. Saat itu, peneliti melihat papan visi yang berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada Jumat, 2 Mei 2014, Ibu Dw menyampaikan pernyataan klarifikasi bahwa visi sekolah memang mengalami perubahan bunyi tanpa mengesampingkan makna. Sebelumnya, ada unsur peduli dan berbudaya lingkungan yang tertulis secara eksplisit dalam visi sekolah. Hal tersebut tercantum dalam *print out* dokumen Kurikulum SDN Tukangan dengan visi yang berbunyi “Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi, Peduli dan Berbudaya Lingkungan”. Namun, masih adanya kesulitan dalam perumusan serta pertimbangan mengenai pertanggungjawaban implementasinya, visi yang memuat unsur peduli dan berbudaya lingkungan diganti dan kembali pada visi semula.

Ibu Dw menambahkan keterangan mengenai posisi pernyataan peduli lingkungan dalam visi sekolah melalui pernyataan berikut.

“Iya. Anak unggul prestasinya itu memiliki kepedulian lingkungan *kok*. Cerdas, taqwa, terampil, peduli lingkungan. Di sana itu sudah ada nilai peduli lingkungan, tetapi memang tidak muncul secara eksplisit, ya, mbak.”

Pernyataan Ibu Dw diperkuat oleh pernyataan Bapak Su.

“Iya. Kan, tertuang dalam visi misi. Santun dalam perilaku itu sudah memuat nilai peduli lingkungan. Dan, ketaqwaan itu yang paling luas. Ketaqwaan itu sudah mencakup semuanya. Semua agama juga mengajarkan cinta lingkungan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Dw menyatakan secara langsung bahwa pernyataan peduli lingkungan memang tidak muncul secara eksplisit dalam visi sekolah. Bapak Su secara tidak langsung juga menyatakan hal yang serupa. Pernyataan kedua informan tersebut menegaskan bahwa pernyataan peduli lingkungan tidak muncul secara eksplisit dalam visi sekolah.

Ibu Dw dan Bapak Su mengemukakan alasan yang senada berkaitan dengan sifat eksplisit pernyataan peduli lingkungan dalam visi sekolah. Alasan ini menunjuk pada ketaqwaan yang identik dengan agama serta sudah memuat segala aspek, termasuk nilai peduli lingkungan. Selanjutnya, alasan ini diperkuat dengan adanya satu indikator visi yang tercantum dalam selembarnya *print out* dokumen Kurikulum SDN Tukangan Yogyakarta yang ditunjukkan Ibu Dw kepada peneliti. Salah satu indikator visi yang dimaksud ini

berkaitan dengan nilai peduli lingkungan, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan observasi, visi sekolah tertulis pada papan-papan slogan yang ditempel di berbagai sudut sekolah, terutama di bagian dinding depan setiap ruang kelas dan Ruang Guru. Ada juga papan slogan visi sekolah yang ditempel di dinding bagian luar dan di atas papan pengumuman sekolah. Berikut ini adalah salah satu dokumen foto papan slogan visi sekolah yang ditempel di bagian dinding depan ruang kelas I A.



Gambar 3. Papan slogan visi sekolah yang ditempel di bagian dinding depan ruang kelas I A

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa visi sekolah yang berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” merupakan salah satu kebijakan sekolah sebagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Nilai peduli lingkungan yang tidak tercantum secara eksplisit, tetap menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup. Indikator visi yang berkaitan dengan nilai peduli

lingkungan menunjukkan bahwa sekolah tetap mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah meski tidak ada pernyataan peduli lingkungan yang muncul secara eksplisit dalam visi sekolah.

2) Penetapan program pendukung

Sebagai bentuk realisasi visi sekolah dengan salah satu indikator yang memuat nilai peduli lingkungan, sekolah memiliki beberapa program-program pendukung yang diupayakan pelaksanaannya. Untuk menggali informasi mengenai program pendukung, peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan mencegah kerusakan lingkungan alam dan tindakan yang selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan yang terjadi. Hasil wawancara dengan Ibu Dw maupun guru-guru yang menjadi informan, seperti Bapak Su, Ibu En, dan Ibu Ka menunjukkan adanya program SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekolah), PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), serta Hemat Energi (air dan listrik) di SDN Tukangan Yogyakarta.

Keterangan dari para informan diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti yang menjumpai adanya slogan SEMUTLIS di ruang kelas IA, jadwal PSN di kaca Ruang UKS, jadwal piket di setiap kelas, dan slogan-slogan hemat energi listrik di setiap ruang

kelas, termasuk slogan hemat air di atas kran. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto slogan SEMUTLIS di ruang kelas IA.



Gambar 4. Slogan SEMUTLIS di ruang kelas IA

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ada tiga program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Ketiga program pendukung yang dimaksud adalah SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekolah), PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), dan Hemat Energi.

Peneliti juga menggali informasi mengenai masuk tidaknya program-program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan di atas dalam Kalender Akademik. Untuk itu, Ibu Dw memberikan keterangan berikut ini.

“SEMUTLIS, PSN, dan Hemat Energi. Itu, kan, kegiatan pembiasaan itu, mbak. Dadi, *nek* kegiatan pembiasaan itu *ndak* muncul. Kegiatan peduli lingkungan itu juga termasuk dalam kegiatan pembiasaan, *to*. Jadi, *nggak* muncul di Kalender Akademik.”

Pernyataan diperkuat secara tidak langsung oleh Bapak Su.
“Sebenarnya banyak program, tapi itu berkaitan dengan kebijakan sekolah. Kepala sekolah mungkin lebih tahu tentang hal ini.”

Pernyataan-pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Ka.

“*Nggak. Nggak* masuk itu. Tapi, kan, tertulis di jadwal. Misalnya, jadwal piket, PSN.”

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta, seperti SEMUTLIS, PSN, dan Hemat Energi merupakan kegiatan pembiasaan dan tidak muncul dalam Kalender Akademik.

3) Penyediaan sarana pendukung

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah pada hari Jumat, 2 Mei 2014, peneliti mendapati bahwa SDN Tukangan menyediakan berbagai sarana pendukung implementasi nilai peduli lingkungan. Beberapa sarana pendukung yang dimaksud antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, taman-taman sekolah, serta slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

Peneliti melanjutkan observasi untuk memperoleh data tentang deskripsi keberadaan sarana pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta. Berdasarkan observasi, peneliti mendapati adanya dua jenis tempat sampah yang disediakan sekolah, yaitu tempat sampah pilah dan nonpilah (biasa).

Tempat sampah pilah terletak di empat lokasi berbeda. Ada satu buah di samping barat ruang kelas I A, satu buah di seberang selatan ruang kelas II B, satu buah di samping timur ruang kelas I B, dan satu buah di samping timur ruang kelas V A (lantai atas). Tempat sampah nonpilah (biasa) terletak di dua lokasi berbeda. Ada satu buah di kantin dan satu lagi berada di samping utara ruang kelas VI A (lantai atas). Tempat sampah biasa juga terdapat di samping pintu luar setiap ruang kelas, kecuali kelas II B dan VI B yang letaknya terpisah dengan gedung induk. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi tempat sampah pilah yang terletak di samping barat ruang kelas I A.



Gambar 5. Tempat sampah pilah di samping barat ruang kelas IA

Berdasarkan hasil pengamatan, Bapak Ju, petugas kebersihan, selalu mengosongkan semua tempat sampah dari sampah pada siang hari saat pembelajaran telah usai. Akan tetapi, peneliti tidak melakukan pengamatan lebih mendalam tentang tindak lanjut dari kegiatan pengosongan tempat sampah dari sampah oleh petugas kebersihan. Oleh karena itu, peneliti tidak mengetahui tempat maupun cara yang ditempuh dalam pengelolaan sampah tersebut,

apakah dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dibakar, atau dipilah-pilah terlebih dahulu.

Sarana pendukung lain yang peneliti observasi adalah wastafel. Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa sekolah menyediakan wastafel (tempat cuci tangan) di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih. Di lantai bawah terdapat enam wastafel, yaitu lima buah di samping luar pintu setiap kelas dan Ruang Guru, serta satu buah di seberang kelas I B yang letaknya berdekatan dengan taman kecil. Dari keenam wastafel, hanya ada tiga yang berfungsi, yaitu di samping pintu kelas III B, di samping pintu Ruang Guru, dan di seberang kelas I B yang berdekatan dengan taman kecil. Di lantai atas terdapat lima wastafel dan yang berfungsi hanya dua buah, yaitu di samping pintu depan kelas IV A dan B. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto wastafel yang terletak di samping luar pintu Ruang Guru dan dilengkapi dengan sabun.



Gambar 6. Wastafel di samping luar pintu Ruang Guru yang dilengkapi dengan sabun

Setelah memperoleh data mengenai keberadaan wastafel di lingkungan sekolah SDN Tukangan Yogyakarta ini, peneliti tidak melanjutkan observasi tentang saluran pembuangan dari wastafel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tidak mengetahui bagaimana sistem saluran pembuangan yang diterapkan termasuk perawatannya.

Selain tempat sampah dan wastafel, sekolah juga menyediakan toilet dan air bersih. Dari hasil observasi, peneliti mendapati keberadaan tiga toilet di bagian utara dan tiga toilet di bagian selatan. Setiap toilet dilengkapi dengan ember penampung air bersih. Ada juga himbauan untuk menyiram WC setelah memakai melalui tulisan yang sengaja ditempelkan di pintu salah satu toilet (hasil observasi pada Jumat, 2 Mei 2014). Berikut adalah salah satu dokumen foto toilet yang dilengkapi dengan ember penampung air bersih.



Gambar 7. Toilet yang dilengkapi ember penampung air bersih

Jika dilihat sepintas, pada umumnya toilet masih terkesan agak kotor akibat warna hitam yang menempel di lantai toilet. Untuk itu, peneliti berusaha menggali informasi mengenai

penanggung jawab kebersihan toilet. Berkaitan dengan penanggung jawab, Ibu Dw menyampaikan pernyataan berikut.

“Ya, penjaga sekolah.”

Pernyataan senada diungkapkan oleh Bapak Su berikut.

“Kalau yang bertanggung jawab, ya, petugas kebersihan. Tapi, kan, anak-anak diajari.”

Kedua pernyataan diperkuat dengan pernyataan Ibu En.

“Kalau untuk menjaga kebersihan, ya, semua, ya. Semua warga sekolah, *kan*, harus menjaga. Tapi kalau tugas khusus, ya, Pak Ju. Kalau yang menjaga memang kita semua harus. Tapi, kalau yang khusus biasanya Pak Ju yang membersihkan.”

Ketiga pernyataan informan sebagaimana dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa penjaga sekolah memiliki tanggung jawab untuk membersihkan toilet. Meski demikian, warga sekolah juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan toilet sebagaimana dikemukakan oleh Ibu En. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pihak yang bertanggung jawab untuk membersihkan toilet adalah penjaga sekolah.

Hal lain yang berusaha digali oleh peneliti setelah mengetahui pihak yang bertanggung jawab tentang kebersihan toilet adalah waktu pelaksanaan pembersihan toilet itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Setiap hari. Saya minta setiap hari membersihkan. Setiap pagi. Dia mesti membersihkan. Saya minta *gitu*.”

Pernyataan senada diungkapkan oleh Bapak Su berikut.

“Setiap hari. Pagi sama kalau mau pulang itu.”

Kedua pernyataan diperkuat dengan pernyataan dari Ibu En.

“Setiap hari. Setiap pagi. Setelah pulang sekolah juga. Sebelum anak-anak datang ke sekolah pasti sudah dibersihkan dulu. Kalau airnya juga diisi, ya, nanti setelah pulang dibersihkan lagi sama Pak Ju.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan ketiga informan, diketahui bahwa toilet dibersihkan setiap hari, pada pagi dan siang hari. Selain membersihkan, Bapak Ju selaku penjaga sekolah yang membersihkan toilet juga mengisi ember penampung air dengan air bersih sebagaimana diungkapkan oleh Ibu En.

Uraian tentang pihak penanggung jawab dan waktu pelaksanaan dalam membersihkan toilet menunjukkan bahwa sekolah sudah mengupayakan perawatan toilet sekalipun jika dilihat sepintas pada kondisi toilet pada umumnya masih terkesan agak kotor akibat warna hitam yang menempel pada lantai toilet. Perawatan dilakukan oleh penjaga sekolah, yaitu Bapak Ju selaku penanggung jawab kebersihan toilet dengan membersihkan toilet setiap hari, pada pagi dan siang hari.

Sarana pendukung lain yang disediakan sekolah dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta adalah peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan. Peneliti mengamati secara langsung adanya alat-alat kebersihan dan perawatan lingkungan di sekolah (hasil observasi Jumat, 9 Mei 2014). Ada sapu ijuk yang diletakkan

dengan disandarkan pada dinding atau digantung di dinding bagian belakang setiap kelas. Peneliti juga mendapati serok dan tempat sampah yang ditempatkan di dekat pintu bagian luar setiap ruang kelas. Ada juga alat-alat kebersihan dan perawatan, seperti alat pel, ember siram, dan sapu lidi di gudang alat kebersihan. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto sapu ijuk yang digantung dan terletak di dinding bagian belakang ruang kelas II A.



Gambar 8. Sapu ijuk yang digantung dan terletak di dinding bagian belakang ruang kelas II A

Penyediaan sarana pendukung sebagai bentuk pengkondisian lingkungan tidak hanya sebatas penyediaan tempat sampah, wastafel, toilet, dan peralatan kebersihan. Untuk memberi kesan sejuk dan nyaman, sekolah mengadakan tamanisasi lingkungan sekolah. Tamanisasi sekolah dilakukan dalam bentuk taman kelas dan taman-taman sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di lantai atas, taman kelas terletak di tepi teras bagian timur maupun barat gedung, memanjang dari selatan ke utara mulai dari teras kelas III A hingga kelas IV B. Ada juga yang terletak di tepi teras sebelah utara ruang

kelas IV B. Di taman tersebut, ada berbagai tanaman yang sengaja ditanam dan diletakkan berjajar di pot biasa maupun pot gantung dari botol plastik. Berikut ini adalah dua dokumentasi foto taman di lantai atas, baik yang di tepi teras bagian barat maupun timur gedung sekolah.



Gambar 9. Taman kelas di tepi teras bagian barat gedung lantai atas



Gambar 10. Taman kelas di tepi teras bagian timur gedung lantai atas

Selain di lantai atas, peneliti juga mendapati taman-taman di lantai bawah, khususnya di bagian barat dan timur gedung induk. Di lantai bawah, taman kelas terletak di seberang teras bagian timur gedung, memanjang dari selatan ke utara dari teras kelas III B hingga kelas I A. Di taman tersebut dapat dijumpai beberapa pohon-pohon perindang yang sudah cukup tinggi berjajar, tanaman-tanaman obat keluarga, bunga-bunga yang tertanam di permukaan tanah, tanaman-tanaman di pot-pot gantung dari botol plastik maupun dari kayu yang diletakkan di dinding pagar sekolah. Ada juga taman sekolah yang terletak di sebelah barat teras dan berseberangan dengan ruang kelas I B yang masih berada dalam satu lokal gedung induk. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi

foto taman sekolah yang terletak di bagian barat teras dan berseberangan dengan ruang kelas I B.



Gambar 11. Taman sekolah yang terletak di bagian barat teras dan berseberangan dengan ruang kelas I B

Peneliti juga mendapati taman yang berada di halaman sekolah dan berdekatan dengan lapangan upacara. Di taman tersebut, terdapat dua pohon besar, pohon mangga yang berukuran sedang, pohon pepaya, dan berbagai tanaman obat keluarga, serta beberapa kelompok bunga-bunga. Selain itu, ada juga taman yang terletak di belakang Ruang Kepala Sekolah dan lorong antara dinding pagar sekolah dengan dua ruang kelas yang berada di lokal lain dari gedung induk, yaitu ruang kelas II B dan VI B. Di belakang Ruang Kepala terdapat pot-pot tanaman berajajar di tanah. Sementara itu, ada pot-pot tanaman air (hidroponik) yang digantung di bagian lorong antara dinding pagar dengan ruang kelas II B dan VI B.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai taman-taman di lingkungan sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah benar-benar berkomitmen untuk menghijaukan lingkungan sekolah

melalui tamanisasi, baik taman kelas maupun taman sekolah sebagai salah satu bentuk pengkondisian lingkungan dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Komitmen ini terlihat dari adanya taman di berbagai sudut sekolah, termasuk di belakang ruangan dan lorong sekalipun.

Bentuk pengkondisian lingkungan lain yang tidak kalah penting dan sudah dilakukan di SDN Tukangan Yogyakarta untuk mendukung implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata adalah penempelan slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu En atas pertanyaan apakah implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan langsung dari sekolah.

“Iya. Ada, *to*, tulisannya yang sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di poster-poster yang ditempel di lingkungan sekolah.”

Pernyataan Ibu En diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti yang mendapati berbagai slogan dan atau poster yang ditempel di berbagai sudut sekolah. Slogan “50 Tindakan Ramah Lingkungan” yang ditempel di bagian dinding luar UKS merupakan yang dimaksud. Berdasarkan hasil observasi dan atau wawancara serta data dari dokumentasi, dari 50 tindakan ramah lingkungan yang tertulis dalam slogan “50 Tindakan Ramah Lingkungan”, sebagian besar di antaranya sudah dilaksanakan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah di lingkungan SDN Tukangan

Yogyakarta. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto dari slogan “50 Tindakan Ramah Lingkungan” yang ditempel di dinding luar Ruang UKS.



Gambar 12. Slogan “50 Tindakan Ramah Lingkungan” di dinding luar Ruang UKS

Selain slogan “50 Tindakan Ramah Lingkungan” yang ditempel di bagian dinding luar UKS, ada juga slogan berisi ajakan untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan sekolah yang di tempel di bagian dinding tangga antara Ruang Komputer dan ruang kelas III B, dua slogan tentang ajakan atau himbauan untuk meletakkan sampah pada tempatnya di belakang tempat sampah pilah yang terletak di samping barat ruang kelas I A, serta poster-poster peduli lingkungan di dinding-dinding pagar taman. Ada juga *banner* nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa yang ditempel di dinding luar Ruang Kepala Sekolah.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa ada kebijakan sekolah yang mengarah pada pengkondisian lingkungan dalam rangka implementasi nilai peduli lingkungan melalui penyediaan sarana

pendukung. Sarana pendukung yang ada di SDN Tukangan Yogyakarta antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel (tempat cuci tangan) di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, tamanisasi lingkungan sekolah, dan penempelan slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

b. Budaya sekolah

Pada dasarnya, budaya sekolah menunjuk pada kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan dan tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan maka kebiasaan atau tindakan yang dimaksud juga berkaitan dengan nilai peduli lingkungan.

Hasil pengamatan yang didukung dengan hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan adanya kebiasaan, kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di sekolah tersebut. Berikut ini adalah uraian mengenai implementasi nilai peduli lingkungan yang ditinjau dari aspek budaya sekolah di SDN Tukangan Yogyakarta.

1) Kebiasaan

Salah satu kebiasaan yang ditunjukkan berkaitan dengan nilai peduli lingkungan adalah kebiasaan siswa dalam hal membuang sampah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati kebiasaan siswa dalam membuang sampah, ada yang sudah baik dengan membuang sampah langsung di tempat sampah dan ada juga yang belum baik. Adapun kebiasaan siswa dalam membuang sampah pada tempatnya ini terjadi dan dapat ditemukan secara langsung dari perilaku siswa maupun tidak langsung dari kondisi lingkungan sekitar berkaitan dengan keberadaan sampah. Ada siswa yang langsung membuang bungkus makanan di tempat sampah yang disediakan di dekat kantin (hasil observasi pada tanggal 3, 5, 7, 13, dan 14 Mei 2014). Ada juga siswi kelas II B yang segera memasukkan sampah ke dalam serok sampah setelah selesai menyapu dalam kegiatan piket kelas untuk kemudian membuangnya di tempat sampah yang terletak di seberang kelas (hasil observasi Sabtu, 3 Mei 2014). Kondisi tempat sampah kantin, terutama bagian tutup yang bebas dari tumpukan sampah seperti hari-hari sebelumnya juga secara tidak langsung menunjukkan kebiasaan baik siswa dalam hal membuang sampah di tempat sampah (hasil observasi Kamis, 8 Mei 2014).

Lain halnya dengan yang baik, kebiasaan siswa dalam membuang sampah yang belum baik jelas terlihat pada kondisi lingkungan sekitar berkaitan dengan keberadaan sampah. Sampah

yang pada umumnya berupa bungkus makanan (*jajan*) atau minuman (plastik tempat es), terkadang masih ditemukan dan tergeletak di beberapa tempat. Peneliti mendapati sampah tergeletak di lantai anak tangga (hasil observasi pada tanggal 2 dan 8 Mei 2014), di atas meja kantin (hasil observasi pada tanggal 3, 5, 7, 8, dan 13 Mei 2014), di atas tutup tempat sampah (hasil observasi pada tanggal 3, 5, 7, 9, 10, dan 14 Mei 2014), di sekitar tempat sampah (hasil observasi pada tanggal 3, 5, dan 9 Mei 2014), di dalam dan di sekitar pot tanaman (hasil observasi pada tanggal 8 dan 13 Mei 2014), di lantai dekat pintu Ruang Guru (hasil observasi pada Kamis, 8 Mei 2014), di dekat taman di halaman sekolah (hasil observasi pada Selasa 13 Mei 2014), dan di kolong meja (hasil observasi pada Jumat, 16 Mei 2014).

Berdasarkan keterangan mengenai kebiasaan siswa dalam membuang sampah selama proses pengambilan data berlangsung sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti mencoba menganalisis dan mendapatkan suatu temuan. Temuan ini menunjuk pada perbandingan intensitas kebiasaan baik dan belum baik siswa dalam membuang sampah seperti pada Tabel 10 berikut.

Tabel 9. Perbandingan Intensitas Kebiasaan Baik dan Belum Baik Siswa dalam Membuang Sampah

Kategori Kebiasaan Membuang Sampah	Waktu Terjadi	Jumlah (hari)
Baik	Tanggal 3, 5, 7, 8, 13, dan 14 Mei 2014	6
Belum Baik	Tanggal 2, 3, 5, 7, 8, 13, 14, dan 16 Mei 2014	8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa intensitas kebiasaan belum baik siswa dalam membuang sampah lebih banyak (8 hari) daripada kebiasaan baik siswa dalam membuang sampah (6 hari). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa lebih cenderung menunjukkan kebiasaan yang belum baik dalam membuang sampah.

Peneliti juga mendapati adanya kejadian-kejadian yang bertolak belakang berkaitan dengan kebiasaan membuang sampah untuk kurun waktu satu hari. Misalnya, pada Sabtu, 3 Mei 2014 di mana pada hari tersebut, ada siswi kelas II B yang segera memasukkan sampah ke dalam serok sampah setelah selesai menyapu dalam kegiatan piket kelas untuk kemudian membuangnya di tempat sampah yang terletak di seberang kelas. Namun, pada hari itu juga ada tumpukan sampah di atas tutup tempat sampah. Kondisi ini juga diperkuat dengan pernyataan konfirmasi Ibu Dw bahwa kebiasaan siswa membuang sampah di atas tutup tempat sampah memang masih sering terjadi. Berikut ini adalah dokumentasi foto perbandingan kondisi lingkungan yang menunjukkan kebiasaan baik dan belum baik dari siswa dalam membuang sampah.



Gambar 13. Siswa kelas II B tampak sedang membuang sampah di tempat sampah setelah selesai menyapu dalam kegiatan piket



Gambar 14. Tumpukan sampah di atas tutup tempat sampah kantin

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan siswa dalam membuang sampah tampak secara langsung dari perilaku siswa maupun tidak langsung dari kondisi lingkungan berkaitan dengan keberadaan sampah. Kebiasaan siswa lebih cenderung pada kebiasaan yang belum baik dengan keberadaan sampah yang masih sering ditemukan tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah.

Kebiasaan lain yang peneliti amati adalah kebiasaan siswa dalam hal pemanfaatan wastafel dan kran air di lingkungan sekolah. Dalam keseharian, siswa memanfaatkan wastafel untuk mencuci tangan sebelum dan atau sebelum makan. Berkaitan dengan hal ini, Ibu En memberikan keterangan berikut ini.

“Iya, sudah dimanfaatkan untuk cuci tangan. Sebelum makan cuci tangan, setelah makan cuci tangan.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Su berikut.

“Ya, sudah. Setelah olahraga, saya ‘Wajib cuci tangan’. ‘Mau makan, mau jajan, cuci tangan dulu’.”

Kedua pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi peneliti pada Selasa, 13 Mei 2014. Saat itu, ada seorang siswa kelas II A yang mencuci tangan dengan sabun di wastafel depan Ruang Guru. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa siswa pada umumnya menggunakan wastafel untuk mencuci tangan.

Terlepas dari kebiasaan siswa yang menggunakan wastafel untuk mencuci tangan, peneliti juga menjumpai kebiasaan siswa dalam menggunakan kran air, termasuk air di ember penampung air di bawah kran tersebut di kantin. Berdasarkan hasil observasi hari Jumat, 9 Mei 2014, peneliti mendapati seorang siswa yang mencuci tangan dengan mengguyurkan air yang diambil dari ember penampung air bawah kran yang ada di kantin menggunakan gayung. Ada juga siswa yang mencuci tangan dengan mencelupkan tangan secara langsung ke dalam ember penampung air di bawah kran di kantin sekalipun ada gayung yang sudah tersedia di ember tersebut.

Uraian di atas menunjukkan adanya kebiasaan siswa dalam menggunakan wastafel dan kran air, termasuk air di ember penampung air di kantin. Untuk itu, peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa sudah menunjukkan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air untuk mencuci tangan meski terkadang masih melakukan dengan cara yang kurang sesuai.

Kebiasaan lain yang ditunjukkan siswa selain dua kebiasaan yang telah disebutkan sebelumnya adalah berkaitan dengan

pemanfaatan toilet. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Perbandingan jumlah siswa dengan toilet masih kurang. Jadi, semua siswa sudah dapat dipastikan menggunakan toilet tersebut. Namun, ada siswa kelas I yang pernah buang hajat di kelas karena sakit perut.”

Pernyataan Ibu Dw mengenai perbandingan jumlah siswa dengan toilet yang masih kurang, diperkuat dengan hasil observasi peneliti. Hasil observasi menunjukkan adanya enam toilet yang disediakan oleh pihak sekolah. Sementara itu, berdasarkan keterangan Ibu Dw diketahui bahwa SDN Tukangan Yogyakarta memiliki 338 siswa untuk tahun ajaran 2013/2014.

Pernyataan Ibu Dw juga diperkuat oleh Bapak Su.

“Siswa sudah dapat menggunakan toilet meski belum sempurna. Ada siswa yang terkadang lupa menyiram setelah memakai. Jadi, siswa masih perlu pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.”

Diperkuat lagi dengan pernyataan Ibu En berikut.

“Siswa sudah dapat menggunakan toilet meski ada juga siswa yang terkadang lupa mematikan kran. Siswa juga masih ada yang asal dalam menyiram. Jadi, masih ada bau yang tertinggal. Sekolah sudah menghimbau untuk menyiram setelah memakai melalui tulisan yang ditempel di pintu luar toilet.”

Dari ketiga pernyataan di atas, dapat diketahui beberapa hal berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam menggunakan toilet. Ada siswa yang terkadang lupa menyiram setelah memakai. Sekalipun menyiram biasanya masih asal siram. Ada siswa terkadang lupa mematikan kran. Intinya, siswa masih memerlukan pembiasaan dan

bimbingan dalam praktiknya. Sementara itu, ada pengecualian untuk alasan tertentu yang mendesak berkaitan dengan penggunaan toilet. Hal ini dapat dipahami dengan adanya siswa kelas I yang pernah buang hajat di kelas karena sakit perut hingga tidak memungkinkan untuk berjalan sampai di toilet. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa sudah menggunakan toilet meski belum sempurna dan masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.

2) Pembiasaan berbasis partisipasi

Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi tidak lain adalah pelaksanaan program-program pendukung sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam aspek kebijakan sekolah, yaitu SEMUTLIS (piket dan perawatan taman), PSN, dan hemat energi. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi ini melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Piket sebagai salah satu wujud dari program SEMUTLIS dianjurkan untuk dilaksanakan setiap hari. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dw menyampaikan keterangan berikut.

“Pagi dan siang. Tapi, lebih sering saat istirahat. Seharusnya, siswa piket pagi sama siang sebelum pulang.”

Pernyataan senada dikemukakan oleh Ibu En.

“Kalau di tempat saya pagi dan siang.”

Kedua pernyataan diperkuat melalui pernyataan Bapak Su.

“Pagi dan siang. Itu juga tergantung guru kelasnya. Kalau guru kelasnya *pengin kelase resik*, ya, siang juga piket.”

Berdasarkan ketiga pernyataan, dapat diketahui bahwa sekolah menganjurkan waktu pelaksanaan piket dua kali sehari, yaitu pada pagi dan siang hari sebelum pulang sekolah sebagaimana dikemukakan Ibu Dw dan Ibu En. Bapak Su juga menyatakan hal yang sama dengan menambahkan keterangan bahwa dalam praktiknya guru memiliki andil dalam menentukan waktu pelaksanaan piket. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa anjuran pelaksanaan piket sebagai salah satu program SEMUTLIS adalah dua kali sehari, yaitu pagi hari dan siang hari sebelum pulang sekolah.

Adanya campur tangan guru dalam menentukan waktu pelaksanaan piket sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Su sebelumnya, pada akhirnya berimplikasi pada kesepakatan kelas yang beragam dalam melaksanakan piket tersebut. Ada yang dua kali dalam satu hari, yaitu pagi dan siang sebagaimana diungkapkan oleh siswa Ri. Ada yang tiga kali, yaitu pagi, saat istirahat, dan siang sebelum pulang sekolah sebagaimana diungkapkan siswa Ok. Ada juga yang hanya satu kali dan merupakan waktu mayoritas dalam pelaksanaan piket, yaitu pada siang hari sebelum pulang sekolah sebagaimana dinyatakan oleh siswa Ai.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan piket, Ibu Ka juga menyampaikan keterangan berikut.

“Siang. Sebab, setelah digunakan itu biasanya kotor. Kalau sudah dibersihkan siang hari sebelumnya, besok paginya tinggal dipakai saja. Jadi, siang hari. Umumnya memang siang.”

Pernyataan Ibu Ka diperkuat dengan pernyataan siswa Ai.

“Siang. *Pas* belum pulang.”

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa Kr.

“Siang sebelum pulang sekolah.”

Terlepas dari anjuran sekolah mengenai waktu pelaksanaan piket dua kali sehari pada pagi dan siang hari sebelum pulang sekolah, pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan menunjukkan bahwa piket pada umumnya dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti mendapati enam kali kegiatan piket yang semua itu dilakukan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Peneliti juga mendapati jadwal piket setiap kelas yang ditempel di dinding dalam kelas. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam praktiknya, piket sebagai salah satu wujud program SEMUTLIS pada umumnya dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah sesuai jadwal yang telah ada. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto siswa-siswa kelas II B yang sedang melaksanakan piket sebelum pulang sekolah.



Gambar 15. Siswa-siswa kelas II B sedang melaksanakan piket sebelum pulang sekolah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa piket di SDN Tukangan Yogyakarta merupakan salah satu wujud program SEMUTLIS yang pada umumnya dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ada di kelas masing-masing meski ada anjuran dari sekolah untuk melaksanakan piket dua kali sehari pada pagi dan siang hari dan ada campur tangan guru kelas dalam penentuan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan piket.

Piket pada umumnya dilaksanakan dengan kegiatan menyapu. Namun, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa saat piket sebagaimana dikemukakan Ibu Dw berikut.

“Kegiatan dalam piket kelas, ya, membersihkan kelas, membersihkan atau mengelap meja kursi.”

Pernyataan senada diungkapkan oleh Ibu En berikut.

“Menyiapkan kelas, membersihkan meja, laci.”

Kedua pernyataan diperkuat dengan pernyataan Ibu Ka.

“Ya, membersihkan meja, kursi pakai kemoceng. *Nyulaki*. Kalau ada lantai kotor, dipel. Tapi, kalau itu nggak mesti. Paling kalau ada air yang tumpah.”

Menurut Ibu Dw, kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan dalam piket antara lain membersihkan kelas dan membersihkan dan atau mengelap meja kursi. Selanjutnya, Ibu En menyatakan ada kegiatan menyiapkan kelas dan membersihkan laci. Adapun Ibu Ka menyatakan kegiatan membersihkan meja kursi dengan kemoceng serta mengepel lantai untuk alasan tertentu.

Berdasarkan pernyataan ketiga informan tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan pada salah satu kegiatan piket yang dilakukan siswa di samping kegiatan lain yang telah disebutkan, yaitu membersihkan meja. Adapun kegiatan lain yang dilakukan siswa dan disebutkan oleh ketiga informan adalah menyiapkan kelas, membersihkan kelas, dan mengepel lantai dengan alasan tertentu.

Kegiatan mengepel lantai dengan alasan tertentu dan cenderung bersifat insidental ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan tindakan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar yang melibatkan peran penting guru berkaitan dengan pemberian arahan atau bimbingan kepada siswa. Hal ini peneliti temukan pada dua kejadian yang hampir sama di SDN Tukangan Yogyakarta. Kejadian pertama adalah saat seorang siswa kelas III A mengambil alat pel untuk mengepel lantai yang basah akibat tumpahan air minum bekal siswa tersebut atas instruksi dari guru TPA yang saat itu sedang mengampu di kelas III A. Kejadian kedua adalah saat seorang siswa perempuan kelas III A yang juga mengambil alat pel

untuk mengepel lantai di dekat ruang kelas III A dan seorang siswa lain dari kelas III A juga yang sedang memeras kain di tempat wudhu yang sebelumnya sudah digunakan untuk membersihkan meja di ruang dekat kelas III A untuk kemudian menjemur kain tersebut di pagar depan kelas. Siswa melakukan hal tersebut juga atas dasar instruksi dari wali kelas III A.

Kegiatan lain yang juga dilakukan siswa dalam piket adalah merapikan meja kursi. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Siswa tidak harus menaikkan meja kursi, yang penting rapi. Soalnya, saya kasihan kalau anak kecil diminta untuk menaikkan kursi ke meja.”

Pernyataan senada disampaikan Ibu Ka berikut ini.

“Memang bersih kalau dilihat dari tujuannya. Tapi, saya lihatnya kasihan kalau anak-anak. Saya *aja* merasa untuk menaikkan itu berat, perlu tenaga ekstra. Jadi, kalau saya untuk kursi dinaikkan itu *ndak*. Kasihan. *Cuman anu aja*, diarahkan, dikasih *tau aja* caranya membersihkan bagian bawah kursi atau meja.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu En.

“Saya tidak mengharuskan untuk menaikkan kursi ke meja seperti itu.”

Ketiga pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa sekolah tidak mengharuskan siswa untuk menaikkan kursi ke atas meja dalam posisi terbalik saat piket, terutama dalam hal merapikan meja kursi. Sekolah hanya mengharapkan siswa dapat merapikan meja kursi di kelas masing-masing. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan jika menjadi keharusan justru akan

memberatkan siswa yang masih tergolong pada usia anak-anak dengan fisik yang belum sekuat manusia dewasa. Sebagai gantinya, guru cukup memberikan arahan tentang cara membersihkan bagian bawah meja dan atau kursi.

Kegiatan menaikkan kursi ke atas meja dalam posisi terbalik yang tidak menjadi suatu keharusan dalam piket bukan berarti tidak ada sama sekali kelas yang melakukan kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi, peneliti menjumpai tiga kelas yang hampir selalu melakukan kegiatan menaikkan kursi ke atas meja dalam posisi terbalik. Bahkan, kelas yang bersangkutan justru tergolong kelas rendah, yaitu kelas I A, I B, dan II A. Hal ini menandakan adanya peran guru dalam mengambil kebijakan di kelas masing-masing berkaitan dengan keberlangsungan pembiasaan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto ruang kelas II A dengan kondisi kursi terbalik di atas meja.



Gambar 16. Ruang Kelas II A dengan kondisi kursi terbalik di atas meja

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sekolah tidak mengharuskan siswa untuk menaikkan kursi ke meja dalam posisi terbalik saat merapikan meja kursi di kegiatan piket. Meski demikian, secara praktis guru tetap berperan dalam pengambilan kebijakan di kelas berkaitan dengan kegiatan pembiasaan peduli lingkungan.

Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang biasa dilakukan siswa dalam piket, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa. Berkaitan dengan hal ini, siswa Pu memberikan keterangan berikut.

“Nyapu lantai, ganti tanggal di papan absen sama papan tulis, hapus papan tulis.”

Pernyataan senada dikemukakan oleh siswa Ri berikut.

“Nyapu, hapus papan tulis, *ngganti* tanggal, merapikan meja kursi.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswa Na berikut.

“Nyapu, merapikan bangku.”

Berdasarkan keterangan dari tiga siswa informan tersebut serta tujuh siswa informan lain (terlampir), dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa saat piket antara lain menyapu, merapikan meja kursi, mengganti tanggal di papan absen dan papan tulis, serta menghapus papan tulis. Peneliti juga mendapati siswa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut saat melaksanakan piket kelas. Kegiatan-kegiatan ini tampaknya sesuai

dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam piket sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah dan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan siswa dalam piket antara lain menyapu, merapikan meja, kursi (tidak harus menaikkan kursi dalam kondisi terbalik di atas meja), serta laci, mengganti tanggal di papan absen juga papan tulis, menghapus papan tulis, dan mengepel lantai (bersifat insidental dan sebagai bentuk pembiasaan tindakan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar). Adapun dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting dalam hal pemberian arahan atau bimbingan kepada siswa serta pengambilan kebijakan di kelas berkaitan dengan kegiatan pembiasaan peduli lingkungan.

Sebagai upaya pembiasaan, kegiatan piket ini diharapkan dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Berkaitan dengan keterlaksanaan piket, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Saya menilai keterlaksanaan piket 70%. Sebab, tidak semua siswa melaksanakan. Siswa datang siang saat tugas piket. Untuk siswa kelas I dan II, justru orang tua siswa yang sering terlihat menyapu.”

Bapak Su memberikan keterangan senada dengan Ibu Dw.

“Sebenarnya saya kurang tahu karena bukan guru kelas. Tapi, saya melihat siswa kelas I ada yang dibantu orang tuanya. Menurut saya, tindakan orang tua dalam membantu anak piket bukan sesuatu yang salah. Ini termasuk bentuk keteladanan karena memberi contoh langsung.”

Pernyataan Ibu Dw juga didukung oleh pernyataan Ibu En.

“Ada siswa yang lupa tidak melaksanakan piket jika tidak diingatkan. Guru setiap hari harus mengingatkan. Tapi, untuk sebagian tertentu. Sebagian siswa yang lain sudah menyadari tugas piketnya. Kalau ada yang tidak piket, ada siswa yang melapor ke guru kelas. Antarsiswa juga saling mengingatkan.”

Pernyataan semakin diperkuat dengan keterangan Ibu Ka.

“Ada siswa yang rajin, ada yang tidak. Dari guru, pendampingan piket selalu ada. Soalnya, siswa hanya asal dalam melaksanakan piket jika tidak didampingi guru. Itu juga sebagai bentuk pembiasaan sekaligus keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, diketahui beberapa hal tentang keterlaksanaan piket. Piket terlaksana dengan cukup baik dengan penilaian 70% dari kepala sekolah karena tidak semua siswa melaksanakan piket. Ada siswa yang berangkat siang saat ada tugas piket. Ada siswa yang lupa tidak melaksanakan piket jika tidak diingatkan. Ada juga siswa yang hanya asal dalam melaksanakan piket jika tidak didampingi guru seperti yang pernah peneliti jumpai di kelas II B. Saat itu, siswa petugas piket hanya asal menyapu dan membuang sampah di depan teras sementara guru kelas sedang ke Ruang Guru. Akhirnya, siswa diminta menyapu kembali dan membuang sampah ke tempat sampah ketika guru kelas sudah kembali ke kelas. Hal ini menggambarkan bahwa pendampingan guru masih perlu dilakukan sebagai bentuk pembiasaan sekaligus keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan. Adapun siswa kelas I ada yang dibantu orang tuanya

dalam melaksanakan piket. Tindakan orang tua dalam membantu anak piket tersebut termasuk suatu bentuk keteladanan.

Penilaian kepala sekolah dan guru tentang keterlaksanaan piket sebagaimana dikemukakan sebelumnya didukung dengan hasil wawancara dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa informan menyatakan selalu melaksanakan piket. Dua siswa lain menyatakan kadang-kadang dalam melaksanakan piket. Siswa yang selalu melaksanakan piket pada umumnya menyadari dan ada keinginan untuk menjadikan serta memiliki kelas yang bersih. Berbeda halnya dengan siswa yang kadang-kadang saja dalam melaksanakan piket. Biasanya siswa yang demikian melaksanakan piket jika ada guru yang menunggu atau mengawasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa piket sebagai salah satu kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi dilaksanakan dengan cukup baik oleh siswa pada siang hari sebelum sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ada di kelas masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa dalam piket adalah menyapu, merapikan meja kursi, mengganti tanggal di papan absen dan papan tulis, menghapus papan tulis, dan terkadang mengepel lantai. Dalam pelaksanaan piket, ada campur tangan guru kelas dalam penentuan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan dan bentuk kegiatan dalam piket, bahkan mendampingi siswa yang sedang piket.

Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi selanjutnya yang masih berkaitan dengan SEMUTLIS adalah perawatan taman. Kegiatan perawatan taman menunjuk pada tanggung jawab setiap kelas dalam merawat taman kelas masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu En berikut.

“Ya, kalau di sini yang bertanggung jawab, kan, Pak Ju. Itu secara keseluruhan. Tapi, kalau di kelas, ya, gurunya sendiri sama siswa-siswanya. Siswa dilibatkan. Dari kecil, kan, supaya peduli dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya.”

Diperkuat dengan pernyataan Ibu Dw berikut ini.

“Iya, saya sampaikan ke guru kelas masing-masing untuk bertanggung jawab terhadap taman kelas. Itu juga tergantung guru pada pelaksanaannya. Biasanya juga melibatkan petugas piket.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Su.

“Itu kelas masing-masing. Kalau yang utama, ya, penjaga sekolah untuk bagian halaman-halaman sekolah atau teras. Tapi, sekarang *rada mlempem*. Tanamannya banyak yang mati. Itu juga tergantung cuaca. Kalau musim kemarau banyak yang mati. Kita libur juga tidak ada yang menyiram.”

Dari ketiga pernyataan di atas jelas terlihat bahwa Ibu En, Ibu Dw, dan Bapak Su menyatakan satu hal yang sama tentang penanggung jawab perawatan taman kelas, yaitu kelas masing-masing sekalipun ada Bapak Ju yang berperan sebagai penjaga sekolah dan penanggung jawab utama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perawatan taman kelas adalah tanggung jawab kelas masing-masing.

Pada dasarnya, kegiatan pembiasaan perawatan taman diadakan untuk membiasakan siswa terlibat dalam hal kepedulian

terhadap taman-taman yang ada di lingkungan sekitar sekalipun ada Bapak Ju selaku penjaga sekolah dan penanggung jawab utama. Keterlibatan siswa diwujudkan dengan melakukan kegiatan menyiram, mengambil daun-daun yang kering, dan mencabut gulma yang tumbuh di sekitar tanaman.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan perawatan taman, terutama dalam hal menyiram tanaman, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Itu, kan, termasuk SEMUTLIS. Jadi, bersamaan dengan piket, setiap hari.”

Pernyataan pendukung juga dikemukakan oleh Ibu En.

“Ya, *nek* piket itu. Tapi, *nggak* mesti dilaksanakan.”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan, untuk sementara peneliti menyimpulkan bahwa perawatan taman dilaksanakan setiap hari bersamaan dengan kegiatan piket. Untuk sampai pada kesimpulan mengenai waktu pelaksanaan kegiatan perawatan taman, peneliti menggali informasi dari Bapak Su. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Su memberikan keterangan berikut.

“Saya kurang tahu. Efektivitasnya tergantung guru kelasnya.”

Pernyataan Bapak Su sesuai dengan pernyataan Ibu Ka.

“Itu malah jarang dilakukan. Tapi, ya, pernah.”

Pernyataan-pernyataan Bapak Su dan Ibu Ka di atas diperkuat oleh pernyataan 9 dari 10 siswa informan yang

menyatakan tidak ada kegiatan menyiram dalam piket kelas. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan menyiram sebagai salah satu wujud kegiatan perawatan taman jarang dilakukan oleh siswa. Peneliti hanya menjumpai satu kali kegiatan menyiram yang dilaksanakan oleh siswa kelas III A atas instruksi wali kelas pada Jumat, 9 Mei 2014. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto siswa perempuan kelas III A yang sedang menyiram tanaman di taman kelas lantai atas.



Gambar 17. Seorang siswa perempuan kelas III A sedang menyiram tanaman di taman kelas lantai atas

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa kegiatan perawatan taman sebagai realisasi kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi adalah tanggung jawab kelas masing-masing yang dilakukan sesuai dengan kebijakan guru kelas. Namun kenyataannya, kegiatan perawatan taman ini jarang dilakukan.

Intensitas yang jarang dalam kegiatan perawatan taman, terutama menyiram tanaman berakibat pada kondisi tanaman-tanaman di taman sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada

tanggal 3, 5, dan 8 Mei 2014. Tanaman-tanaman tampak sedikit layu dengan tanah yang terlihat kering dan agak pecah, ada gulma di sekitar tanaman, ada tanaman dengan daun-daun yang sudah mengering dan masih menempel di pohon induk. Keberadaan sampah di dalam dan di sekitar pot tanaman juga mengurangi keindahan taman. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto tanaman dengan gulma dan sebuah bungkus *jajan* di sekelilingnya.



Gambar 18. Tanaman dengan gulma dan sebuah bungkus *jajan* di sekelilingnya

Terlepas dari akibat intensitas menyiram tanaman yang jarang, kegiatan pembiasaan perawatan taman berbasis partisipasi ini juga menunjuk pada sikap siswa untuk menjaga dan memelihara taman yang ada di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dw memberikan keterangan atas pertanyaan apakah siswa terkadang masih ada yang merusak taman (memetik daun dan atau bunga serta membuang sampah di pot) berikut.

“Oh, kalau itu *ndak*. Mereka sudah mengerti. Siswa tidak memetik daun, bunga, ranting kecuali untuk pembelajaran. Kalau membuang sampah di pot, iya, masih.”

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan Bapak Su.

“Ya, ada yang tidak peduli. Kadang anak *iseng* sambil jalan atau lari, tangannya menyentuh pot gantung di dinding atau tanaman di taman. Banyak juga siswa yang melakukan seperti itu. Merasa tidak bersalah.”

Pernyataan juga diperkuat dengan pernyataan Ibu En berikut.

“Kalau petik-petik daun, bunga, sepertinya sudah tidak. Tapi, pernah siswa itu mengambil buah markisa yang masih mentah, terus dipakai untuk main-main di kelas. Tidak untuk dimakan.”

Pernyataan semakin diperkuat dengan pernyataan Ibu Ka.

“Kalau itu, siswa kadang menaruh bungkus jajan di pot. Kalau petik-petik daun sepertinya tidak mbak.”

Keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa siswa dinilai Ibu Dw dan beberapa guru sudah tidak menunjukkan sikap merusak taman dengan memetik daun atau bunga dari tanaman-tanaman yang ada di taman kecuali untuk pembelajaran. Namun, siswa terkadang masih menunjukkan tindakan merusak taman dengan menyentuh pot gantung di dinding atau tanaman di taman sambil jalan atau lari. Ada juga siswa yang menaruh bungkus *jajan* di pot tanaman sebagaimana hasil observasi peneliti mengenai kebiasaan siswa dalam membuang sampah yang telah dikemukakan sebelumnya dan Gambar 18 di atas.

Akan tetapi, pernyataan guru yang menilai bahwa siswa tidak memetik daun atau bunga dari tanaman-tanaman di taman tampaknya belum dapat peneliti buktikan. Sebab, peneliti justru pernah menjumpai seorang siswa laki-laki kelas IV B yang menghambur-hamburkan potongan-potongan daun yang dipetik di

taman samping kelas IV B sehingga mengotori lantai yang semula masih bersih. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto sampah berupa potongan daun di lantai teras sebelah utara ruang kelas IV B.



Gambar 19. Sampah berupa potongan daun di lantai teras sebelah utara ruang kelas IV B

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa siswa masih menunjukkan tindakan merusak taman. Tindakan merusak taman yang dimaksud antara lain menaruh bungkus jajanan di pot tanaman dan memetik daun untuk bermain-main.

Uraian di atas sebenarnya sudah menggambarkan bagaimana keterlaksanaan kegiatan pembiasaan perawatan taman di SDN Tukangan Yogyakarta. Secara spesifik berkaitan keterlaksanaan kegiatan perawatan taman ini, Ibu Dw memberi keterangan berikut.

“Pelaksanaannya belum optimal. Siswa masih harus diingatkan setiap saat oleh guru. Saya juga melihat guru-guru itu belum secara otomatis mengingatkan siswa untuk menjaga lingkungan setiap saat. Sekali-sekali saja. Padahal, yang kita harapkan itu bukan yang sekali-sekali, tetapi yang setiap saat. Di rapat sudah saya sampaikan. Namun, guru yang memang memiliki tugas mengajar banyak justru lupa untuk mengingatkan hal-hal sepele dalam kegiatan pembiasaan, seperti menyiram tanaman. Untuk kegiatan umum sekolah, seperti upacara, doa bersama setiap pagi, dan lomba-lomba, sudah ada guru yang aktif. Akan tetapi, untuk taman belum

terlihat. Keberadaan taman sebagai bagian dari pembelajaran sepertinya belum terpikir oleh guru. Belum jadi budaya.”

Hal senada dikemukakan oleh Bapak Su berikut.

“Masih perlu diingatkan. Ya, kepedulian guru kelasnya itu. Kalau gurunya peduli dengan lingkungan, ya, kelasnya akan kelihatan bagus. Pembiasaannya belum bagus.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu En.

“Guru masih harus selalu mengingatkan. Soalnya, anak-anak masih ada yang tidak melaksanakan.”

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas dan uraian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan perawatan taman sebagai salah satu bentuk kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi belum optimal. Sebab, kegiatan menyiram jarang dilakukan dan berakibat pada kondisi tanaman di taman yang tampak layu dengan tanah yang terlihat kering dan agak pecah, ada gulma di sekitar tanaman, ada tanaman dengan daun-daun yang sudah mengering dan masih menempel di pohon induk. Siswa juga masih menunjukkan tindakan merusak taman, seperti menaruh bungkus jajanan di pot tanaman dan memetik daun untuk bermain. Selain itu, belum semua siswa melaksanakan kegiatan tersebut. Guru juga masih harus mengingatkan siswa setiap saat di samping peran atau sikap kepedulian dari guru sendiri yang juga belum menyadari sepenuhnya keberadaan taman sebagai bagian dari pembelajaran.

Selain piket dan perawatan taman (SEMUTLIS), SDN Tukangan Yogyakarta juga memiliki kegiatan pembiasaan PSN

(Pemberantasan Sarang Nyamuk). PSN sendiri diadakan dengan latar belakang tertentu. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Su mengemukakan pernyataan berikut.

“Ya, banyaknya DB (Demam Berdarah). Banyak DB (Demam Berdarah). Banyak yang sakit. Itu latar belakang utama. Terus ada edaran dari Puskesmas. Tapi, utamanya, tetap karena ada Demam Berdarah.”

Ibu Dw juga menyampaikan pernyataan pendukung berikut.

“Soalnya, nyamuk itu berkembangnya, cepat sekali. Kalau tidak setiap saat diperiksa dan hanya mengandalkan penjaga sekolah, masih sering lupa. Tapi, kalau ada program sekolah seperti ini, seminggu dua kali, mungkin bisa mengurangi. Dengan ini juga siswa bisa selalu mengerjakan. Itu juga untuk pembelajaran.”

Pernyataan Ibu Dw ini diperkuat dengan pernyataan Ibu En.

“Ya, untuk menghambat perkembangan nyamuk.”

Pernyataan Ibu Dw dan Ibu En juga diperkuat oleh Ibu Ka.

“Menghambat perkembangan nyamuk. Nyamuk itu cepat berkembangbiak.”

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh keempat informan, ada beberapa hal yang menjadi latar belakang pengadaan kegiatan PSN. Bapak Su menyampaikan dua hal, yaitu banyaknya siswa yang terserang demam berdarah sebagai latar belakang utama dan adanya edaran dari Puskesmas. Menurut Ibu Dw juga ada dua alasan mengapa kegiatan PSN diadakan. Pertama, menghambat perkembangan nyamuk yang begitu cepat. Kedua, sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Ibu En dan Ibu Ka juga menyampaikan hal senada dengan alasan pertama pengadaan PSN yang

disampaikan Ibu Dw, yaitu untuk menghambat perkembangan nyamuk yang begitu cepat.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh keempat informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang utama diadakannya kegiatan PSN di sekolah adalah banyaknya kasus demam berdarah yang menyerang siswa SDN Tukangan Yogyakarta. Untuk itu, sekolah berupaya mengambil tindakan kuratif dengan menghambat perkembangan nyamuk pembawa virus demam berdarah yang cepat. Selain itu, kegiatan PSN ditujukan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Komitmen sekolah juga sejalan dengan adanya edaran dari Puskesmas.

Berkaitan dengan sistem pelaksanaan, Ibu Dw mengemukakan pernyataan berikut ini.

“Itu ada jadwalnya. Setiap bulan saya buat jadwal. Jika ada hari libur pada Selasa atau Jumat maka jadwal diundur satu hari sebelumnya. Pelaksanaannya secara bergilir mulai kelas IV, V, dan VI. Hari ini jadwal kelas berapa maka semua siswa dari kelas itu bertugas. Anak-anak akan membagi kelas masing-masing dengan sendirinya. Dari awal memang sudah dikondisikan, ‘Ayo, sekarang yang PSN kelas berapa?’ Kegiatannya itu siswa memantau jentik-jentik di ember toilet dan pot-pot tanaman air (hidroponik). Kemudian, membuang air yang lama dan mengganti dengan air yang baru. Ini adalah sebagai bentuk pemberdayaan siswa selama berada di sekolah. Kalau libur nanti jadi tugas Pak Bon.”

Pernyataan Ibu Dw didukung oleh pernyataan Bapak Su berikut.

“Kegiatannya membersihkan ember toilet, membuang air lama dan mengganti dengan air baru. Siang hari ember dicek, dikosongkan, dan dibalik. Kalau di situ air menggenang, akan jadi sarang nyamuk.”

Ibu Ka juga menyampaikan hal senada berikut.

“Itu, kan, ada jadwalnya, to, mbak. Setiap Selasa sama Jumat untuk kelas IV, V, sama VI. Biasanya memantau jentik-jentik di ember-ember toilet itu dan mengganti airnya juga.”

Pernyataan Ibu Dw juga didukung pernyataan Ibu En berikut.

“Dijadwal mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Terus dilaksanakan setiap Selasa sama Rabu. *Eh*, maaf, Selasa sama Jumat.”

Berdasarkan pernyataan keempat informan di atas, dapat diketahui beberapa hal berkaitan dengan PSN. Sasaran dari kegiatan PSN adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan PSN dilaksanakan secara bergilir setiap Selasa dan Jumat sesuai jadwal yang dibuat oleh kepala sekolah. Penyusunan jadwal sudah disesuaikan dengan kalender sehingga ketika ada hari libur pada Selasa atau Jumat maka jadwal akan mundur satu hari. Dalam PSN, siswa secara otomatis membagi diri untuk memantau jentik-jentik di ember penampung air di toilet dan pot-pot tanaman air (hidroponik) serta mengganti air yang lama dengan air yang baru. Pelibatan siswa dalam PSN merupakan bentuk pemberdayaan siswa selama berada di sekolah.

Hasil wawancara dengan keempat informan tentang PSN ini juga dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti. Keterangan-keterangan dari informan mengenai keberadaan jadwal termasuk hari-hari pelaksanaan dan tugas siswa kegiatan PSN sesuai dengan hasil pengamatan peneliti. Peneliti mendapati jadwal PSN untuk

bulan Mei 2014 yang ditempel di kaca Ruang UKS dan terlihat bahwa PSN dijadwalkan pelaksanaannya pada Selasa serta Jumat. Peneliti juga mendapatkan dua informasi dari jadwal tersebut. Pertama, siswa yang bertugas saat kegiatan PSN berlangsung diistilahkan dengan Jumantik (Juru pemantau jentik-jentik). Kedua, tugas Jumantik dalam PSN yang tertulis di jadwal adalah menguras penampungan air di kamar mandi/WC dan mengamati tanaman air (hidroponik). Akan tetapi, PSN belum dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun dan ditempel di kaca Ruang UKS. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, peneliti hanya menjumpai satu kali saja pelaksanaan kegiatan PSN, yaitu pada Jumat, 2 Mei 2014.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PSN sebagai bentuk pemberdayaan siswa selama berada di sekolah belum dilaksanakan secara optimal sebagaimana teknis pelaksanaan yang ditentukan. Teknis pelaksanaan yang dimaksud meliputi sasaran, waktu, dan wujud kegiatan. Semua siswa kelas IV, V, dan VI sebagai sasaran kegiatan, bertugas sebagai Jumantik (Juru Pemantau Jentik-Jentik) secara bergilir sesuai jadwal (Selasa dan Jumat) yang disusun oleh kepala sekolah. Siswa secara otomatis membagi diri menuju toilet atau pot-pot hidroponik untuk sebagai wujud kegiatan dalam kegiatan PSN.

Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi lain dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di

SDN Tukangan Yogyakarta dalam aspek budaya sekolah adalah hemat energi (air dan listrik). Kegiatan ini menunjuk pada pembiasaan siswa untuk hemat dalam menggunakan fasilitas-fasilitas sekolah yang memanfaatkan energi air dan listrik dalam sistem kerjanya. Berkaitan dengan kegiatan pembiasaan hemat energi, ada penanggungjawab dalam hal mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran usai. Bapak Su memberikan keterangan berikut.

“Ya, sebenarnya itu, kan, untuk yang tugas piket. Terus guru mengingatkan. Nanti kalau sudah pulang sekolah, penjaga sekolah yang mengontrol.”

Pernyataan senada disampaikan oleh Ibu En berikut.

“Itu kelas. Anggota kelas. Bu guru juga harus mengingatkan kalau anak-anak lupa.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Ka.

“Ya, petugas piket.”

Ketiga pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pihak yang bertugas mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran terakhir usai adalah petugas piket pada khususnya dan warga kelas pada umumnya dengan bimbingan guru untuk mengingatkan siswa. Sementara itu, penjaga sekolah berperan dalam mengontrol saat warga kelas sudah pulang.

Sebagai pendukung keterlaksanaan kegiatan pembiasaan hemat energi ini, sekolah juga menempelkan slogan-slogan berisi ajakan untuk hemat air, listrik, dan alat tulis di berbagai tempat di

lingkungan sekolah sebagaimana hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekolah. Slogan hemat listrik ditempel di atas stopkontak atau tombol kipas angin di setiap ruang kelas dan juga Ruang Guru. Slogan hemat air ditempel di atas wastafel, kran air, dan dinding-dinding sekolah (dinding luar ruang kelas III B serta VI B). Begitu pula dengan slogan hemat alat tulis yang ditempel di dinding dalam pagar sekolah. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi foto slogan hemat energi listrik di ruang kelas VI A.



Gambar 20. Slogan hemat energi listrik di ruang kelas VI A

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjumpai bahwa kegiatan pembiasaan hemat energi sudah tampak dalam kebiasaan siswa sehari-hari. Saat berwudhu, siswa selalu menggunakan air kran untuk berwudhu sesuai kebutuhan. Artinya, siswa segera menutup kran begitu selesai berwudhu (hasil observasi tanggal 8, 9, 13, dan 16 Mei 2014). Ada juga siswa perempuan kelas V A yang menggunakan air untuk membersihkan tinta di lidah sesuai kebutuhan (hasil observasi Jumat, 2 Mei 2014). Kran hanya dihidupkan saat siswa hendak berkumur saja. Saat membersihkan lidahnya menggunakan ujung-ujung jari, siswa tersebut mematikan kran. Meski demikian, peneliti pernah menjumpai satu bak yang

sudah penuh dengan air sedangkan kran air masih hidup (hasil observasi Jumat, 16 Mei 2014). Akhirnya, peneliti mematikan kran air tersebut.

Berdasarkan uraian tentang hemat energi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang menjadi petugas piket dilibatkan dalam kegiatan pembiasaan hemat energi dengan menjadi penanggung jawab untuk mematikan kipas angin dan atau lampu di kelas masing-masing sebelum pulang sekolah tanpa meninggalkan peran guru untuk mengingatkan siswa. Selain itu, kegiatan pembiasaan hemat energi ini juga sudah tampak dalam kebiasaan sehari-hari siswa dalam menggunakan fasilitas sekolah yang memanfaatkan energi air dan listrik dalam sistem kerjanya.

3) Keteladanan

Pada dasarnya, pelaksanaan pembiasaan nilai peduli lingkungan di lingkungan memerlukan figur yang dapat dijadikan teladan terutama kepala sekolah. Berkaitan dengan keteladanan, Ibu En memberikan keterangan berikut.

“Ya, kalau kepala sekolah, kan, jadi contoh buat anak buahnya, *to*. Beliau itu sudah memberi contoh. Membawa tumbuhan dari rumah, dikembangkan di sini, ditanam di sini. Seperti kemarin itu, beliau membawa tanaman pandan. Itu dikembangkan oleh Bu Dw sendiri. Kemudian dari Pak Sr itu kemarin membawa tanaman garut. Kalau saya sendiri jujur untuk kegiatan Jiwit Guru (*Siji Wit Siji Guru*) belum membawa.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Ka berikut.

“Ya, kelihatan teladannya. Kalau yang menonjol sekali itu Bu Dw. Merawat tanaman. Anak-anak diajari untuk merawat. Ada itu dari kepala sekolah.”

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibu Dw selaku kepala sekolah dinilai mampu melaksanakan peran sebagai kepala sekolah yang dapat menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya. Bapak Su juga menambahkan bahwa konsep lingkungan ada semenjak kehadiran Ibu Dw di sekolah sebagai kepala sekolah. Kondisi lingkungan sekolah tampak begitu berbeda sebelum (gersang) dan sesudah kehadiran Ibu Dw di sekolah (hijau dan sejuk) seperti pada gambar berikut.



Sumber: Dokumentasi Sekolah
Gambar 21. Teras bagian barat yang berberangan dengan ruang kelas I B masih tampak gersang tanpa keberadaan taman



Gambar 22. Teras bagian barat yang berberangan dengan ruang kelas I B menjadi lebih hijau dan sejuk dengan keberadaan taman

Keteladanan Ibu Dw dalam hal peduli lingkungan juga tampak dari tindakan nyata yang dilakukan. Ibu Dw menjadi pelopor dalam kegiatan Jiwit Guru (*Siji Wit Siji Guru*), yaitu program dengan sasaran guru-guru di SDN Tukangan Yogyakarta untuk membawa satu jenis tanaman untuk kemudian dikembangkan dan dirawat di sekolah. Dalam kegiatan tersebut,

Ibu Dw membawa tanaman pandan untuk kemudian dikembangkan di sekolah (ditanam di taman sekolah, tepatnya di depan kelas I A) di saat guru lain belum semua membawa.

Berdasarkan pengamatan, peneliti juga melihat adanya bentuk keteladanan dari kepala sekolah dalam hal peduli lingkungan ini. Keteladanan yang ditunjukkan langsung dalam bentuk tindakan nyata. Saat ada kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) di hari pertama penelitian, Ibu Dw ikutserta dalam kegiatan dengan meneteskan abate pada pot-pot tanaman air (hidroponik) yang sudah diganti dengan air baru oleh siswa-siswa kelas V.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Keteladanan tersebut ditunjukkan dengan pencetusan ide atau program peduli lingkungan untuk kemudian merealisasikan dalam tindakan nyata sebagaimana dalam kegiatan Jiwit Guru dan PSN.

Keteladanan dari guru juga tidak kalah penting dalam pembiasaan pelaksanaan nilai peduli lingkungan siswa. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Su memberikan keterangan berikut.

“Ya, kalau untuk kepala sekolah saya *ndak* berani ngukur. Kalau untuk saya sendiri, kalau untuk memberi keteladanan, ya, belum, belum baik. Tapi, tetap ada upaya. Saya itu, ya, harus baik dulu. Tapi, praktiknya, jadi guru terkadang masih mudah marah dengan muridnya. Itu bukan suatu teladan yang

baik. Ada sampah di jalan, seharusnya saya ikut mengambil, memasukkan ke tempat sampah. Kadang juga masih cuek. Tapi, kadang juga mengambil. Intinya keteladanan itu sangat penting. Sangat penting karena namanya mendidik anak itu melalui *mawidhoh*, melalui contoh-contoh yang baik. Bukan hanya teori. Karena ini anak-anak SD.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Dw berikut.

“*Lha, pokoke sing* penting sekali itu keteladanan guru. Kalau hanya kebanyakan bicara itu tidak benar. Sudah memberi teladan saja masih belum jadi. Soalnya yang penting itu, kan, keteladanan, mbak. Satu teladan itu lebih bermakna dari seribu kata.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Ka berikut.

“Oh, penting sekali. Karena anak, kan, meniru, mencontoh. *Lha*, gurulah yang akan memberikan teladan.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui beberapa hal berkaitan dengan keteladanan guru. Mendidik yang baik adalah melalui teladan atau contoh yang baik (*mawidhoh*). Satu teladan itu lebih bermakna dari seribu kata. Sekalipun belum mampu menunjukkan keteladanan yang baik sepenuhnya, guru harus selalu berupaya untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Siswa usia sekolah dasar cenderung meniru atau mencontoh apapun yang dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan keteladanan guru, ada beberapa bentuk keteladanan yang peneliti jumpai di SDN Tukangan Yogyakarta. Salah satu contoh keteladanan tersebut adalah pendampingan kegiatan piket kelas oleh Ibu Ka (hasil observasi pada tanggal 3, 5, 7, dan 13 Mei 2014) dan Ibu Ya (hasil observasi pada tanggal 5

dan 10 Mei 2014). Dalam pendampingan piket, Ibu Ka tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menunjukkan cara membersihkan bagian bawah meja dan kursi dengan sapu. Sementara itu, Ibu Ya mendampingi kegiatan piket dengan ikutserta menyapu bersama siswa-siswa petugas piket.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru berusaha untuk dapat memberikan teladan kepada siswa dalam implementasi nilai peduli lingkungan sekalipun keteladanan yang diberikan guru belum menyeluruh, baik dari segi waktu, tempat, maupun situasi. Keteladanan yang sudah ditunjukkan oleh guru adalah melakukan pendampingan kegiatan piket kelas.

4) Hukuman

Hukuman yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan nilai peduli lingkungan di lingkungan sekolah menunjuk pada konsekuensi akibat perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Misalnya, menunjukkan tindakan merusak lingkungan sekolah dan tidak melaksanakan piket. Adapun yang dimaksud dengan tindakan merusak lingkungan sekolah antara lain memecahkan kaca, pot, memetik buah yang belum masak dan hanya digunakan untuk bermain-main. Berkaitan dengan sikap guru terhadap tindakan merusak lingkungan yang dilakukan siswa, Bapak Su memberikan keterangan berikut ini.

“Ya, pasti *diandani*. Diberi peringatan supaya berhati-hati dan tidak melakukan hal yang serupa di masa mendatang. Kalau merusak, *yo*, nanti juga ada hukumannya tergantung pelanggarannya. Misalnya memecahkan kaca akibat bermain bola di dalam kelas. Kita suruh ngganti. Tapi, penekanannya atau tujuannya bukan pada siswa mengganti, melainkan perbaikan sikap. Itu sebagai peringatan, biar anak mengerti dan berhati-hati.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu En.

“Ya, saya suruh ganti. Kalau mengambil tumbuhan sampai rusak, ya, saya suruh mengganti.”

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan Ibu Ka.

“Ditegur. Ya, ada tindak lanjutnya. Misalnya ada pot pecah, ya, disuruh mengganti.”

Dari ketiga pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ada dua wujud hukuman yang diberlakukan dan diberikan di SDN Tukangan berkaitan dengan perilaku yang menunjukkan tindakan merusak lingkungan, yaitu sanksi verbal dan nonverbal. Sanksi verbal diberikan dalam bentuk teguran sekaligus peringatan kepada siswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak melakukan lagi di masa mendatang. Sementara itu, sanksi nonverbal diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, siswa memecahkan kaca maka siswa diminta mengganti kaca tersebut. Akan tetapi, pemberian sanksi terutama dalam bentuk non verbal bertujuan untuk perbaikan sikap atau tindakan siswa. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hukuman merupakan konsekuensi yang diterima siswa atas tindakan merusak lingkungan dan diberikan dalam bentuk verbal serta nonverbal

dalam rangka perbaikan sikap atau tindakan siswa terhadap lingkungan.

Ada satu temuan menarik berkaitan dengan pemberian sanksi verbal di SDN Tukangan Yogyakarta. Sanksi verbal tidak hanya diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan tindakan merusak lingkungan, tetapi juga siswa lain. Dengan kata lain, ada sikap saling mengingatkan antarsiswa dalam hal peduli lingkungan sebagaimana teguran berwujud pertanyaan bernada mengingatkan dari seorang siswa kelas IV A pada Selasa, 13 Mei 2014. Siswa tersebut menegur seorang temannya yang tidak piket dan justru berlari menuju gerbang sekolah, “Da, kamu *nggak* piket, *to*, Da?”. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu En berikut.

“Ya, ada siswa kalau yang tidak diingatkan juga ada yang lupa, ‘Piket dulu’, ‘Oh, ya, Bu, saya lupa’, Setiap hari harus diingatkan. Tapi, ya, sebagian. Sebagian lagi tidak. Mereka sadar tugas piketnya itu apa. Kalau ada yang tidak piket ada yang bilang, ‘Bu, itu tadi *nggak* piket, *lho*, Bu’. Jadi, temannya juga saling mengingatkan.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan siswa Ri.

“*Nggak* ada, tapi biasanya teman-teman lain bilang suruh piket. Sanksi *nggak* ada.”

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pihak yang memberi sanksi verbal atas tindakan siswa merusak lingkungan tidak hanya dilakukan, tetapi juga oleh siswa lain. Artinya, antarsiswa saling mengingatkan dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas.

Selain sanksi verbal, ada juga hukuman dalam bentuk sanksi nonverbal yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan piket. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Ka memberi keterangan berikut.

“Disuruh piket lagi hari berikutnya karena sudah tidak piket di jadwalnya.”

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan siswa Pu.

“Disuruh piket seminggu. Dari awal kita sudah seperti itu. Ti pernah mbak.”

Pernyataan senada dikemukakan oleh siswa Ra berikut.

“Ada, mbak. Disuruh piket satu minggu.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan siswa Na.

“Disuruh piket satu minggu.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa hukuman dalam bentuk sanksi nonverbal yang diberikan bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah diminta untuk melakukan piket pada hari berikutnya dan ada yang diminta untuk piket selama satu minggu. Hukuman yang diberikan pada dasarnya merupakan kesepakatan kelas masing-masing.

Pada akhirnya, peneliti menemukan satu kesimpulan berkaitan dengan hukuman dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman merupakan konsekuensi yang diterima siswa atas tindakan merusak lingkungan dan diberikan dalam bentuk verbal serta nonverbal sesuai kesepakatan kelas masing-masing hingga

memungkinkan adanya tindakan saling mengingatkan antarsiswa dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas.

5) Penghargaan

Penghargaan menunjuk pada konsekuensi atas perilaku atau tindakan yang menjaga, merawat, atau memelihara fasilitas/lingkungan sekolah (peduli lingkungan). Berkaitan dengan hal ini, Bapak Su memberikan keterangan berikut.

“Kalau yang secara langsung itu, kita pasti memberi *reward* dengan pujian. Ditunjukkan, kalau dia hebat. Upacara dipanggil, Itu pasti memberi penguatan kepada siswa akan hal benar yang telah dilakukannya. Saya kira itu pasti terkenang di dalam hati dan pikiran mereka sampai dewasa. Karena saya juga punya pengalaman seperti itu.”

Hal ini didukung dengan pernyataan Ibu Dw berikut.

“Diberi penghargaan. Diumumkan di kegiatan doa bersama. Itu sudah membuat siswa senang. Misalnya, ‘Ini, *lho*, ada temanmu yang menyumbang tanah, besok siapa?’. Begitu. Waktu itu ada program mau menanam tanaman, tapi tidak ada tanah.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari Ibu En.

“Ya, diberi pujian. Diberi hadiah. Hadiah kalau kemarin itu sudah pernah diberi itu, *lho*, mbak, yang belum punya *bedge*, tanda lokasi itu diberi hadiah *bedge* lokasi. Karena sikap kepeduliannya diberi hadiah. Sebelumnya juga pernah diberikan oleh kepala sekolah. Saat upacara diumumkan, anaknya dipanggil dan sebagai bukti langsung diberikan *bedge* lokasi itu. Ya, tidak semua. Yang memang peduli saja yang diberi.”

Berdasarkan pernyataan para informan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penghargaan berfungsi sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan.

Pemberian penghargaan akan menjadi suatu pengalaman yang mengesankan dan akan terkenang oleh siswa hingga dewasa kelak.

Ada dua bentuk penghargaan yang diberikan kepada warga sekolah terutama siswa di lingkungan SDN Tukangan Yogyakarta berkaitan dengan sikap peduli lingkungan. Dua bentuk penghargaan yang dimaksud adalah penghargaan verbal dan nonverbal (hadiah). Penghargaan verbal biasanya diwujudkan dalam bentuk pujian secara langsung kepada siswa yang menunjukkan sikap peduli lingkungan sebagaimana dinyatakan oleh 10 siswa informan. Meski hanya dalam bentuk lisan, siswa sudah merasa senang dengan bentuk penghargaan yang demikian. Contoh tindakan siswa yang berhak diberi penghargaan adalah siswa menyumbang tanah saat ada program menanam tanaman.

Bentuk penghargaan lain yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap peduli lingkungan adalah penghargaan nonverbal (hadiah) yang tidak sempat dan tidak pernah peneliti jumpai lagi selama penelitian berlangsung. Satu bentuk penghargaan nonverbal yang pernah diberikan kepada siswa oleh sekolah adalah hadiah berupa tanda lokasi sekolah. Penghargaan tersebut diberikan saat pengumuman upacara dengan memanggil siswa dan langsung memberikan hadiah tanda lokasi kepada siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap guru terhadap sikap siswa yang menunjukkan tindakan

merawat atau menjaga lingkungan adalah memberi penghargaan. Ada dua bentuk penghargaan, yaitu verbal dengan pujian dan nonverbal dengan hadiah (tanda lokasi). Guru menyadari pentingnya pemberian penghargaan sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan.

Berdasarkan data hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, diketahui ada berbagai bentuk beserta deskripsi implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Berikut adalah tabel rangkuman mengenai implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta.

Tabel 10. Rangkuman Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta

Aspek	Bentuk Implementasi	Deskripsi
Kebijakan Sekolah	a. Penetapan visi sekolah	“Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” Nilai peduli lingkungan yang tidak tercantum secara eksplisit, tetap menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup.
	b. Penetapan program pendukung	Tiga program pembiasaan, yaitu SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekolah), PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), dan Hemat Energi.
	c. Penyediaan sarana pendukung (Pengkondisian)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari • Penyediaan wastafel (tempat cuci tangan) di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih • Penyediaan toilet dan air bersih • Penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan • Tamanisasi lingkungan sekolah • Penempelan slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.
Budaya Sekolah	a. Kebiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan siswa dalam membuang sampah belum baik dengan keberadaan sampah yang masih sering ditemukan tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah.

Aspek	Bentuk Implementasi	Deskripsi
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa sudah menunjukkan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air untuk mencuci tangan meski terkadang masih melakukan dengan cara yang kurang sesuai. • Pada umumnya siswa sudah menggunakan toilet meski belum sempurna dan masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.
	b. Pembiasaan berbasis partisipasi	Pelaksanaan program-program pendukung, yaitu SEMUTLIS (piket dan perawatan taman), PSN, dan hemat energi.
	c. Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah memberi teladan melalui pencetus ide atau program peduli lingkungan untuk kemudian merealisasikan dalam tindakan nyata sebagaimana dalam program Jiwit Guru dan PSN. • Guru melakukan pendampingan kegiatan piket kelas.
	d. Hukuman	<ul style="list-style-type: none"> • Konsekuensi yang diterima siswa atas tindakan merusak lingkungan dan diberikan dalam bentuk verbal (teguran sekaligus peringatan) serta nonverbal (sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan) dalam rangka perbaikan sikap atau tindakan siswa terhadap lingkungan. • Antarsiswa saling mengingatkan dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas.
	e. Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsekuensi atas perilaku atau tindakan yang menjaga, merawat, atau memelihara fasilitas/lingkungan sekolah (peduli lingkungan) sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan • Penghargaan verbal dengan pujian dan nonverbal dengan hadiah (tanda lokasi)

Berbagai bentuk beserta deskripsi implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta telah diuraikan. Dalam pelaksanaannya, ada pihak-pihak yang bertanggung jawab. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Guru kelas masing-masing. *Yo, kabeh*. Pokoknya semua warga sekolah.”

Pernyataan dukungan dikemukakan oleh Bapak Su berikut.

“Ya, semuanya. Guru sama orang tua. Apalah artinya kita mengajar tanpa ada pembiasaan di rumah. Kan, itu, banyak kebijakan dari sekolah dan yang menyampaikan kepala sekolah melalui komite. Kalau kita terbatas.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu En berikut.

“Ya, guru. Ya, kepala sekolah. Semua yang ada di sekolah termasuk siswa. Kita harus bisa peduli pada lingkungan.”

Dari ketiga pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa ada berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Berbagai pihak ini meliputi warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) serta orang tua. Selanjutnya, pihak-pihak ini dituntut untuk dapat menjalankan peran masing-masing. Berkaitan dengan peran, Ibu Dw kembali memberi keterangan berikut.

“Guru itu mengajar dan melakukan kegiatan pembiasaan.”

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Bapak Su berikut.

“Ya, guru melaksanakan pendidikan sesuai kurikulum. Guru memberi contoh. Guru, *kan*, harus mendidik. Mendidik itu bukan hanya mengajar, tetapi guru juga harus bisa memberi contoh.”

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Ka.

“Ya, kalau guru kita kembali ke prinsip Ki Hajar, ya. Memberi tauladan, memberi semangat. *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Kita mendorong, memberi contoh, memberi tauladan, terus memberi dorongan. Terus kalau siswa, ya, mengikuti apa yang ditanamkan, dibiasakan.”

Dari ketiga pernyataan informan di atas diketahui bahwa guru memiliki peran mendidik (mengajar dan memberi contoh) berdasar prinsip Ki Hajar serta melibatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan. Sementara

itu, siswa memiliki peran untuk mengikuti apa yang ditanamkan dan dibiasakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) termasuk orang tua bertanggung jawab dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta. Adapun peran guru adalah mendidik (mengajar dan memberi contoh) berdasarkan prinsip Ki Hajar serta melibatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan sedangkan peran siswa adalah mengikuti apa yang ditanamkan dan dibiasakan.

2. Kendala-Kendala Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta

Berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan telah diupayakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya berbagai kendala yang terjadi. Berkaitan dengan kendala, Ibu Dw memberikan keterangan berikut.

“Banyak. Kendalanya itu karena belum membudaya. Jadi, setiap saat guru-guru harus selalu mengingatkan. Setiap saat harus ada pembinaan. Jadi, dari gurunya itu juga memang belum membudaya.”

Bapak Su memberikan pernyataan pendukung berikut.

“Kendalanya itu komunikasi antara guru kelas dengan orang tua yang kurang optimal. Harapannya maju bersama. Namun, terkadang itu pincang. Guru sudah berusaha sungguh-sungguh, tetapi di rumah siswa tidak mendapat contoh dari orang tuanya. Di sekolah ada piket, diajari menyapu. Di rumah yang hanya berukuran 3 x 3, bagian mana yang akan disapu. Itu sungguh terjadi, mbak. Lalu, komitmen kadang yang kurang dari warga sekolah padahal kepala sekolah sudah konsisten menata lingkungan di lahan sempit seperti ini.”

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Ka.

“Namanya anak kalau disuruh, belum langsung iya semua. Ada yang agak malas. Istilahnya, kalau diperintah belum langsung semua bilang iya dan melaksanakan. Guru harus *juweh*, selalu mengingatkan siswa. Tapi, karena kesibukan guru jadi kurang praktiknya. Karena kesibukan guru-guru mengajar. Jadi, untuk lingkungan memang harus disempatkan. Itu kendalanya seperti itu. Kan, memang butuh waktu juga.”

Dari ketiga pernyataan di atas tampak bahwa terdapat beberapa hal yang mencerminkan kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta. Beberapa hal yang dimaksud antara lain belum semua siswa langsung melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, setiap saat guru masih harus selalu mengingatkan siswa (*juweh* dalam Bahasa Jawa), guru juga belum menunjukkan sikap peduli lingkungan sebagai budaya, komunikasi antara guru kelas dengan orang tua kurang optimal, komitmen warga sekolah dalam hal peduli lingkungan masih kurang, dan guru terlalu sibuk mengajar hingga perhatian terhadap lingkungan menjadi berkurang.

Kendala-kendala sebagaimana dikemukakan oleh para informan juga didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti sebagaimana telah diuraikan pada bagian implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta. Hasil observasi yang dimaksud antara lain keberadaan sampah yang tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah yang menunjukkan kebiasaan siswa dalam membuang sampah masih belum baik, pelaksanaan kegiatan PSN yang hanya peneliti jumpai satu kali selama penelitian berlangsung, dan pelaksanaan kegiatan perawatan taman yang jarang hingga berakibat pada tanaman-tanaman di taman sekolah yang layu, kering, bahkan bergulma. Selain itu, guru belum

menunjukkan keteladanan secara menyeluruh, baik dari segi waktu, tempat, maupun situasi dengan hasil observasi yang menunjukkan keteladanan yang sudah diberikan guru adalah melakukan pendampingan piket kelas.

Hal-hal sebagaimana diuraikan di atas menunjuk pada nilai peduli lingkungan yang belum sepenuhnya menjadi budaya. Komitmen warga sekolah, terutama siswa dan guru, belum optimal dalam melaksanakan program-program pendukung dan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dalam menata lingkungan di lahan yang terbatas. Kendala implementasi nilai peduli lingkungan terlihat pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan yang belum optimal dengan spesifikasi sebagai berikut.

- a. Siswa masih harus diingatkan oleh guru dalam kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi maupun kebiasaan dalam hal peduli lingkungan.
- b. Guru belum menunjukkan keteladanan secara menyeluruh dalam hal peduli lingkungan kepada siswa, baik dari segi waktu, tempat, maupun situasi.

C. Pembahasan

Sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian, ada dua hal yang menjadi aspek penelitian. Kedua hal yang dimaksud adalah implementasi nilai peduli lingkungan dan kendala-kendala implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta. Berikut ini adalah pembahasan mengenai ketiga aspek penelitian yang dimaksud.

1. Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta

a. Kebijakan sekolah

1) Penetapan visi sekolah

Visi SDN Tukangan Yogyakarta berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan”. Nilai peduli lingkungan yang tidak tercantum secara eksplisit, tetap menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup.

Indikator visi yang berkaitan dengan nilai peduli lingkungan menunjukkan bahwa sekolah tetap mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah meski tidak ada pernyataan peduli lingkungan yang muncul secara eksplisit dalam visi sekolah. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kebijakan sekolah dalam menetapkan visi tersebut sejalan dengan implementasi salah satu komponen dalam program sekolah adiwiyata, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Adapun implementasi dari komponen kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang dimaksud sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 11-20) adalah visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Visi SDN Tukangan Yogyakarta yang diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah juga sudah terangkum dalam dokumen kurikulum sekolah dan papan-papan slogan visi di setiap ruang kelas serta di beberapa sudut sekolah. Hal ini berarti sekolah sudah menunjukkan komitmen dalam merealisasikan kebijakan yang sudah diambil dan ditetapkan.

2) Penetapan program pendukung

Sebagai bentuk realisasi visi sekolah dengan salah satu indikator yang memuat nilai peduli lingkungan, sekolah memiliki beberapa program-program pendukung yang diupayakan pelaksanaannya. Ada tiga program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Ketiga program pendukung yang dimaksud adalah SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekolah), PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), dan Hemat Energi.

Keberadaan program-program pendukung di atas menunjukkan adanya upaya tindakan realisasi dan kesesuaian dengan indikator sekolah dalam pengembangan nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 29). Indikator sekolah yang dimaksud adalah memrogramkan cinta bersih lingkungan.

Keberadaan program-program pendukung sebagaimana diuraikan sebelumnya juga menunjukkan adanya upaya tindakan realisasi kesesuaian dengan implementasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan dalam program adiwiyata sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendiknas (2011: 11-20). Implementasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan yang dimaksud adalah rencana kegiatan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan dengan program pendukung SEMUTLIS tercermin dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti piket dan perawatan taman. Piket menunjukkan upaya pengelolaan ruang kelas beserta segala sarana prasarana yang berada di dalamnya oleh warga kelas terutama siswa. Hal ini menjadi pembelajaran yang penting bagi siswa agar terbiasa mengelola apa yang ada di lingkungan sekitar secara bijaksana. Demikian pula dengan perawatan taman yang menunjukkan upaya pengelolaan sekaligus perlindungan tanaman sebagai makhluk hidup yang perlu dijaga kelestariannya. Hal ini penting bagi siswa agar belajar merawat dan melindungi tanaman yang berperan sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Program PSN dan hemat energi juga menunjukkan upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Melalui program PSN, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung bagaimana melakukan tindakan pencegahan perkembangbiakan

nyamuk yang berbahaya bagi kesehatan jika tidak dilakukan pemberantasan. Sementara itu, program hemat energi menjadi sarana bagi siswa dan warga sekolah untuk belajar bertindak bijaksana dalam menggunakan energi listrik dan air yang sangat perlu dijaga kelestariannya demi kehidupan masa mendatang.

3) Penyediaan sarana pendukung

Kebijakan sekolah dalam mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan juga didukung dengan ketersediaan sarana pendukung sebagai bentuk pengkondisian. Adapun sarana pendukung yang dimaksud antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, taman-taman sekolah, serta slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

Ketersediaan sarana pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah ini menunjukkan tindakan realisasi dan kesesuaian dengan indikator sekolah dan indikator kelas dalam pengembangan nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 29). Indikator sekolah dalam pengembangan nilai peduli lingkungan yang berkaitan dengan ketersediaan sarana pendukung tercermin dari ketersediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi bersih dari sampah setiap pagi hari,

penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, ketersediaan biopori di area sekolah, dan keberadaan tandon penyimpanan air. Untuk indikator kelas, sekolah sudah menempelkan slogan (stiker) perintah mematikan lampu dan alat elektronik di atas stop kontak dan tombol kipas angin di setiap ruang kelas, termasuk Ruang Guru.

Ketersediaan sarana pendukung di sekolah juga menunjukkan upaya realisasi dan beberapa kesesuaian dengan implementasi komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam program sekolah adiwiyata sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendiknas (2011: 11-20). Ketersediaan air bersih dan tempat sampah menunjukkan sebagian implementasi yang pertama dari komponen tersebut, yaitu menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah. Dikatakan sebagian karena memang baru ada dua dari enam sarana prasarana standar yang seharusnya ada. Selanjutnya, implementasi kedua dari komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Untuk implementasi kedua ini, sekolah sudah menyediakan taman sekolah dan tanaman obat keluarga (toga). Implementasi ketiga dari komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah memanfaatkan listrik,

air, dan ATK secara efisien. Hal ini tercermin dari ketersediaan slogan-slogan peduli lingkungan termasuk tindakan hemat air, listrik, dan alat tulis di berbagai sudut sekolah.

b. Budaya sekolah

1) Kebiasaan

Ada beberapa hal yang menunjukkan kebiasaan siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kegiatan kebiasaan yang dimaksud antara lain membuang sampah, pemanfaatan toilet, dan pemanfaatan wastafel. Dalam praktiknya, belum semua kegiatan kebiasaan sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan. Kebiasaan siswa dalam membuang sampah lebih cenderung pada kebiasaan yang belum baik dengan keberadaan sampah yang masih sering ditemukan tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa sudah menunjukkan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air untuk mencuci tangan meski terkadang masih melakukan dengan cara yang kurang sesuai. Kebiasaan lain yang ditunjukkan oleh siswa adalah dalam hal penggunaan toilet yang belum sempurna serta masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.

Terlepas dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebiasaan yang belum sepenuhnya baik dan sesuai harapan, kegiatan-kegiatan kebiasaan di atas sudah menunjukkan kesesuaian dengan salah satu indikator pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 29).

Indikator yang dimaksud adalah pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Kebiasaan membuang sampah di tempat sampah jelas menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Sebab, ketika sampah ditempatkan di tempatnya maka lingkungan di sekitar menjadi bersih. Selanjutnya, kebersihan lingkungan ini akan bermuara pada kelestarian lingkungan. Demikian pula dengan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air. Jika siswa dan semua warga sekolah dapat memanfaatkan wastafel dan kran air serta toilet sebagaimana mestinya maka kebersihan diri lebih terjaga di samping menjaga kelestarian air sebagai salah satu sumber daya alam yang perlu dijaga kelestariannya.

Kegiatan-kegiatan kebiasaan yang baik dan merupakan realisasi dari pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, seperti kebiasaan membuang sampah di tempat sampah, memanfaatkan wastafel dan kran air sesuai dengan fungsinya menjadi suatu hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan pelaksanaannya. Sementara itu, kebiasaan yang belum atau bahkan tidak baik menuntut peran guru yang lebih maksimal dalam memberikan bimbingan serta keteladanan kepada siswa. Hal ini penting sekalipun pelaksanaan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah masih belum optimal.

Ada alasan tersendiri mengenai pentingnya upaya mempertahankan bahkan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik dan memberikan bimbingan serta keteladanan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang belum baik berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kebiasaan pada dasarnya menunjukkan karakter dari individu bahkan kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat atau warga sekolah itu sendiri. Selanjutnya, karakter menunjukkan kebudayaan warga sekolah tersebut. Ketika warga sekolah, terutama siswa sudah mampu menunjukkan kebiasaan yang baik dalam hal peduli lingkungan maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki karakter peduli lingkungan. Selanjutnya, karakter peduli lingkungan ini juga menunjukkan kebudayaan peduli lingkungan warga sekolah pada umumnya. Harapan lanjut dari kondisi siswa yang sudah memiliki karakter peduli lingkungan adalah siswa dapat melakukan kebiasaan positif tersebut di tempat, dalam waktu, dan suasana atau kondisi yang lain di luar lingkungan sekolah.

2) Pembiasaan berbasis partisipasi

Pembiasaan berbasis partisipasi dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan SEMUTLIS, PSN, dan hemat energi (air dan listrik). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif atau bertindak secara langsung.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis partisipasi ini belum dilaksanakan dengan optimal. Dalam piket (salah satu bentuk kegiatan dari SEMUTLIS), belum semua siswa melaksanakan. Sekalipun melaksanakan masih dalam kategori kadang-kadang dan asal saja. Siswa dalam kategori ini hanya akan melaksanakan piket jika ada guru yang menunggu atau mengawasi.

Bentuk kegiatan yang lain dari SEMUTLIS yang juga belum optimal dalam pelaksanaannya adalah perawatan taman. Kegiatan menyiram tanaman jarang dilakukan dan berakibat pada kondisi tanaman di taman yang layu dengan tanah kering, bergulma, dan masih ditemukan daun kering menempel pada pohon induk. Siswa juga masih menunjukkan tindakan merusak taman dengan menaruh bungkus jajanan di pot tanaman dan memetik daun untuk bermain-main.

PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) yang termasuk dalam kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi juga belum dilaksanakan secara optimal, terutama berkaitan dengan waktu. Kegiatan ini hanya dilaksanakan satu kali selama proses penelitian berlangsung. Padahal sudah ada jadwal yang ditempel di kaca Ruang UKS. Sementara itu, pembiasaan hemat energi sudah tampak dalam kebiasaan sehari-hari siswa dalam menggunakan fasilitas sekolah yang memanfaatkan energi air dan listrik dalam sistem kerjanya.

Sebenarnya, keterlibatan siswa dalam pelaksanaan program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan tidak lain merupakan sebuah prinsip yang berupaya memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa untuk bertindak dalam hal peduli lingkungan. Melalui pembiasaan berbasis partisipasi ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung tentang nilai peduli lingkungan untuk kemudian dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing menjadi kebutuhan dan karakter serta pada akhirnya dapat menjadi budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamal Ma'mur Asmani (2012: 43) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada tingkat institusi, dalam hal ini sekolah dasar, mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Artinya, nilai-nilai yang diupayakan implementasinya, dalam hal ini peduli lingkungan diharapkan menjadi nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Pentingnya pelibatan siswa dalam kegiatan kepedulian lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter sesuai dengan pernyataan Retno Listyarti (2012: 3-4) bahwa “pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik”. Hal ini dipertegas oleh Kemendiknas (2011: 69) yang menyatakan bahwa

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah, menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

Adanya kondisi yang belum optimal dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi tentu menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Perhatian yang dimaksud menunjuk pada kesadaran masing-masing warga sekolah, terutama siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan program-program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan yang sudah ada. Hal ini juga tidak lepas dari peran penting kepala sekolah maupun guru dalam memberikan dan meningkatkan bimbingan serta keteladanan peduli lingkungan.

3) Keteladanan

Pada dasarnya mendidik yang baik adalah melalui teladan atau contoh yang baik (*mawidhoh*). Satu teladan itu lebih bermakna dari seribu kata. Sekalipun belum mampu menunjukkan keteladanan yang baik sepenuhnya, guru harus selalu berupaya untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Siswa usia sekolah dasar cenderung meniru atau mencontoh apapun yang dilakukan oleh guru.

Implementasi nilai peduli lingkungan juga membutuhkan figur yang dapat berperan sebagai teladan, terutama bagi siswa. Figur utama yang dapat memberikan teladan dalam kegiatan peduli lingkungan di sekolah adalah guru. Bentuk keteladanan guru yang sudah tampak diupayakan pelaksanaannya berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta adalah kegiatan pendampingan piket kelas. Guru berusaha untuk dapat memberikan teladan kepada siswa dalam implementasi nilai peduli lingkungan sekalipun belum semua guru menunjukkan keteladanan tersebut.

Kepala sekolah juga menunjukkan keteladanan dengan mencetuskan ide atau program peduli lingkungan untuk kemudian merealisasikan dalam tindakan nyata sebagaimana dalam program PSN dan kegiatan Jiwit Guru. Dalam program PSN, Ibu Dw ikutserta dalam kegiatan tersebut dengan meneteskan abate pada pot-pot hidroponik yang sudah diganti airnya oleh siswa. Sementara dalam kegiatan Jiwit Guru, Ibu Dw sudah membawa dan menanam tanaman pandan di taman sekolah di saat belum semua guru membawa. Guru-guru yang belum membawa tanaman untuk dikembangkan dan dirawat di sekolah menggambarkan bahwa guru belum sepenuhnya menunjukkan perhatian terhadap lingkungan. Hal ini secara tidak langsung juga mencerminkan keteladanan guru yang belum begitu optimal kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepedulian lingkungan.

Pentingnya keberadaan guru sebagai seorang *role model* nilai peduli lingkungan sesuai dengan pernyataan Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 150) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter bukan hanya menjadi seorang pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga sebagai pentransfer nilai (*values*). Dalam konteks implementasi nilai peduli lingkungan berarti bahwa guru perlu menunjukkan tindakan-tindakan nyata peduli lingkungan. Harapan lanjut dari hal ini adalah siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya lebih mudah memahami, mengikuti, dan menerapkan kegiatan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Hukuman

Hukuman diberikan terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tindakan merusak lingkungan dalam bentuk sanksi. Ada yang berupa sanksi verbal (teguran sekaligus peringatan) dan ada pula yang berupa sanksi nonverbal. Untuk sanksi verbal, antarsiswa saling mengingatkan dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas. Sementara itu, sanksi nonverbal diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Meski demikian, pemberian hukuman dilakukan tidak sekedar menunjuk pada penggantian benda atau fasilitas sekolah yang rusak melainkan memberi penekanan pada perbaikan sikap atau perilaku siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan siswa dapat

mengerti dan memahami pentingnya nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sekarang maupun masa depan.

Sanksi nonverbal juga ada yang menjadi kesepakatan kelas masing-masing, terutama berkaitan dengan kegiatan piket kelas. Perbedaan bentuk hukuman dalam kesepakatan kelas pada akhirnya menjadi suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Ada yang diminta untuk melakukan piket pada hari berikutnya dan ada juga yang diminta untuk piket selama satu minggu. Namun, perbedaan ini tetap bermuara pada upaya perbaikan sikap atau perilaku siswa.

Pemberian hukuman kepada siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan juga termasuk kegiatan spontan terhadap tindakan negatif siswa dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang memuat nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 15-16). Spontanitas menunjuk pada waktu pemberian hukuman dalam upaya perbaikan sikap atau perilaku yang dilakukan segera atas tindakan negatif dari siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Oleh karena itu, spontanitas juga berlaku untuk bentuk hukuman yang berbeda-beda dari setiap kelas yang sudah menjadi kesepakatan kelas berkaitan dengan piket kelas. Artinya, ketika ada siswa yang tidak melaksanakan piket maka hukuman yang sudah menjadi kesepakatan kelas diberlakukan saat itu juga kepada siswa yang bersangkutan.

5) Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada siswa dengan perilaku yang menunjukkan tindakan merawat atau menjaga fasilitas serta lingkungan sekolah. Penghargaan berfungsi sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan. Pemberian penghargaan akan menjadi suatu pengalaman yang mengesankan dan akan terkenang oleh siswa hingga dewasa kelak.

Penghargaan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan pelaksanaan nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta ada yang berupa penghargaan verbal dengan pujian (pujian secara langsung) dan nonverbal dengan hadiah (tanda lokasi sekolah). Hal ini juga merupakan bentuk kegiatan spontan terhadap tindakan positif siswa dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang memuat nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 15-16). Spontanitas yang dimaksud di sini juga menunjuk pada waktu pemberian penghargaan yang dilakukan segera atas tindakan positif siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan sebagai penguatan. Pemberian penghargaan yang dilakukan dengan segera kepada siswa yang berhak akan memberi keyakinan kepada siswa tersebut bahwa apa yang dilakukan sudah benar. Harapan selanjutnya, siswa dapat mempertahankan bahkan meningkatkan tindakan-tindakan positif terhadap lingkungan di lain waktu, tempat, dan keadaan.

Berdasarkan paparan di atas, ada berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata yang diupayakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah agar menjadi budaya warga sekolah SDN Tukangan Yogyakarta. Pada umumnya, bentuk-bentuk implementasi ini juga sudah menunjukkan kesesuaian dengan indikator nilai peduli lingkungan dan sekolah adiwiyata. Hanya saja, pelaksanaan kegiatan kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, serta keteladanan masih belum optimal.

2. Kendala-Kendala Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta

Berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan telah diupayakan pelaksanaannya oleh warga sekolah (siswa, guru, dan kepala sekolah) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya berbagai kendala yang terjadi sebagaimana terlihat pada kebiasaan siswa, kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Komitmen warga sekolah, terutama siswa dan guru, belum optimal dalam melaksanakan program-program pendukung dan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dalam menata lingkungan di lahan yang terbatas. Siswa masih harus diingatkan oleh guru dalam kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi maupun kebiasaan dalam hal peduli lingkungan. Guru belum menunjukkan keteladanan secara menyeluruh dalam hal peduli lingkungan kepada siswa, baik dari segi waktu, tempat, maupun situasi.

Hal-hal sebagaimana diuraikan di atas menunjuk pada nilai peduli lingkungan yang belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah. Aan Komariah dan Cepi Triatna (2005: 102) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianut, sikap yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Berdasarkan definisi budaya sekolah tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah menunjukkan karakteristik khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain. Artinya, ketika warga sekolah menunjukkan budaya sekolah yang baik maka sekolah dikatakan memiliki karakteristik khas yang baik. Sebaliknya, ketika warga sekolah menunjukkan budaya sekolah yang kurang atau bahkan tidak baik maka sekolah dikatakan memiliki karakteristik khas yang kurang atau bahkan tidak baik.

Budaya sekolah yang tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan atau tindakan-tindakan yang ditunjukkan, termasuk budaya peduli lingkungan menuntut kesadaran dan tanggung jawab semua warga sekolah. Artinya, setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing yang dalam hal ini berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kebijakan sekolah yang sudah ada hendaknya diimbangi dengan komitmen semua warga sekolah demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di Bab IV Hasil dan Pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek kebijakan sekolah dan budaya sekolah. Dari aspek kebijakan sekolah, terdapat tiga bentuk implementasi, yaitu penetapan visi sekolah, penetapan program pendukung, dan penyediaan sarana pendukung (pengkondisian). Ditinjau dari aspek budaya sekolah, ada lima bentuk implementasi, yaitu kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan. Bentuk-bentuk implementasi nilai peduli lingkungan tersebut tercermin pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai budaya.
2. Kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta terlihat pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Kendala yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dan pembiasaan berbasis partisipasi adalah siswa masih harus diingatkan guru dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang berkaitan dengan keteladanan adalah guru belum memberikan keteladanan secara menyeluruh kepada siswa, baik waktu, tempat, maupun situasi.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Beberapa saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

- a. Berusaha mempertahankan dan meningkatkan tindakan-tindakan peduli lingkungan dengan senantiasa mengikuti dan melaksanakan program-program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan yang ada di sekolah dengan penuh tanggung jawab dan semaksimal mungkin agar menjadi kebiasaan, kebutuhan, dan karakter dalam diri masing-masing.
- b. Meningkatkan budaya saling mengingatkan antarsiswa dalam kegiatan peduli lingkungan.

2. Bagi guru

- a. Sebaiknya meningkatkan perhatian terhadap nilai peduli lingkungan dan paradigma bahwa lingkungan juga merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian serta menjadi tempat pembelajaran bagi siswa sekalipun ada kesibukan guru dalam mengajar di kelas.
- b. Meningkatkan keteladanan diri dalam hal peduli lingkungan agar siswa-siswa mengikuti dan menjadi budaya.

- c. Meningkatkan konsistensi dalam menjalankan program pendukung, kesepakatan kelas yang sudah ada/dibuat, memberikan hukuman maupun penghargaan kepada siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan.
3. Bagi kepala sekolah
- a. Senantiasa berupaya untuk tetap dan terus meningkatkan kualitas diri dalam menjadi *role model* nilai peduli lingkungan bagi warga sekolah lain.
 - b. Meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan, dan melakukan evaluasi keterlaksanaan program-program sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cepi Triatna. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Administrator. (2013). *Sambutan dan Pesan Tertulis Menteri Lingkungan Hidup Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni 2013*. Diakses dari <http://blh.grobogan.go.id/artikel/356-sambutan-dan-pesan-tertulis-menteri-lingkungan-hidup-peringatan-hari-lingkungan-hidup-sedunia-5-juni-2013.html> pada tanggal 30 Oktober 2013, jam 11.18 WIB.
- Admin SD Tarakanita. (2013). *Verifikasi Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Diakses dari <http://sd-bumijo.tarakanita.or.id/berita-kegiatan/2013/05/01/verifikasi-sekolah-adiwiyata-mandiri-99ad9bf0.html> pada tanggal 4 Desember 2013, jam 13.06 WIB.
- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djauhari Noor. (2006). *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim Bafadal. (2009). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ichsan dan Muchsin. (1979). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Kehutanan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- _____. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.E-Book*. Diakses dari <http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> pada tanggal 11 November 2013, jam 13.24 WIB.

- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Michael Borba. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi Pendidikan Moral Anak* (Penerjemah: Raviyanto dan Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhlis Akhadi. (2009). *Ekologi Energi Mengenali Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngalim Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Philip Shabechoff. (1999). *A New Name for Peace: International Environmentalism, Sustainable Development, And Democracy. Sebuah Nama Baru bagi Perdamaian: Environmentalisme Internasional, Pembangunan Berkelanjutan, dan Demokrasi* (Penerjemah: P. Soemitro). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Rukiyati, dkk.(2008). *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah-Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stainlaus Sandarupa. (2013). *Pembangunan Berbasis Kearifan Budaya Lingkungan*. Diakses dari <http://www.unpatti.ac.id/index.php/component/content/article/35-opinion/277-pembangunan-berbasis-kearifan-budaya-lingkungan> pada tanggal 9 Oktober 2013, jam 14.29 WIB.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumardi, dkk. (1997). *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan.
- Suparlan Suhartono. (2008). *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tasdiyanto Rohadi. (2011). *Budaya Lingkungan: Analisis Krisis dan Solusi Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Ecologia Press.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Wiji Suwarno. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wisnu Arya Wardhana. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan Dengan Kata Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup/Kepala BAPEDAL*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- Zoer'aini Djamal Irwan. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2013). *Selamat Hari Lingkungan Hidup Tahun 2013 “Ubah Perilaku dan Pola Konsumsi untuk Selamatkan Lingkungan”*. Diakses dari http://www.belitungkab.go.id/artikel_detail.php?id=82 pada tanggal 30 Oktober 2013, jam 11.19 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar	
2.	Tindakan yang selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi	
3.	Strategi implementasi nilai peduli lingkungan melalui program pengembangan diri <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan Rutin Kegiatan Spontan Keteladanan Pengkondisian 	
4.	Strategi implementasi nilai peduli lingkungan melalui budaya sekolah	

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1.	Visi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi Waktu pencetusan Pencetus 	Kepala sekolah
2.	Implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan sekolah Visi sekolah Penetapan program pendukung Pengelolaan sarana pendukung Peran kepala sekolah dan guru Kesesuaian kultur sekolah dengan indikator nilai peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru Siswa
3.	Kendala-Kendala	Kendala-kendala	<ul style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah

Aspek	Sub Aspek
Visi SDN Tukangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bunyi visi SDN Tukangan Yogyakarta? 2. Sejak kapan visi tersebut dicetuskan? 3. Siapa pelopor pencetus visi tersebut? 4. Siapa saja yang terlibat dalam pencetus visi tersebut?
Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SDN Tukangan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan langsung dari sekolah? 6. Kegiatan apa saja yang sudah atau sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam 7. Kegiatan apa saja yang sudah atau sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi? 8. Adakah kegiatan rutin sekolah berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? Jika ada, apa sajakah itu dan mengapa hal itu perlu dilakukan? 9. Menurut Anda, siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? 10. Apa peran masing-masing pihak yang bertanggung jawab dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? 11. Menurut Anda, apakah setiap pihak yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan sudah menjalankan peran masing-masing? 12. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk pengkondisian lingkungan berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan? 13. Bagaimana pandangan Anda mengenai keteladanan Kepala Sekolah dan guru berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah? 14. Apa yang biasa dilakukan guru ketika mendapati siswa yang menunjukkan sikap merusak fasilitas dan lingkungan sekolah atau pasif dalam kegiatan/program cinta lingkungan? 15. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap menjaga dan merawat fasilitas serta lingkungan sekolah atau aktif dalam kegiatan/program cinta lingkungan? 16. Apakah kegiatan/program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan terangkum dalam Kalender Akademik? 17. Apakah ada kebijakan dari sekolah tentang peraturan yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan?

	<p>18. Berdasarkan pengalaman, upaya/strategi yang manakah yang dinilai cukup bahkan lebih efektif dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? Mengapa?</p> <p>19. Siapa yang bertanggung jawab dalam kegiatan PSN?</p> <p>20. Kapan kegiatan PSN dilaksanakan?</p> <p>21. Bagaimana pelaksanaan kegiatan PSN?</p> <p>22. Mengapa kegiatan PSN diadakan?</p> <p>23. Siapa yang bertanggung jawab (bertugas) membersihkan toilet?</p> <p>24. Kapan saja toilet dibersihkan?</p> <p>25. Bagaimana kondisi toilet? Apakah semua dapat digunakan?</p> <p>26. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai penggunaan toilet di sekolah ini? Apakah siswa-siswi sudah dapat menggunakan toilet dengan baik? Misalnya, untuk siswa kelas rendah, apakah masih perlu bimbingan guru untuk menggunakan toilet saat hendak buang hajat atau bahkan ada siswa yang buang hajat di kelas?</p> <p>27. Apakah semua siswa (warga sekolah) sudah memanfaatkan wastafel dengan baik? Contoh?</p> <p>28. Siapa yang bertanggung jawab (bertugas) membersihkan wastafel?</p> <p>29. Siapa yang bertanggung jawab atas taman-taman di sekolah?</p> <p>30. Adakah ketentuan waktu perawatan taman (seperti jadwal menyiram)?</p> <p>31. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keterlaksanaan perawatan taman oleh siswa maupun warga sekolah?</p> <p>32. Apakah siswa terkadang masih ada yang merusak taman, misalnya memetik daun, bunga?</p> <p>33. Berdasarkan pengalaman, jika ada yang merusak (melakukan) hal demikian, tindakan apa yang diambil oleh pihak sekolah? Siapa yang berperan dalam menindak?</p> <p>34. Kapan saja waktu pelaksanaan piket kelas?</p> <p>35. Apa saja yang seharusnya dilakukan dalam piket kelas selain menyapu?</p> <p>36. Apakah harus menaikkan kursi ke meja dalam posisi terbalik?</p> <p>37. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keterlaksanaan piket kelas di sekolah ini? Apakah semua siswa sudah melaksanakan piket kelas dengan baik?</p> <p>38. Apakah tindakan yang Bapak/Ibu ambil terhadap siswa yang tidak piket?</p> <p>39. Apakah setiap kelas sudah mematikan lampu dan atau kipas angin saat pembelajaran terakhir usai?</p> <p>40. Siapa yang bertugas mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran terakhir usai?</p>
Kendala-Kendala	<p>41. Apakah ada kendala dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan? Jika ada, apa saja?</p>

Daftar Pertanyaan Wawancara Guru

Aspek	Sub Aspek
Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SDN Tukangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan langsung dari sekolah? 2. Kegiatan apa saja yang sudah atau sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam 3. Kegiatan apa saja yang sudah atau sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi? 4. Adakah kegiatan rutin sekolah berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? Jika ada, apa sajakah itu dan mengapa hal itu perlu dilakukan? 5. Menurut Anda, siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? 6. Apa peran masing-masing pihak yang bertanggung jawab dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? 7. Menurut Anda, apakah setiap pihak yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan sudah menjalankan peran masing-masing? 8. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk pengkondisian lingkungan berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan? 9. Bagaimana pandangan Anda mengenai keteladanan Kepala Sekolah dan guru berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah? 10. Apa yang biasa dilakukan guru ketika mendapati siswa yang menunjukkan sikap merusak fasilitas dan lingkungan sekolah atau pasif dalam kegiatan/program cinta lingkungan? 11. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap menjaga dan merawat fasilitas serta lingkungan sekolah atau aktif dalam kegiatan/program cinta lingkungan? 12. Apakah kegiatan/program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan terangkum dalam Kalender Akademik? 13. Apakah ada kebijakan dari sekolah tentang peraturan yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? 14. Berdasarkan pengalaman, upaya/strategi yang manakah yang dinilai cukup bahkan lebih efektif dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? Mengapa? 15. Siapa yang bertanggung jawab dalam kegiatan PSN?

	<p>16. Kapan kegiatan PSN dilaksanakan?</p> <p>17. Bagaimana pelaksanaan kegiatan PSN?</p> <p>18. Mengapa kegiatan PSN diadakan?</p> <p>19. Siapa yang bertanggung jawab (bertugas) membersihkan toilet?</p> <p>20. Kapan saja toilet dibersihkan?</p> <p>21. Bagaimana kondisi toilet? Apakah semua dapat digunakan?</p> <p>22. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai penggunaan toilet di sekolah ini? Apakah siswa-siswi sudah dapat menggunakan toilet dengan baik? Misalnya, untuk siswa kelas rendah, apakah masih perlu bimbingan guru untuk menggunakan toilet saat hendak buang hajat atau bahkan ada siswa yang buang hajat di kelas?</p> <p>23. Apakah semua siswa (warga sekolah) sudah memanfaatkan wastafel dengan baik? Contoh?</p> <p>24. Siapa yang bertanggung jawab (bertugas) membersihkan wastafel?</p> <p>25. Siapa yang bertanggung jawab atas taman-taman di sekolah?</p> <p>26. Adakah ketentuan waktu perawatan taman (seperti jadwal menyiram)?</p> <p>27. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keterlaksanaan perawatan taman oleh siswa maupun warga sekolah?</p> <p>28. Apakah siswa terkadang masih ada yang merusak taman, misalnya memetik daun, bunga?</p> <p>29. Berdasarkan pengalaman, jika ada yang merusak (melakukan) hal demikian, tindakan apa yang diambil oleh pihak sekolah? Siapa yang berperan dalam menindak?</p> <p>30. Kapan saja waktu pelaksanaan piket kelas?</p> <p>31. Apa saja yang seharusnya dilakukan dalam piket kelas selain menyapu?</p> <p>32. Apakah harus menaikkan kursi ke meja dalam posisi terbalik?</p> <p>33. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keterlaksanaan piket kelas di sekolah ini? Apakah semua siswa sudah melaksanakan piket kelas dengan baik?</p> <p>34. Apakah tindakan yang Bapak/Ibu ambil terhadap siswa yang tidak piket?</p> <p>35. Apakah setiap kelas sudah mematikan lampu dan atau kipas angin saat pembelajaran terakhir usai?</p> <p>36. Siapa yang bertugas mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran terakhir usai?</p>
Kendala-Kendala	<p>37. Apakah ada kendala dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan? Jika ada, apa saja?</p>

Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa

Aspek	Sub Aspek
Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SDN Tukangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kegiatan dan jadwal piket di kelasmu? 2. Kapan piket dilaksanakan? Pagi dan siang hari atau salah satu dari keduanya? 3. Apakah kamu selalu menjalankan tugas piketmu? Mengapa? 4. Kamu merasa senang atau terpaksa saat melaksanakan piket? Mengapa? 5. Kegiatan apa saja yang biasa kamu lakukan saat piket kelas? 6. Adakah sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket? 7. Apakah ada kegiatan menyiram tanaman dalam tugas piket? 8. Apakah kamu selalu menyiram tanaman? Kalau menyiram itu karena disuruh atau kesadaran sendiri? 9. Di mana kamu biasa membuang sampah? 10. Apakah teman-temanmu sudah terbiasa membuang sampah di tempat sampah? 11. Apa tindakan guru terhadap siswa yang melakukan tindakan merusak atau membuat kotor lingkungan? 12. Apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melakukan tindakan merawat/menjaga lingkungan kelas/sekolah? 13. Apa saja kegiatan cinta/peduli lingkungan di sekolah? 14. Apa yang sudah kamu lakukan untuk menjaga kebersihan kelas, sekolah, dan halaman?

Lampiran 2. Hasil Observasi Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta

**HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA
DI SDN TUKANGAN YOGYAKARTA**

Aspek yang Diamati	
1. Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar	
Deskripsi	<p>a. SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekitar)</p> <p>1) Piket Kelas</p> <p>Beberapa siswa kelas I A melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah. Siswa menyapu lantai kelas. Semua kursi sudah dinaikkan ke atas meja dalam posisi terbalik (Jumat, 2 Mei 2014).</p> <p>Siswa kelas II B melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah dengan pendampingan dari Ka selaku wali kelas (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>Siswa kelas III A membersihkan ruang di sebelah ruang kelas III A atas instruksi dari wali kelas III A (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>Siswa-siswi kelas II B melaksanakan piket di kelasnya sebelum pulang sekolah dengan pendampingan dari Ibu Ka selaku wali kelas (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>2) Perawatan Taman</p> <p>Siswa-siswa kelas III A melakukan kegiatan perawatan taman dengan menyiram tanaman di taman dan halaman sekolah atas instruksi dari wali kelas (Jumat, 9 Mei 2014).</p> <p>Bapak Ju, penjaga sekolah, menyiram tanaman-tanaman yang terletak di dekat Ruang Kepala Sekolah dan sebagian taman di sebelah timur teras sekolah lantai dasar (Rabu, 7 Mei 2014).</p> <p>Bapak Ju, penjaga sekolah, menyiram tanaman-tanaman di taman kelas (Sabtu, 10 Mei 2014).</p> <p>b. PSN</p> <p>Siswa-siswi kelas V A dan B dengan pendampingan Dw memantau jentik-jentik nyamuk di pot-pot gantung tanaman air (hidroponik) di taman sekolah dalam kegiatan PSN. Siswa-siswi bertugas memantau jentik-jentik dalam pot tanaman air (hidroponik) dan mengganti air lama dengan air yang baru (Jumat, 2 Mei 2014).</p>

	c. Hemat Energi Siswa memakai air yang mengalir dari kran untuk berwudhu sesuai dengan kebutuhan (Jumat, 9 Mei 2014).
2. Tindakan yang selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi	
Deskripsi	<p>a. SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Taman dan Lingkungan Sekitar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa-siswa kelas III A melakukan kegiatan perawatan taman dengan menyiram tanaman di taman dan halaman sekolah atas instruksi dari wali kelas (Jumat, 9 Mei 2014). 2) Ada siswa kelas III A yang secara tidak sengaja menendang pot tanaman hingga roboh untuk kemudian membenarkan kembali dengan kesadaran sendiri (Rabu, 14 Mei 2014). 3) Ada seorang siswa kelas III A mengambil alat pel untuk mengepel lantai yang basah akibat tumpahan air minum bekal siswa tersebut atas instruksi dari guru TPA yang saat itu sedang mengampu di kelas IIIA (Sabtu, 10 Mei 2014). 4) Bapak Ju, penjaga sekolah menyiram tanaman-tanaman yang terletak di dekat Ruang Kepala Sekolah dan sebagian taman di sebelah timur teras sekolah lantai dasar (Sabtu, 3 Mei 2014). 5) Bapak Ju, penjaga sekolah, menyiram tanaman-tanaman di taman kelas lantai atas serta memungut sampah berupa bungkus jajan dan plastik bungkus es dari pot tanaman untuk kemudian memasukkan ke tempat sampah (Sabtu, 10 Mei 2014). <p>b. PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk)</p> <p>Siswa-siswi kelas V A dan B dengan pendampingan Ibu Dw memantau jentik-jentik nyamuk di pot-pot gantung tanaman air (hidroponik) di taman sekolah. Siswa-siswi bertugas memantau jentik-jentik dalam pot tanaman air (hidroponik) dan mengganti air lama dengan air yang baru (Jumat, 2 Mei 2014).</p> <p>c. Hemat Energi</p>
3. Strategi implementasi nilai peduli lingkungan melalui program pengembangan diri	
a. Kegiatan Rutin	
Deskripsi	<p>Semua kelas pada umumnya melaksanakan piket kelas sebagai kegiatan pembiasaan yang bersifat rutin sebelum pulang sekolah.</p> <p>Alasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sebelum pulang sekolah, siswa-siswa petugas piket kelas II B melaksanakan kegiatan piket kelas dengan pendampingan dari wali kelas (Sabtu, 3 Mei 2014).

	<p>2) Siswa-siswi kelas II A melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah dengan menyapu lantai kelas. Kursi-kursi tampak sudah diangkat dan dibalik serta diletakkan di atas meja (Senin, 5 Mei 2014).</p> <p>3) Siswa kelas II B juga melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah. Siswa-siswi tampak sedang menyapu lantai. Ketika sampai di depan pintu kelas, seorang siswi segera memasukkan sampah tersebut ke dalam serok sampah untuk kemudian membuangnya di tempat sampah yang terletak di seberang kelas (Senin, 5 Mei 2014).</p> <p>4) Sebelum pulang sekolah, siswa-siswa petugas piket kelas II B melaksanakan kegiatan piket kelas dengan pendampingan dari wali kelas (Rabu, 7 Mei 2014).</p> <p>5) Beberapa siswa I A dan II A melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah. Siswa menyapu lantai kelas. Semua kursi sudah dinaikkan ke atas meja dalam posisi terbalik (Sabtu, 10 Mei 2014).</p> <p>6) Siswa kelas II B melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah dengan pendampingan dari Ibu Ka selaku wali kelas (Selasa, 13 Mei 2014)</p>
b. Kegiatan Spontan	
Deskripsi	<p>Kegiatan spontan diimplementasikan dalam wujud teguran lisan sebagai salah satu bentuk hukuman, baik dari guru maupun sesama siswa.</p> <p>Contoh:</p> <p>1) Dw menegur siswa yang bermain-main air saat kegiatan pemantauan jentik-jentik di pot-pot gantung tanaman hidroponik (kegiatan PSN) berlangsung (Jumat, 2 Mei 2014).</p> <p>2) Siswa IV A menegur temannya yang tidak piket dan sudah berlari keluar gerbang sekolah, “Da, kamu <i>nggak</i> piket, to, Da?” (Selasa, 13 Mei 2014).</p>
c. Keteladanan	
Deskripsi	<p>Guru ikutserta dalam kegiatan-kegiatan peduli lingkungan.</p> <p>Contoh:</p> <p>1) Dw tidak hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pemantauan jentik-jentik di pot-pot hidroponik (PSN), tetapi berperan serta dengan memasukkan obat pembasmi jentik-jentik ke dalam pot hidroponik yang sudah diganti airnya oleh siswa (Jumat, 2 Mei 2014).</p> <p>2) Wali kelas II A ikut menyapu dalam piket kelas (Senin, 5 Mei 2014 dan Sabtu, 10 Mei 2014).</p>

	3) Wali kelas II B mengarahkan (memberi contoh membersihkan bagian bawah kursi dan meja) kepada siswa-siswi yang sedang piket kelas (Senin, 5 Mei 2014).
d. Pengkondisian	
Deskripsi	<p>Pengkondisian lingkungan sekolah sebagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan dilakukan melalui berbagai hal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberadaan visi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” yang memuat nilai peduli lingkungan secara implisit dengan salah satu indikator visi dalam selembarnya <i>print out</i> Kurikulum SDN Tukangan yang ditunjukkan Ibu Dw kepada peneliti, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup. Bunyi visi yang tertulis di papan-papan slogan dan ditempel di bagian depan dinding setiap ruang kelas dan Ruang Guru. Ada juga yang ditempel di dinding luar dan di atas papan pengumuman (Jumat, 2 Mei 2014). <p>Peneliti sebelumnya melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengklarifikasi bunyi visi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” sebagai visi sekolah yang peneliti lihat dari papan-papan slogan saat mengantarkan surat ijin penelitian pada Selasa, 29 April 2014. Sebab, bunyi visi tersebut berbeda dengan bunyi visi “Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi, Peduli dan Berbudaya Lingkungan” sebagaimana peneliti peroleh informasinya melalui pernyataan langsung Ibu Dw selaku kepala sekolah dan tercantum dalam selembarnya <i>prin out</i> dokumen Kurikulum SDN Tukangan bagian visi sekolah yang diberikan oleh kepala sekolah kepada peneliti pada saat studi pendahuluan pada bulan Desember 2013 (Jumat, 2 Mei 2014)..</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Ada slogan SEMUTLIS di ruang kelas I A (Sabtu, 10 Mei 2014), jadwal PSN di kaca Ruang UKS (2 dan 30 Mei 2014), jadwal piket di setiap kelas (Sabtu, 3 Mei 2014), dan slogan-slogan hemat energi listrik di setiap ruang kelas (Sabtu, 10 Mei 2014), termasuk slogan hemat air di atas kran (Selasa, 3 Juni 2014). 3) Penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari. Ada dua jenis, yaitu tempat sampah pilah dan nonpilah (biasa). <ol style="list-style-type: none"> a) Tempat sampah pilah terletak di empat lokasi berbeda. Ada satu buah di samping barat ruang kelas I A, satu buah di seberang selatan ruang kelas II B, satu buah di samping timur ruang kelas I B, dan satu buah di samping timur ruang kelas V A (lantai atas). (Jumat, 2 Mei 2014) b) Tempat sampah nonpilah (biasa) terletak di dua lokasi berbeda. Ada satu buah di kantin dan satu lagi berada di samping utara ruang kelas VI A (lantai atas). Tempat sampah biasa juga terdapat di samping pintu luar setiap ruang kelas, kecuali kelas II B dan VI B yang letaknya terpisah dengan gedung induk (Jumat, 2 Mei 2014)

	<p>4) Penyediaan wastafel (tempat cuci tangan) di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih.</p> <p>a) Di lantai bawah terdapat enam wastafel, yaitu lima buah di samping luar pintu setiap kelas dan satu buah di seberang kelas I B yang letaknya berdekatan dengan taman kecil. Dari keenam wastafel, hanya ada tiga yang berfungsi, yaitu yang berfungsi hanya ada dua, yaitu di samping pintu kelas III B, di samping pintu Ruang Guru, dan di seberang kelas I B yang berdekatan dengan taman kecil (2-16 Mei 2014).</p> <p>b) Di lantai atas terdapat lima wastafel dan yang berfungsi hanya dua buah, yaitu di samping pintu depan kelas IV A dan B (2-16 Mei 2014).</p> <p>5) Penyediaan toilet dan air bersih</p> <p>Secara umum kondisi toilet bagian utara dan selatan cukup bersih yang dilengkapi meski masih terkesan agak kotor akibat warna hitam yang menempel di lantai toilet yang sudah dibersihkan oleh Bapak Ju dengan ketersediaan air bersih di ember penampungan air. Ada juga himbauan untuk menyiram WC setelah memakai melalui tulisan yang sengaja ditempelkan di pintu toilet (2-16 Mei 2014).</p> <p>6) Penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan.</p> <p>Ada sapu ijuk yang diletakkan di bagian belakang setiap kelas beserta serok dan tempat sampah yang ditempatkan di dekat pintu bagian luar ruang kelas. Ada juga alat-alat kebersihan dan perawatan seperti alat pel, ember siram, dan sapu lidi di gudang alat kebersihan (Jumat, 9 Mei 2014).</p> <p>7) Adatamanisasi lingkungan sekolah (2-16 Mei 2014).</p> <p>a) Di lantai atas, taman kelas terletak di bagian tepi timur maupun barat teras, memanjang dari selatan ke utara mulai dari teras kelas III A hingga kelas IV B serta di teras sebelah utara ruang kelas IV B dengan berbagai tanaman di pot biasa maupun pot gantung dari botol plastik.</p> <p>b) Di lantai bawah, taman kelas terletak di bagian tepi timur teras, memanjang dari selatan ke utara dari teras kelas III B hingga kelas I A yang terdiri dari beberapa pohon-pohon perindang yang sudah cukup tinggi berjajar, tanaman-tanaman obat keluarga, bunga-bunga yang tertanam di permukaan tanah, tanaman-tanaman di pot-pot gantung dari botol plastik maupun dari kayu yang diletakkan di dinding pagar sekolah.</p> <p>c) Di taman halaman sekolah di dekat lapangan upacara terdapat dua pohon besar, pohon mangga yang berukuran sedang, pohon pepaya, dan berbagai tanaman obat keluarga, serta beberapa kelompok bunga-bunga.</p> <p>8) Penempelan slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah (2-16 Mei 2014)</p>
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> a) Ada poster “50 Tindakan Ramah Lingkungan” yang ditempel di bagian dinding luar UKS. b) Ada slogan berisi ajakan untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan sekolah yang di tempel di bagian dinding tangga antara Ruang Komputer dan ruang kelas III B. c) Dua slogan tentang ajakan atau himbauan untuk meletakkan sampah pada tempatnya di belakang tempat sampah pilah yang terletak di samping barat ruang kelas I A. d) Poster-poster peduli lingkungan di dinding-dinding pagar taman. e) <i>Banner</i> nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa yang ditempel di dinding luar Ruang Kepala Sekolah.
4. Strategi implementasi nilai peduli lingkungan melalui budaya sekolah	
Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Peraturan <ul style="list-style-type: none"> 1) Ada jadwal piket di setiap kelas (Sabtu, 3 Mei 2014). 2) Ada jadwal PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) (2 dan 30 Mei 2014) 3) Tidak ada aturan tertulis secara khusus tentang peduli lingkungan (2-16 Mei 2014). <p>Jika terjadi tindakan merusak fasilitas atau lingkungan sekolah, guru atau warga sekolah yang mengetahui akan memberikan teguran dan mengingatkan. Jika sudah ditegur ternyata masih saja melakukan tindakan tersebut maka siswa atau warga sekolah yang bersangkutan akan dikenakan sanksi. Sanksi ditetapkan berdasarkan kesepakatan kelas, disampaikan secara lisan, dan bersifat mengikat setiap warga kelas yang bersangkutan.</p> b. Kebiasaan <ul style="list-style-type: none"> 1) Membuang sampah pada tempatnya (belum konsisten) <ul style="list-style-type: none"> a) Ada sampah bungkus makanan ringan tergeletak di lantai anak tangga yang terletak di antara ruang kelas I B dan Ruang Guru (Jumat, 2 Mei 2014). b) Ada siswa yang tidak langsung membuang bungkus makanan di tempat sampah, tetapi menaruhnya di atas meja kantin untuk selanjutnya penjaga sekolah/pak bon yang membuang sampah tersebut ke tempat sampah (3, 5, 7, 8, dan 13 Mei 2014). c) Ada siswa yang langsung membuang bungkus makanan di tempat sampah yang disediakan di dekat kantin (3, 5, dan 7 Mei 2014).

	<p>d) Ada siswa yang membuang bungkus makanan hanya di atas tutup tempat sampah (3, 5, 7, 9, 10, Mei 2014) dan ada sampah yang berceceran di sekitar tempat sampah kantin (Jumat, 9 Mei 2014).</p> <p>e) Seorang siswi kelas II B segera memasukkan kumpulan sampah ke dalam serok sampah setelah selesai menyapu dalam kegiatan piket kelas untuk kemudian membuangnya di tempat sampah yang terletak di seberang kelas (Sabtu, 3 Mei 2014).</p> <p>f) Sebuah tempat sampah nonpilah di samping barat ruang kelas I A penuh dengan sampah dan tampak beberapa bungkus makanan berceceran di sekitar tempat sampah (Sabtu, 3 Mei 2014).</p> <p>g) Tidak semua sampah dimasukkan ke dalam tempat sampah pilah berdasarkan kategorinya, baik di tempat sampah pilah sebelah barat ruang kelas I A, seberang teras kelas II B, maupun samping timur ruang kelas V A (Senin, 5 Mei 2014).</p> <p>h) Ada sampah bungkus minuman kemasan tergeletak di dekat tempat sampah pilah sebelah barat ruang kelas I A (Senin, 5 Mei 2014).</p> <p>i) Ada sebuah bungkus <i>jajan</i> tergeletak di lantai dekat pintu Ruang Guru yang berbatasan langsung dengan tanggayang terletak di antara kelas I B dan Ruang Guru serta sobekan bungkus <i>jajan</i> yang tergeletak di anak tangga yang sama (Kamis, 8 Mei 2014).</p> <p>j) Tidak tampak adanya tumpukan sampah di atas tutup tempat sampah kantin seperti hari-hari sebelumnya (Kamis, 8 Mei 2014).</p> <p>k) Ada sampah tergeletak di dalam dan di samping pot tanaman. Di dalam satu pot ternyata tidak hanya terdapat satu sampah saja melainkan lebih dari satu sampah yang tergeletak (8 dan 13 Mei 2014).</p> <p>l) Tidak ada sampah tergeletak di lantai atau anak tangga menuju lantai atas (9 dan 10 Mei 2014).</p> <p>m) Ada sampah plastik bungkus minuman (es) tergeletak di pot tanaman meskipun ada tempat sampah di dekat pot tanaman tersebut (Sabtu, 10 Mei 2014).</p> <p>n) Ada bungkus makanan yang tergeletak di dekat taman di halaman sekolah (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>o) Ada sampah yang tergeletak di dekat tempat sampah di dekat lapangan upacara (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>p) Siswa kelas VI A membuang bungkus makanannya sendiri di tempat sampah yang telah tersedia sekaligus memasukkan sampah-sampah yang semula menumpuk di atas tutup tempat sampah (Selasa, 13 Mei 2014).</p>
--	---

	<p>q) Seorang siswa langsung membuang bungkus jajan di tempat sampah di dekat toilet sebelum akhirnya berwudhu (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>r) Seorang siswa kelas IV A membuang sampah bungkus makanan di tempat sampah kantin (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>s) Bapak Ri, penjaga sekolah, membuang plastik pembungkus es batu yang baru saja dihancurkan dan sampah-sampah bungkus makanan yang ditaruh di atas meja kantin ke tempat sampah (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>t) Ri juga membereskan gelas-gelas yang ada di atas meja kantin untuk kemudian membawanya ke tempat pencucian (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>u) Siswa-siswi kelas I A langsung membuang sampah di tempat sampah yang ada di kantin (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>v) Seseorang siswa laki-laki membuang sampah di atas tutup tempat sampah (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>w) Seorang siswa kelas V A dan seorang siswa putri kelas VI membuang bungkus makanan di tempat sampah (Rabu, 14 Mei 2014).</p> <p>x) Ada sampah bungkus makanan di kolong meja kelas III A (Jumat, 16 Mei 2014).</p> <p>2) Melakukan kegiatan perawatan taman (belum konsisten dan belum optimal)</p> <p>a) Bapak Ju menyiram tanaman-tanaman yang terletak di dekat Ruang Kepala Sekolah dan sebagian taman di sebelah timur teras sekolah lantai dasar (3 dan 5 Mei 2014).</p> <p>b) Tanaman-tanaman di taman kelas tampak kurang segar, apalagi tanaman-tanaman di pot-pot gantung dari botol plastik yang terlihat agak kering (3 dan 5 Mei 2014).</p> <p>c) Tanaman-tanaman di halaman sekolah yang terletak di bagian tepi-tepi lapangan upacara dan di dekat Ruang Kepala Sekolah tampak hijau dan segar sedangkan tanaman-tanaman di taman-taman kelas di lantai atas banyak yang kering, khususnya tanaman-tanaman di pot gantung dari botol plastik, daun-daun atau tangkai kering masih banyak yang menggantung di tanaman induk, serta tanah di beberapa pot terlihat pecah-pecah (Senin, 5 Mei 2014).</p> <p>d) Ada sampah tergeletak di dalam dan di samping pot tanaman. Di dalam satu pot ternyata tidak hanya terdapat satu sampah saja melainkan lebih dari satu sampah yang tergeletak (Kamis, 8 Mei 2014).</p> <p>e) Tanaman-tanaman pot di taman lantai atas tampak sedikit layu dengan tanah yang terlihat kering dan agak pecah (Kamis, 8 Mei 2014)</p> <p>f) Ada tanaman yang ditumbuhi gulma di sekitarnya (Kamis, 8 Mei 2014).</p> <p>g) Ada tanaman dengan daun-daun yang sudah mengering masih menempel di pohon induk (Kamis, 8 Mei 2014).</p>
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> h) Siswa-siswa kelas III A melakukan kegiatan perawatan taman dengan menyiram tanaman di taman dan halaman sekolah atas instruksi dari wali kelas (Jumat, 9 Mei 2014). i) Ada sampah plastik bungkus minuman (es) tergeletak di pot tanaman meskipun ada tempat sampah di dekat pot tanaman tersebut (Sabtu, 10 Mei 2014). j) Siswa tidak tampak melakukan kegiatan menyiram tanaman di taman-taman kelas dan sekolah (Sabtu, 10 Mei 2014). k) Bapak Ju, penjaga sekolah, menyiram tanaman-tanaman di taman kelas lantai atas (Sabtu, 10 Mei 2014). l) Ada sampah di dalam dan di samping pot tanaman di taman kelas IV B (Selasa, 13 Mei 2014). m) Ada seorang siswa kelas IV B yang menghambur-hamburkan potongan-potongan daun yang dipetik di taman samping kelas IV B (Selasa, 13 Mei 2014). <p>3) Membersihkan dan merawat ruang kelas (sudah cukup optimal).</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kondisi ruang kelas I A tampak bersih dan cukup rapi dengan kursi diangkat, dibalik, dan diletakkan di atas meja. Namun, sapu-sapu yang berada di belakang kelas tidak dikembalikan dan ditata dengan rapi (Sabtu, 3 Mei 2014). b) Di kelas I B sapu-sapu tampak lebih rapi dengan diletakkan dalam kondisi berdiri meski ada satu sapu yang tergeletak di lantai. Namun, kursi tidak diangkat, dibalik, dan diletakkan di atas meja seperti di kelas I A (Sabtu, 3 Mei 2014). c) Ada seorang siswa kelas III A mengambil alat pel untuk mengepel lantai yang basah akibat tumpahan air minum bekal siswa tersebut atas instruksi dari guru TPA yang saat itu sedang mengampu di kelas IIIA (Sabtu, 10 Mei 2014). d) Ruang kelas II A yang sudah tidak ada aktivitas pembelajaran, tampak bersih dengan kondisi semua kursi dinaikkan di atas meja dalam posisi terbalik (Sabtu, 10 Mei 2014). e) Ada seorang siswa perempuan kelas III A yang mengambil alat pel untuk mengepel lantai di dekat ruang kelas III A dan ada siswa lain dari kelas III A yang sedang memeras kain di tempat wudhu yang sebelumnya sudah digunakan untuk membersihkan meja di ruang dekat kelas III A untuk kemudian menjemur kain tersebut di pagar depan kelas (Selasa, 13 Mei 2014). <p>4) Memanfaatkan wastafel dan kran air di lingkungan sekolah (belum optimal).</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ada siswa yang mencuci tangan di tempat cuci tangan di kantin (Sabtu, 3 Mei 2014).
--	--

	<p>b) Belum semua siswa memanfaatkan kran air di kantin untuk mencuci tangan (sebelum dan atau sesudah makan). Ketika ada yang mencuci tangan, siswa tersebut justru langsung mencelupkan tangan ke ember penampung air di bawah kran. Namun, ada juga yang menggunakan gayung untuk mengambil air saat mencuci tangan (Jumat, 9 Mei 2014).</p> <p>c) Ada seorang siswa kelas II A yang sedang mencuci tangan dengan sabun di wastafel depan Ruang Guru (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>d) Ada siswa kelas I A yang memanfaatkan air yang sudah tersedia di ember bawah kran di kantin untuk mencuci tangan setelah selesai makan (Jumat, 16 Mei 2014).</p> <p>5) Memanfaatkan fasilitas toilet sekolah (cukup optimal).</p> <p>a) Seorang siswa perempuan kelas III A tiba-tiba minta izin hendak ke toilet untuk buang air kecil saat bercakap-cakap dengan peneliti (Senin, 5 Mei 2014).</p> <p>6) Hemat Energi (sudah cukup konsisten)</p> <p>a) Seorang siswa perempuan kelas V A menggunakan air untuk membersihkan tinta di lidah sesuai kebutuhan. Kran hanya dihidupkan saat siswa hendak berkumur saja. Saat membersihkan lidahnya menggunakan ujung-ujung jari, siswa tersebut mematikan kran (Jumat, 2 Mei 2014).</p> <p>b) Semua kran di toilet dalam kondisi tertutup sehingga tidak tampak ada ember penampung air yang terlalu penuh air hingga tumpah ke lantai dan terbuang (Jumat, 2 Mei 2014).</p> <p>c) Beberapa siswa kelas VI segera menutup kran saat sudah selesai berwudhu (tidak bermain-main air) (Kamis, 8 Mei 2014).</p> <p>d) Siswa menunjukkan perilaku hemat air dengan memakai air yang mengalir dari kran untuk berwudhu sesuai dengan kebutuhan (Jumat, 9 Mei 2014).</p> <p>e) Beberapa siswa laki-laki kelas IV A menggunakan air secukupnya untuk berwudhu (Selasa, 13 Mei 2014).</p> <p>f) Ada satu bak yang sudah penuh dengan air sedangkan kran air masih hidup, akhirnya peneliti matikan kran airnya (Jumat, 16 Mei 2014).</p> <p>g) Siswa-siswi kelas IV A menggunakan air untuk berwudhu sesuai dengan kebutuhan saja, tidak digunakan untuk bermain-main atau hal-hal yang kurang bahkan tidak berguna (Jumat, 16 Mei 2014).</p>
--	---

c. Kendala-Kendala Implementasi Nilai Peduli Lingkungan	
Deskripsi	<p>1) Siswa belum menunjukkan kesadaran dan konsistensi dalam berbagai kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi, seperti membuang sampah di tempat sampah serta melakukan perawatan taman dan lingkungan. Dari hari ke hari selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti hampir selalu menjumpai keberadaan sampah di atas meja kantin, di atas tutup maupun di sekitar tempat sampah, di dalam atau di samping pot tanaman, dan di lantai anak tangga. Untuk kegiatan perawatan taman tidak setiap hari dilaksanakan. Satu hari tertentu ada kegiatan menyiram yang dilakukan oleh siswa kelas tertentu pula, tetapi hari-hari berikutnya tidak ada kegiatan menyiram lagi, baik dari kelas yang sama maupun berbeda.</p> <p>2) Belum semua guru menunjukkan keteladanan, konsistensi, dan perhatian terhadap kegiatan kepedulian lingkungan. Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti hanya menjumpai tiga guru yang benar-benar menunjukkan keteladanan nyata, yaitu Ibu Dw, Ibu Ya, dan Ibu Ka. Untuk perhatian guru terhadap kegiatan peduli lingkungan, peneliti baru mendapati seorang guru kelas III A yang pernah sekali menghimbau siswa-siswa kelas tersebut untuk melakukan kegiatan menyiram pada Jumat, 9 Mei 2014. Peneliti juga tidak melihat adanya konsistensi guru dalam memberikan penghargaan maupun hukuman atas tindakan siswa terhadap lingkungan, baik yang menjaga maupun merusak.</p>

Lampiran 3. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Nilai Peduli Lingkungan dengan Kepala Sekolah dan Guru

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU**

Pertanyaan			
<p>1. Bagaimana bunyi visi SDN Tukangan Yogyakarta? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw: a. Bagaimana dengan visi yang pernah Ibu sampaikan dahulu yang memuat unsur peduli dan berbudaya lingkungan? b. Dari visi unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan, apakah nilai peduli lingkungan tetap termasuk di dalamnya?</p>			
Nara-sumber	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
Dw	<p>“Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.”</p> <p><i>“Pancen urung tak ganti. Malah aku ndak digoleki, digolek-goleki kuwi mau. Terus, terus, aku wegah. Wis tak balekke menesing mau wae. Aku arep merumuskane esih susah tenan ki. Ndak dioyak implementasine, lho.”</i></p>	<p>Visi SDN Tukangan Yogyakarta berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.”</p> <p>Visi SDN Tukangan Yogyakarta sebelumnya yang tertulis dalam Kurikulum Sekolah yang memuat unsur peduli dan berbudaya lingkungan belum diganti.</p> <p>Alasan penggantian visi: Masih ada kesulitan dalam perumusan serta kebimbangan mengenai pertanggungjawaban implementasi.</p>	<p>Visi SDN Tukangan Yogyakarta berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” Visi tersebut mengalami perubahan bunyi tanpa mengesampingkan makna. Sebelumnya, ada unsur peduli dan berbudaya lingkungan yang tertulis secara eksplisit dalam visi sekolah. Namun, masih adanya kesulitan dalam perumusan serta kebimbangan mengenai pertanggungjawaban implementasinya, visi yang</p>

	“ <i>Iyo. Lha wong cah unggul prestasine ki memiliki kepedulian lingkungan kok. Cerdas, taqwa, terampil, peduli lingkungan. Di sana itu sudah, sudah ada itune, memang tidak muncul secara eksplisit, ya, mbak. Nah, itu gitu.</i> ”	Nilai peduli lingkungan tidak secara eksplisit dimunculkan dalam visi sekolah, tetapi tetap menjadi unsur pembangun visi tersebut.	memuat unsur peduli dan berbudaya lingkungan diganti. Meski demikian, secara implisit nilai peduli lingkungan tetap menjadi unsur pembangun dalam visi sekolah.
Su	-	-	
En	-	-	
Ka	-	-	
2. Sejak kapan visi (Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan) tersebut dicetuskan? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw: <ul style="list-style-type: none">• Pencetusan visi dilakukan dalam kegiatan rapat atau bagaimana?			
Dw	“ <i>Nek kuwi, ee... 2009. Juli 2009.</i> ” “ <i>Workshop.</i> ”	Pencetusan visi sekolah dilakukan sejak Juli 2009. Pencetusan visi sekolah dilakukan dalam kegiatan <i>workshop</i> .	Visi SDN Tukangan Yogyakarta yang berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan” dicetuskan pada Juli 2009 dalam kegiatan <i>workshop</i> .
Su	-	-	
En	-	-	
Ka	-	-	
3. Siapa pelopor visi (Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan) tersebut? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw: <ul style="list-style-type: none">• Bukan ide dari salah satu dari peserta <i>workshop</i> saat itu?			
Dw	“ <i>Bareng.</i> ” “ <i>Yo, wis pokoke bareng.</i> ”	Visi sekolah dicetuskan bersama. Visi sekolah merupakan ide bersama peserta <i>workshop</i> .	Visi sekolah merupakan ide bersama peserta <i>workshop</i> . Tidak ada istilah pelopor pencetus visi tersebut.
Su	-	-	

En	-	-	
Ka	-	-	
4. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan dan pencetus visi tersebut? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw: • Siapa yang dimaksud dengan ahli pendidikan?			
Dw	<p>“Itu, kan, ada tim pengembang sekolah. Guru, komite. Terus <i>ono</i> ahli <i>pendidikane</i>. <i>Ana saka</i> Dinas. Ada komite, guru, ahli pendidikan.</p> <p>“Itu saya <i>ngaturi</i>, <i>nganu</i>, <i>ee</i> ... Kepala Bagian Kurikulum. Kebetulan <i>dhek’e</i> istrinya kerja di sini. Tapi, dia, kan, Kepala Bidang Kurikulum SMA 8. <i>Tak anggep</i> dia itu ahli pendidikan itu.”</p>	<p>Ada pihak-pihak yang terlibat dalam perumusan dan pencetus visi, yaitu guru, komite, dan ahli pendidikan. Pihak-pihak tersebut tergabung dalam tim pengembang sekolah.</p> <p>Ahli pendidikan yang dimaksud dalam perumusan dan pencetus visi SDN Tukangan Yogyakarta adalah Kepala Bidang Kurikulum SMA 8 Yogyakarta.</p>	Perumusan dan pencetus visi sekolah melibatkan tim pengembang sekolah yang terdiri dari guru, komite, dan ahli pendidikan (Kepala Bidang Kurikulum SMA 8 Yogyakarta).
Su	-	-	
En	-	-	
Ka	-	-	
5. Apakah implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan langsung dari sekolah?			

Dw	<p>“Iya. Tapi, itu sebelumnya ada dasarnya, <i>lho</i>, mbak. Itu, kan, <i>saka</i> peraturan, itu kalau bicara seperti itu, kan, luas. <i>Dadi</i> kebijakan <i>ki sing nomer siji</i> kebijakan UNESCO. Terus turun <i>dadi</i> kebijakan bersama Menteri Mendikbud <i>karo</i> MenLH. Di sana itu menyatakan bahwa sekolah itu harus melaksanakan pendidikan yang <i>ee ...</i> memperhatikan keberlanjutan. Jadi, mendidik tidak untuk sekarang, tapi untuk masa yang akan datang. Jadi, salah satunya melalui kegiatan pendidikan lingkungan. Nah, terus pembelajarannya juga harus berkesinambungan. Berkesinambungan itu artinya <i>opo</i>, ada kaitannya antara satu dengan yang lain. Jadi, dikerjakannya tidak secara parsial, tetapi dikerjakan secara menyeluruh. Terus mungkin <i>neng nggone</i> Perdanya ada, tapi aku <i>urung nggoleki</i>.”</p>	<p>Iya. Penetapan kebijakan didasarkan pada peraturan yang berada di atasnya, seperti kebijakan UNESCO dan kebijakan bersama Menteri Mendikbud dan Menteri Lingkungan Hidup, termasuk Perda. Kebijakan mengenai implementasi nilai peduli lingkungan mengandung makna bahwa sekolah harus melaksanakan pendidikan yang memperhatikan keberlanjutan. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu bentuk pendidikan berkelanjutan.</p>	<p>Implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan langsung sekolah. Penetapan kebijakan didasarkan pada peraturan yang berada di atasnya, seperti kebijakan UNESCO dan kebijakan bersama Menteri Mendikbud dan Menteri Lingkungan Hidup, termasuk Perda. Kebijakan mengenai implementasi nilai peduli lingkungan mengandung makna bahwa sekolah harus melaksanakan pendidikan yang memperhatikan keberlanjutan. Salah satu bentuk pendidikan berkelanjutan adalah pendidikan lingkungan. Dalam praktiknya, ada bukti bahwa implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan sekolah. Keberadaan visi sekolah yang memuat unsur santun dan ketaqwaan di mana kedua unsur tersebut sudah memuat nilai peduli lingkungan. Bukti lain adalah slogan atau poster-poster yang bertuliskan “Sekolah Peduli</p>
Su	<p>“Iya. Kan, tertuang dalam visi misi. Santun dalam perilaku itu, kan, termasuk dalam nilai peduli lingkungan. Dan, ketaqwaan itu, kan, yang paling luas. <i>Nek wis</i> ketaqwaan itu sudah mencakup semuanya. Semua agama mengajarkan cinta lingkungan, <i>to?</i>”</p>	<p>Iya. Alasan: Tertuang dalam visi misi sekolah. Santun berarti meliputi nilai peduli lingkungan. Terlebih pada ketaqwaan yang mencakup seluruh aspek, termasuk peduli atau cinta lingkungan.</p>	
En	<p>“Iya. Ada, to, tulisannya yang sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.”</p>	<p>Iya. Alasan:</p>	

		Tertuang dalam slogan atau poster-poster di lingkungan sekolah “Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”	dan Berbudaya Lingkungan” di lingkungan sekolah. Adanya penugasan membawa pohon dan menyiram tanaman bagi siswa juga menjadi bukti dalam wujud tindakan.
Ka	“Ya, mungkin termasuk. Ada itu, kan, anak-anak diberi tugas membawa tanaman, tugas kelas atas menyiram tanaman. Itu, kan, termasuk implementasi salah satu kepedulian lingkungan.”	Iya. Alasan: Siswa diberi tugas membawa dalam tanaman, menyiram tanaman sebagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan.	
6. Kegiatan apa saja yang sudah atau sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam?			
Dw	“Oh, iki. Hemat energi. Ya, merawat <i>kuwi rak</i> yo mencegah kerusakan lingkungan, <i>to? Mateni</i> lampu <i>nek ora dinggo</i> . Terus <i>nek ono</i> air itu, <i>mateni</i> kran. Alat <i>tulise dhewe</i> , <i>diajari kon</i> hemat. <i>Ora corat-core</i> t. <i>Kae wis ono tulisane kae</i> . ‘Hemat alat tulis, jangan corat-coret tanpa guna’. Ya, merawat tanaman, menanam tanaman. Tamanisasi sekolah dirawat <i>dheweke opo ora</i> mencegah kerusakan lingkungan. Terus, yo, Semutlis <i>kuwi mau</i> . Kegiatane, ya, langsung, <i>nyapu</i> , membersihkan kelas, yo, <i>tok goleki dhewek wae</i> . Piket kelas. Piket kelas <i>ki kegiatane opo nang kono?</i> Membersihkan, yo, dirinci Semutlis <i>kuwi mau</i> . <i>Lingkungane ki opo? Yo</i> , lingkungan yang ada di kelasnya, <i>to? Kuwi diresiki</i> ,	1) hemat energi (mematikan lampu jika tidak dipakai, mematikan kran air jika sudah selesai memakai, hemat alat tulis), dan 2) SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan), seperti kegiatan menyapu, mengelap meja, merapikan meja kursi, menyiram tanaman, merawat tanaman dengan membuang daun-daun kuning atau kuning dan mencabut gulma yang terangkum dalam piket kelas.	Kegiatan yang menunjukkan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam adalah 1) hemat energi (mematikan lampu jika tidak dipakai, mematikan kran air jika sudah selesai memakai, hemat alat tulis), dan 2) SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan) , seperti piket (kegiatan menyapu, mengelap meja, merapikan meja kursi); perawatan taman (menanam, menyiram tanaman, membuang daun-daun kuning atau kering dan mencabut gulma); mengumpulkan sampah untuk kemudian

	<i>dilap-lapi. Mejane guru dilapi, mejanya sendiri dibersihkan. Terus yang kaitannya dengan lingkungan dhek'e nyapu, nyiram tanaman, merawat. Merawate opo? Yo, nek ono sing kuning-kuning kae dijupuki, kalau ada, ada gulma di sekitarnya, ya, dicabuti, diresiki. Onone ming tanduran. Liyane ora ana."</i>		memasukkan ke tempat sampah; dan PSN
Su	"PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) meliputi Jumanik (PSN_red), SEMUTLIS, hemat listrik, hemat air."	SEMUTLIS, PSN, dan hemat energi (air dan listrik).	
En	"Ya, kan, anak-anak diberi tanggung jawab itu, tamanisasi itu, <i>to</i> . Itu setiap kelas, kan, memiliki taman sendiri-sendiri yang harus dikelola. Dari kelas I sampai kelas VI. Itu, kan, ada namanya sendiri-sendiri, kan. Itu juga sebagai bukti bahwa sekolah kita peduli terhadap lingkungan sekitar terutama tumbuh-tumbuhan."	Perawatan taman kelas.	
Ka	"Termasuk jadwal piket, itu, kan, juga sudah termasuk dalam kepedulian lingkungan, menjaga kebersihan. Insidental, kadang anak disuruh menanam pohon, menyirami pohon. Terus, Semutlis itu, mbak. Ya, meski tidak setiap hari, anak-anak dibiasakan untuk mengumpulkan sampah-sampah yang berserakan kemudian memasukkan ke	Piket untuk menjaga kebersihan, menanam pohon, menyiram pohon, SEMUTLIS dengan mengumpulkan sampah kemudian memasukkan ke tempat sampah.	

	tempat sampah. Daun yang jatuh itu dimasukkan ke tempat sampah. Ya, melihat sampah itu, masukkan ke tong sampah. Seperti itu. <i>Cuman 10 menit aja.</i> Itu, kan, program dari Pemkot. Arti Semutlis itu, kan, Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekitar. Itu, kan, anjurannya setiap hari, sebentar saja melihat lingkungan. Tapi, praktiknya, kan, ada yang nggak setiap hari. Kadang ada yang bersifat insidental. Misalnya, sekarang menyiram.”		
7. Kegiatan apa saja yang sudah atau sedang digiatkan/dilaksanakan di SDN Tukangan yang menunjukkan tindakan selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi?			
Dw	“Rapat koordinasi. <i>Lha iyo, to?</i> Monitoring pelaksanaan kegiatan, ada evaluasi. <i>Nek</i> ada rapat guru <i>kae</i> , ‘ <i>Iki ki, kok, padha mlempem iki</i> ’. Ini tadi saya koordinasi sama anak-anak. ‘ <i>Iki</i> kegiatan PSN, <i>kok</i> , berapa apa, ini <i>kok</i> nggak jalan, ayo jalan lagi’. Tak mulai lagi dari kelas V tadi. Dadi, kegiatannya seperti PSN. Terus, <i>yo</i> , perawatan taman, tanaman, pemeliharaan tanaman.”	PSN serta perawatan dan pemeliharaan tanaman di taman atau lingkungan sekolah. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan, yaitu rapat koordinasi, monitoring pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.	Kegiatan yang menunjukkan tindakan selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi terangkum dalam kegiatan SEMUTLIS (mengganti pot yang pecah, memperbaiki kran yang rusak, mengganti tanaman mati dengan yang baru, perawatan dan pemeliharaan tanaman di taman atau lingkungan sekolah) dan PSN. Dalam pelaksanaannya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan,
Su	-	-	
En	“Oh, misalnya, ya, kalau ada tanaman yang sudah mati diganti lagi dengan yang baru supaya taman kita tetap hijau.”	Mengganti tanaman mati dengan yang baru supaya taman tetap hijau.	

Ka	“Untuk mencegah, ya, semua upaya untuk memperbaiki, untuk mencegah. Misalnya ada itu, ada pot yang rusak atau pecah, itu, kan, ya, perlu diganti, <i>to</i> , mbak. Kran-kran rusak, ya, diganti, diperbaiki. Ada upaya untuk perbaikan. Ada yang mati tanaman. Ada, <i>to</i> ? Ya, diganti dengan tanaman yang baru.	Mengganti pot yang pecah, memperbaiki kran yang rusak, dan mengganti tanaman mati dengan yang baru.	yaitu rapat koordinasi, monitoring pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.
8. Adakah kegiatan rutin sekolah berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? Jika ada, apa sajakah itu dan mengapa hal itu perlu dilakukan?			
Dw	“ <i>Yo, SEMUTLIS itu. Saben dina, kan, melakukan. Melakukan piket kelas, to? Kuwi wae. Kuwi rak wis macem-macem, to? Tok critakke dhewe wae kuwi.</i> ”	SEMUTLIS (piket) Alasan: Dilaksanakan setiap hari.	SEMUTLIS, khususnya piket adalah kegiatan rutin dalam implementasi nilai peduli lingkungan yang dilaksanakan setiap hari.
Su	“Jumantik (PSN), itu terjadwal.” “Kalau Semutlis itu, kan, spontan. Ya, membersihkan lingkungan di sekitarnya, terutama lingkungan kelasnya sendiri. Itu menyangkut ruang kelas dan sekitarnya, halaman.”	PSN Alasan: Terjadwal. SEMUTLIS yang berupa kegiatan membersihkan lingkungan kelas sendiri dan halaman sekitar termasuk dalam kegiatan spontan.	
En	“Semutlis. Itu rutin. Ya, yang membersihkan lingkungan kelas, mengurus diri sendiri. Kemudian ada PSN, Pemberantasan Sarang Nyamuk itu dijadwal. Dijadwal mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Terus dilaksanakan setiap	SEMUTLIS (membersihkan lingkungan kelas) dan PSN (terjadwal).	

	Selasa sama Rabu. <i>Eh</i> , maaf, Selasa sama Jumat.”		
Ka	“Kegiatan rutin? Ya, sebenarnya ini tugasnya Pak Ju, tapi, kan, anak dilibatkan. Ya, mereka bukan pokok, tapi untuk mengajarkan kepada anak. Ya, itu seperti tadi. Anak disuruh membawa tanaman, membawa tanah, kemudian nanam. Setelah nanam kemudian mereka diberi jadwal untuk merawat. Selain itu, kan, dia merawat lingkungan kelasnya. Membersihkan melalui kegiatan piket kelas.”	Merawat tanaman dan piket kelas untuk membersihkan lingkungan kelas (SEMUTLIS).	
9. Menurut Anda, siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan?			
Dw	“Guru kelas masing-masing. <i>Yo, kabeh. Pokoke</i> warga sekolah. <i>Bareng</i> .”	Semua warga sekolah	
Su	“Ya, semuanya. Guru sama orang tua. Apalah artinya kita mengajari tanpa ada pembiasaan di rumah. Kan, itu, banyak kebijakan dari sekolah dan yang menyampaikan kepala sekolah melalui komite. Kalau kita terbatas.”	Semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) termasuk orang tua.	Semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) termasuk orang tua bertanggung jawab dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta
En	“Ya, guru. Ya, kepala sekolah. Semua yang ada di sekolah termasuk siswa. Kita harus bisa peduli pada lingkungan.”	Kepala sekolah, guru, dan siswa.	
Ka	“Ya, mungkin kalau untuk kegiatan siswa di kelas, ya, guru kelasnya. Kalau untuk kegiatan sekolah, itu, sudah ... kan, itu	Guru dan siswa.	

	kalau lingkungan hidup itu kesehatan, ya, UKS, guru olahraga. Ya, semua.”		
10. Apa peran masing-masing pihak yang bertanggung jawab dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan?			
Dw	“ <i>Saiki, tok bayangke nek guru ki kudune kepiye? Dhek’e ki mulang, to?</i> Mulang. Terus <i>ngajari muride</i> . Terus melakukan kegiatan pembiasaan. Guru <i>ndremimil ora uwis-uwis kae tugase guru nek mulang.</i> ”	Peran guru adalah mengajar dan melakukan pembiasaan.	Peran guru adalah mendidik (mengajar dan memberi contoh) berdasarkan prinsip Ki Hajar serta melibatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan. Sementara itu, peran siswa adalah mengikuti apa yang ditanamkan dan dibiasakan.
Su	“Ya, guru melaksanakan pendidikan sesuai kurikulum. Guru memberi contoh. Guru, <i>kan</i> , harus mendidik. Mendidik itu bukan hanya mengajari, tetapi guru juga harus bisa memberi contoh. Banyak sekali sebenarnya guru.”	Peran guru adalah mendidik (mengajar dan memberi contoh).	
En	-	-	
Ka	“Ya, kalau guru kita kembali ke prinsip Ki Hajar, ya. Memberi tauladan, memberi semangat. <i>Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i> . Kita mendorong, memberi contoh, memberi tauladan, terus memberi dorongan. Terus kalau siswa, ya, mengikuti apa yang ditanamkan, dibiasakan.”	Peran guru adalah mendidik berdasarkan prinsip Ki Hajar dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan (pembiasaan berbasis partisipatif). Peran siswa mengikuti apa yang ditanamkan dan dibiasakan.	
11. Menurut Anda, apakah setiap pihak yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan sudah menjalankan peran masing-masing?			
Dw	“Sudah. <i>Ning urung kabeh</i> . Aku <i>ngarani</i> belum. Kepedulianannya itu, <i>ngerti ning ra</i>	Sudah, tetapi belum semua. Alasan:	Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam implementasi nilai

	<i>ngerti olehe ngandhani kepiye. Soale aku, kan, ndelok iki, mbak, anu, setiap saat itu, tidak setiap hari kelas dalam keadaan bersih, tertata rapi itu nggak. Kalau itu sudah menjadi budaya, menjadi budaya. Kalau ini belum menjadi budaya. Jadi, kabeh kudu saling mengingatkan. Kalau sudah jadi budaya itu, ora perlu dielingke meneh. Itu, kan, setiap saat esih kudu dielingke.”</i>	Kelas tidak berada dalam keadaan bersih, tertata rapi setiap hari. Nilai peduli lingkungan belum membudaya. Masih harus saling mengingatkan setiap saat.	peduli lingkungan sudah berupaya menjalankan peran berdasarkan kemampuan dan pengetahuan masing-masing meski belum maksimal dan perlu ditingkatkan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, spiritual dan intelektual masing-masing. Bukti atas belum maksimalnya pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan perannya tampak dari kondisi kelas yang tidak selalu berada dalam keadaan bersih dan tertata rapi setiap hari. Selain itu, antarwarga sekolah masih harus saling mengingatkan setiap saat. Dengan kata lain, nilai peduli lingkungan belum membudaya di lingkungan sekolah
Su	Ya, sudah, <i>to</i> . Guru pasti mendidik. Orang tua pasti mendidik. Tetapi, kemampuan dan pengetahuan untuk mendidik ini, <i>kan</i> , berbeda-beda. Latar belakang orang tua, <i>kan</i> , juga sangat mempengaruhi. Ya, dari pendidikan, ya dari spiritualnya, intelektualnya. Itu, <i>kan</i> , berbeda-beda.	Sudah menjalankan peran berdasarkan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Alasan: Guru mendidik dan orang tua juga mendidik. Kemampuan dan pengetahuan untuk mendidik berbeda-beda tergantung latar belakang pendidikan, spiritual, dan intelektual.	
En	“Sudah. Tapi, <i>yo</i> , ada yang kurang maksimal. Saya juga kurang maksimal.”	Sudah, tetapi kurang maksimal.	
Ka	“Ya, sudah. Sudah cukup, tapi, ya, memang perlu ditingkatkan.”	Sudah. Hanya perlu ditingkatkan.	
12. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk pengkondisian lingkungan berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw a. Apakah keberadaan poster-poster atau slogan-slogan yang ditempel di mana-mana, taman-taman di lingkungan sekolah,			

<p>penyediaan tempat sampah, penyediaan toilet beserta air bersih juga termasuk upaya sekolah dalam mengkondisikan lingkungan berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta?</p> <p>b. Apakah sekolah juga menyediakan alat kebersihan?</p> <p>c. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai ketersediaan wastafel atau tempat cuci tangan di sekolah ini yang sebagian besar dalam kondisi rusak? Apakah memang belum diganti atau bagaimana?</p> <p>d. Apakah hal itu juga yang menjadikan sekolah belum terlalu memprioritaskan perbaikan/renovasi wastafel?</p>			
Dw	<p>“Yo, melakukan kegiatan <i>kuwi</i> secara rutin. Terus di, ada pemantauan. Kan, sudah ditetapkan <i>to, kuwi upayane</i>, kan, <i>kuwi</i>. Bolak-balik, <i>yo, ming ngono-ngono kuwi wae. Upayane</i> apa? <i>Lha</i>, kan, <i>wis gawe program, to?</i> Ya, dilaksanakan. Terus dipantau. <i>Upayane</i>, kan, itu. <i>Upayane</i>, ya, <i>kuwi</i> dipantau. <i>Wis, ngko hasile kepiye dievaluasi.</i>”</p> <p>“<i>Iyo, kuwi tok</i> tulis. <i>Sing cetha</i> itu, ada program. Program dilaksanakan, pelaksanaannya dipantau, dievaluasi juga.”</p> <p>“Iya.”</p>	<p>Menetapkan dan melaksanakan program disertai pemantauan dan evaluasi.</p> <p>Bentuk lain dari kegiatan pengkondisian lingkungan dalam implementasi nilai peduli lingkungan adalah dengan penyediaan sarana pendukung, seperti poster dan slogan peduli lingkungan di berbagai tempat, taman-taman kelas di lingkungan sekolah, penyediaan tempat sampah di berbagai tempat, wastafel, dan toilet beserta air bersih.</p> <p>Sekolah menyediakan alat kebersihan.</p>	<p>Upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk pengkondisian lingkungan berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan adalah menetapkan dan melaksanakan program (SEMUTLIS, PSN, Hemat Energi, dan Jiwit Guru) disertai pemantauan dan evaluasi. Selain itu, sekolah juga melakukan pengkondisian dengan menyediakan sarana pendukung seperti poster dan slogan peduli lingkungan di berbagai tempat, taman-taman kelas di lingkungan sekolah, penyediaan tempat sampah di berbagai tempat, alat-alat kebersihan, wastafel, dan toilet beserta air bersih.</p> <p>Sekolah juga selalu menyampaikan dan memberitahu</p>

	<p>“Iya. Wastafel memang banyak yang rusak. <i>Nggak</i>, bisa itu. Soalnya itu sudah kesalahan dari awal, <i>to. Olehe nggawe, saka pisanane ki kleru. Dadi</i>, salah konstruksi. <i>Salurane</i> kecil. <i>Dadi, gampang mampet.</i>”</p> <p>“<i>He'em. Soale ora iso</i> ditangani <i>kuwi</i>, mbak. <i>Soale kuwi gedhunge kudune</i> dibongkar. Itu, kan, <i>kayak</i> jaringan listrik. <i>Intine, yo</i>, sekolah <i>wis ana</i> usaha <i>nganakke</i> tempat cuci tangan meski belum semua berfungsi.”</p>	<p>Wastafel banyak yang rusak dan belum diganti. Ada kesalahan konstruksi sejak awal pembangunan.</p> <p>Sekolah sudah menyediakan wastafel meski tidak semua berfungsi. Belum ada prioritas perbaikan/renovasi wastafel karena harus bongkar gedung.</p>	<p>(<i>juweh</i> dalam Bahasa Jawa) kepada siswa dan warga sekolah untuk melakukan kegiatan pembiasaan setiap hari . Penyampaian ini dapat dilakukan di kelas atau saat kegiatan doa bersama setiap pagi.</p>
Su	<p>Ya, selalu menyampaikan di mana-mana. Di kelas. Kemudian, kita, kan, ada doa setiap pagi. Itu, juga manfaatnya banyak sekali. Kita bisa menyisipkan, apapun masuk di situ. Pengumuman, <i>reward</i>. Ya, ada anak yang juara kita panggil. Diumumkan. Ini, <i>lho</i>, juara. Ada anak yang rambutnya panjang, ya, kita panggil. Oh, ini <i>lho, nggak</i>, baik. Itu kalau memang sudah <i>bola-bali, ya</i> .”</p>	<p>Selalu menyampaikan kepada warga sekolah di kelas atau saat kegiatan doa bersama setiap pagi.</p>	
En	<p>“Ya, itu setiap anak dari rumah disuruh membawa tanaman sendiri, kemudian <i>dirumat</i>, dirawat sendiri. Kemudian dari kepala sekolah itu ada program Jiwit Guru, Siji Wit Siji Guru. Tapi, ya ... Ada saja,</p>	<p>Untuk siswa diminta membawa tanaman dan dirawat sendiri di sekolah. Untuk guru ada program Jiwit Guru (Siji Wit Siji Guru) dari kepala sekolah.</p>	

	tapi belum semua punya tanaman. Saya juga belum.”		
Ka	<p>“Ya, mungkin <i>anu</i>, mbak. Setiap hari, penanaman sikap kepedulian tersebut, <i>ee ... nggak</i> jemu-jemu memberitahukan ke anak-anak. Tidak pernah bosan. <i>Juweh</i>. Ya, <i>kasarane</i> cerewet. Tapi, untuk hal baik, <i>lho</i>, maksudnya. Disampaikan ke anak, menyampaikan, menanamkan kebiasaan. Lalu penyediaan tempat sampah. Sekarang misalnya dibayangkan <i>nggak</i> ada tempat sampah, <i>mengko</i> anak-anak <i>olehe mbuang</i> sampah di mana. Tidak ada tanaman, misalnya anak-anak disuruh belajar dengan media tanaman. <i>Lha, tanamane</i> mana? Memang perlu disediakan. Untuk pembelajaran.”</p>	<p>Selalu menyampaikan dan memberitahu (<i>juweh</i> dalam Bahasa Jawa) kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembiasaan setiap hari.</p> <p>Menyediakan tempat sampah dan mengadakan taman kelas dengan berbagai jenis tanaman sebagai sarana pendukung.</p>	
<p>13. Bagaimana pandangan Anda mengenai keteladanan Kepala Sekolah dan guru berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah?</p> <p>Pertanyaan Tambahan untuk Bapak Su:</p> <p>a. Adakah perbedaan kondisi sekolah sebelum dan setelah ada Bu Dw?</p> <p>b. Bagaimana guru menyikapi konsep lingkungan tersebut?</p>			
Dw	<p>“<i>Lha, pokoke</i> sing penting sekali <i>ki</i> keteladanan guru. <i>Nek kakehan ngomong tok ki yo ora bener</i>. <i>Lha wong wis</i> memberi teladan <i>wae yo ora dadi-dadi</i>. <i>Soale</i> yang penting itu, kan, keteladanan, mbak. Satu teladan itu lebih bermakna dari</p>	<p>Keteladanan guru penting bagi siswa. Satu teladan itu lebih bermakna dari seribu kata.</p>	<p>Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam implementasi nilai peduli lingkungan sangat penting bagi siswa. Dalam mendidik siswa, guru perlu memberi contoh tindakan nyata yang baik. Dengan</p>

	seribu kata.”		kata lain, satu teladan itu lebih bermakna dari seribu kata. Sebab, siswa terutama siswa usia sekolah dasar akan meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.
Su	<p>“Ya, kalau itu saya <i>ndak</i> berani ngukur. Kalau untuk saya sendiri, kalau untuk memberi keteladanan, ya ... belum, belum baik. Tapi, tetap ada upaya. Saya itu, ya, harus baik duluan. Tapi, praktiknya, ya ... <i>Dadi</i> guru, <i>yo, isih gampang</i> marah <i>karo</i> muridnya. Kan, bukan suatu teladan yang baik. Ada sampah di jalan, <i>kudune yo</i>, saya ikut ngambil, masukkan ke tempat sampah. Kadang, <i>yo, cuek</i>. Tapi, kadang, <i>yo, ngambil</i>. Intinya keteladanan itu sangat penting. Sangat penting karena namanya mendidik anak itu melalui <i>mawidhoh</i>, melalui contoh-contoh yang baik. Bukan hanya teori. Karena ini anak-anak SD.”</p> <p>“Ya, beda. Dulu itu, <i>nggak</i> ada konsep lingkungan. Bu Dw datang baru ada konsep lingkungan itu.”</p> <p>“<i>Yo</i>, mendukung. <i>Misale</i> punya program sendiri kelas. Ya, ‘Ayo kita pada bawa pot dan tanaman masing-masing. Kita latihan <i>nandur</i> benih.’ Dulu itu ada. Kan, itu juga ada kaitannya dengan pelajaran IPA.”</p>	<p>Sangat penting. Alasan: Mendidik yang baik harus melalui contoh atau teladan yang baik. Bukan hanya teori, terlebih untuk siswa usia sekolah dasar.</p> <p>Ada perbedaan kondisi sekolah sebelum dan sesudah ada Dw. Konsep lingkungan baru ada saat Dw menjadi kepala sekolah.</p> <p>Guru mendukung konsep lingkungan yang digagas Dw. Bentuk dukungan: Melibatkan siswa (pembiasaan berbasis partisipasi) dalam program kelas menanam benih yang berkaitan dengan pelajaran IPA.</p>	<p>keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh kepala sekolah berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan adalah membawa tanaman pandan untuk dikembangkan di sekolah dalam program Jiwit Guru. Ibu Dw selaku kepala sekolah merupakan penggagas konsep lingkungan di SDN Tukangan yang mampu menimbulkan perbedaan signifikan pada kondisi sekolah secara fisik, sebelum dan sesudah kehadirannya.</p>

En	<p>“Ya, kalau kepala sekolah, kan, jadi contoh buat anak buahnya, <i>to</i>. Beliau itu sudah memberi contoh. Membawa tumbuhan dari rumah, dikembangkan di sini, ditanam di sini. Seperti kemarin itu, bawa apa itu? Bawa ... pandan. Itu dikembangkan oleh Bu Dw sendiri. Kemudian dari Pak Sr itu kemarin bawa <i>wit</i> garut. Tahu garut? Garut itu juga salah satu upaya untuk melestarikan tanaman tradisional. Iki aku jujur, <i>lho, sing</i> Jiwit Guru. Aku, yo, <i>pancen urung nggawa</i>.”</p>	<p>Kepala sekolah sudah menunjukkan keteladanan kepada guru dan siswa. Alasan: Membawa tanaman pandan untuk dikembangkan di sekolah dalam program Jiwit Guru.</p> <p>Keteladanan sangat penting. Alasan: Menjadi contoh bagi pihak-pihak yang ada di bawahnya.</p>	
Ka	<p>“Ya, kelihatan teladannya. Kalau yang menonjol sekali itu Bu Dw. Merawat-merawat itu. Jadi, anak-anak diajari untuk merawat. Ada itu dari kepala sekolah. Keteladanan itu penting sekali. Karena anak, kan, meniru, mencontoh. <i>Lha</i>, gurulah yang akan memberikan teladan.”</p>	<p>Kepala sekolah sudah menunjukkan keteladannya dengan baik. Alasan: Mengajari siswa untuk merawat tanaman.</p> <p>Keteladanan sangat penting sekali. Alasan: Siswa akan meniru atau mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama guru.</p>	
<p>14. Apa yang biasa dilakukan guru ketika mendapati siswa yang menunjukkan sikap merusak fasilitas dan atau lingkungan sekolah atau pasif dalam kegiatan/program cinta lingkungan? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw:</p> <ol style="list-style-type: none"> Apakah itu memang sudah menjadi peraturan di sekolah? Kapan kesepakatan tersebut disampaikan? Sejak kapan kesepakatan tersebut berlaku? 			

<p>d. Apakah denda Rp500,00 itu dikenakan untuk setiap pelanggaran?</p> <p>e. Kalau demikian, sampai pada taraf yang bagaimanakah sanksi berupa denda uang tersebut diberlakukan? Apakah siswa akan dikenai sanksi yang lebih berat jika masih terus melanggar kesepakatan tersebut? Dan sebenarnya, ada atau tidak sanksi yang lebih berat itu di SDN Tukangan ini?</p> <p>f. Apakah hal yang demikian (denda Rp500, 00) sudah pernah terjadi di sini?</p>			
Dw	<p>“Ditegur. <i>Mengko nek bola-bali lagi</i> dikenakan sanksi, <i>mbayar</i> Rp500,00.”</p> <p>“Secara lisan. Itu sudah jadi kesepakatan. ‘<i>Sopo sing</i> melanggar Rp500,00 ya?’ ‘Bu, ini...’.”</p> <p>“<i>Yo, kae. Nek pas</i> upacara atau doa bersama.”</p> <p>“2012.”</p> <p>“Iya, setiap pelanggaran. Buang sampah, <i>methiki wit</i>.”</p> <p>“<i>Ndak</i> pernah sampai ke sana. <i>Lha wong dikandhani</i> bakal didenda Rp500,00 <i>wae biasane, yo, wis. Praktekke</i>, kan, <i>nggak</i> dilaksanakan. <i>Dielingke ngono dhek’e wis wedi, to?</i>”</p>	<p>Ditegur. Jika berkali-kali akan dikenakan sanksi berupa denda Rp500,00.</p> <p>Sanksi berupa denda Rp500,00 merupakan kesepakatan secara lisan.</p> <p>Kesepakatan mengenai sanksi berupa denda Rp500,00 disampaikan saat upacara atau doa bersama.</p> <p>Kesepakatan berlaku sejak tahun 2012.</p> <p>Sanksi berupa denda Rp500,00 berlaku untuk setiap pelanggaran, seperti membuang sampah, memetik tanaman.</p> <p>Tidak ada sanksi lebih berat dari kesepakatan lisan sanksi berupa denda Rp500,00.</p> <p>Alasan: Siswa sudah takut untuk melakukan tindakan kerusakan fasilitas/lingkungan</p>	<p>Ada dua sikap guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap merusak fasilitas dan atau lingkungan sekolah atau pasif dalam kegiatan/program cinta lingkungan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menegur 2) Memberi hukuman sesuai dengan pelanggaran (perusakan) yang dilakukan disertai dengan pemberian peringatan untuk berhati-hati dan tidak melakukan hal serupa di masa mendatang demi perbaikan sikap siswa. Misalnya, siswa memecahkan kaca maka siswa diminta mengganti kaca tersebut. 3) Sanksi denda Diberikan secara lisan dan wujud jika sudah berkali-kali ditegur ternyata tetap melakukan pelanggaran, siswa

	<p>“Pernah. <i>Akhire, dhuwite lebokke</i> kotak infaq. <i>Kudune gawe</i> kotak khusus. Tapi, <i>nang ndi, yo? Dadi mengko nek ditakoni, wis ono buktine.</i>”</p>	<p>dengan sanksi berupa denda Rp500,00 yang disampaikan secara lisan.</p> <p>Uang denda atas tindakan perusakan fasilitas/lingkungan dimasukkan ke dalam kotak infaq.</p>	<p>dikenakan sanksi berupa denda Rp500,00.</p> <p>Sanksi berupa denda Rp500,00 merupakan kesepakatan secara lisan yang disampaikan saat upacara atau doa bersama. Kesepakatan tersebut berlaku</p>
Su	<p>“Ya, pasti <i>diandani.</i>” Diberi peringatan supaya berhati-hati dan tidak melakukan hal yang serupa di masa mendatang. Kalau merusak, <i>yo</i>, nanti juga ada hukumannya tergantung pelanggarannya. <i>Misale mecahke</i> kaca, ya, ya, kita suruh ngganti. Tapi, <i>kan</i>, tujuan utama kita bukan <i>olehe ngganti</i>. Tapi, itu sebagai peringatan, biar anak itu ngerti, <i>men ngati-ati</i>. Itu, <i>kan</i>, ‘<i>Oh ... kowe kuwi ora bener</i>’. Untuk perbaikan sikap. Main bola di dalam kelas itu, <i>kan</i>, <i>nggak</i> bener. Terus, <i>kacane</i> pecah. Ya, suruh <i>ngganti</i>. <i>Penekanane</i> bukan pada mereka <i>ngganti</i> kaca, tapi kesalahan mereka itu. <i>Olehe bal-balan nang jero kelas, adabe kuwi lho sing ora bener.</i></p>	<p>Menegur, memberi peringatan supaya berhati-hati dan tidak melakukan lagi di masa mendatang.</p> <p>Jika sampai ada fasilitas yang rusak, guru memberi hukuman sesuai dengan pelanggaran (perusakan) yang dilakukan untuk perbaikan sikap.</p>	<p>sejak tahun 2012 untuk setiap pelanggaran, seperti membuang sampah, memetik tanaman. Tidak ada sanksi lebih berat dari kesepakatan lisan sanksi berupa denda Rp500,00. Sebab, siswa sudah takut untuk melakukan tindakan perusakan fasilitas/lingkungan dengan penyampaian sanksi berupa denda Rp500,00 secara lisan. Jika ada siswa yang dikenai sanksi tersebut maka uang denda dimasukkan ke dalam kotak infaq.</p>
En	<p>“Ya, saya suruh ganti. Kalau mengambil tumbuhan sampai rusak, ya, saya suruh <i>ngganti.</i>”</p>	<p>Memberi hukuman sesuai pelanggaran (perusakan).</p>	
Ka	<p>“Ditegur. Ya, ada tindak lanjutnya. Tergantung <i>misale</i> akibat yang di, anu,</p>	<p>Menegur dan memberi hukuman sesuai pelanggaran.</p>	

	kalau <i>misale akibate pote</i> pecah, ya, disuruh <i>ngganti</i> .”		
<p>15. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap menjaga dan merawat fasilitas serta lingkungan sekolah atau aktif dalam kegiatan/program cinta lingkungan?</p> <p>Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw:</p> <ul style="list-style-type: none"> Apakah ada bentuk penghargaan lain yang diberikan sekolah kepada siswa yang menunjukkan sikap menjaga dan merawat fasilitas serta lingkungan sekolah? 			
Dw	<p>“Diberi, itu. Anu, diberi apa namanya? Diberi... penghargaan. Diumumkan di kegiatan doa bersama <i>kae rak yo wis seneng bocah ki. Misale, ‘Ini, lho...’ Ngono wae wis seneng. ‘Ini, lho...’</i> tepuk tangan, ada temanmu yang ini... <i>nyumbang tanah</i>’, ‘Ini, lho ... ada temanmu yang nyumbang tanaman, besok siapa?’. Begitu. Waktu itu ada program... ada program mau menanam tanaman, tapi <i>nggak</i> ada tanah.”</p> <p>“Belum ada.”</p>	<p>Diberi penghargaan dengan diumumkan saat kegiatan doa bersama. Alasan: Siswa sudah merasa senang.</p> <p>Contoh tindakan siswa mendapat penghargaan dalam wujud pujian dengan diumumkan saat kegiatan doa bersama/upacara adalah siswa menyumbang tanah saat ada program menanam tanaman.</p> <p>Belum ada penghargaan non lisan.</p>	<p>Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan tindakan menjaga dan merawat fasilitas serta lingkungan sekolah atau aktif dalam kegiatan/program cinta lingkungan. Penghargaan diberikan dalam bentuk lisan dengan diumumkan atau diberi pujian saat kegiatan doa bersama atau pengumuman upacara. Meski hanya dalam bentuk lisan, siswa sudah merasa senang dengan bentuk penghargaan yang demikian.</p> <p>Contoh tindakan siswa yang berhak diberi penghargaan adalah siswa menyumbang tanah saat ada program menanam tanaman. Selain pujian, guru juga pernah memberikan hadiah tanda lokasi bagi siswa yang memang</p>
Su	<p>“Kalau yang secara langsung itu, kita pasti, ya, memberi <i>reward</i> dengan pujian. Ditunjukkan, kalau dia hebat. Upacara dipanggil, ‘Ini, lho, contoh anak yang tertib. Itu pasti memberi penguatan kepada siswa. ‘Oh, saya melakukan hal yang benar’. ‘Ini, lho ...’ Saya kira itu pasti terkesan di dalam hati dan pikiran mereka</p>	<p>Memberi <i>reward</i> dengan pujian melalui pengumuman di kegiatan upacara. Alasan: Memberi penguatan akan hal benar yang telah dilakukan. Mengesankan hingga dapat terkesan oleh siswa hingga dewasa kelak. Pernah mendapat pujian dari guru semasa</p>	

	sampai dewasa. Karena saya juga punya pengalaman seperti itu. <i>Dialem-alem karo gurune ki seneng temenan.”</i>	sekolah dan masih teringat hingga saat ini.	melakukan tindakan peduli lingkungan dan belum memiliki tanda lokasi.
En	“Ya, diberi pujian. Diberi hadiah. Hadiah kalau kemarin itu sudah pernah diberi itu, <i>lho</i> , mbak, yang belum punya <i>bedge</i> , tanda lokasi itu diberi hadiah <i>bedge</i> lokasi. Karena sikap kepeduliannya diberi hadiah. Sebelumnya juga pernah diberikan oleh kepala sekolah. Saat upacara diumumkan, anaknya dipanggil dan sebagai bukti langsung diberikan <i>bedge</i> lokasi itu. Ya, tidak semua. Yang memang peduli saja yang diberi.”	Memberi pujian dan hadiah (tanda lokasi) melalui pengumuman di kegiatan upacara.	
Ka	“Ya, kita berikan <i>award</i> dengan pujian. Ya, kan, termasuk pujian juga.”	Memberi pujian.	
16. Apakah kegiatan/program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan terangkum dalam Kalender Akademik?			
Dw	“SEMUTLIS, PSN, dan Hemat Energi. Itu, kan, kegiatan pembiasaan itu, mbak. Dadi, <i>nek</i> kegiatan pembiasaan itu <i>ndak</i> muncul. Kegiatan peduli lingkungan itu juga termasuk dalam kegiatan pembiasaan, <i>to</i> . Jadi, <i>nggak</i> muncul di Kalender Akademik.”	Program sekolah berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan antara lain SEMUTLIS, PSN, dan Hemat Energi. Program-program tersebut merupakan kegiatan pembiasaan. Tidak muncul dalam Kalender Akademik.	Program sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta , seperti SEMUTLIS, PSN, dan Hemat Energi merupakan kegiatan pembiasaan sehingga tidak muncul dalam Kalender Akademik.
Su	“Sebenarnya banyak program, tapi itu berkaitan dengan kebijakan sekolah. Kepala sekolah mungkin lebih tahu tentang	Banyak program. Tidak tahu.	

	hal ini.”		
En	-	-	
Ka	“ <i>Nggak. Nggak</i> masuk itu. Tapi, kan, tertulis di jadwal. Misalnya, jadwal piket, PSN.”	Tidak masuk dalam Kalender Akademik. Ada jadwal piket, PSN.	
17. Apakah ada kebijakan dari sekolah tentang peraturan yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan?			
Dw	“ <i>Nggak</i> ada.”	Tidak ada.	Tidak ada kebijakan dari sekolah mengenai peraturan yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan. Namun, dimungkinkan ada peraturan dalam bentuk kesepakatan kelas di tingkat kelas.
Su	“Tidak ada. Iya. Tapi, kalau untuk kelas saya <i>nggak</i> tahu. Mungkin ada kelas yang membuat peraturan tertentu. <i>Misale</i> , buang sampah didenda. Itu ada. Kelas V apa, ya? Berdasarkan kesepakatan kelas. Tapi, sejauh mana efektifitasnya, saya <i>nggak</i> tahu. Ya, kan, yang <i>ngontrol</i> wali kelas.”	Tidak ada. Di tingkat kelas dimungkinkan ada peraturan dalam bentuk kesepakatan kelas.	
En	-	-	
Ka	“Itu mungkin termasuk dalam aturan UKS. Membiasakan menjaga kebersihan diri termasuk lingkungan sekitar. Itu, coba tanyakan aja sama Pak Su. Kaitannya dengan PHBS.”	Tidak ada.	
18. Berdasarkan pengalaman, upaya/strategi yang manakah yang dinilai cukup bahkan lebih efektif dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan? Mengapa?			
Dw	“ <i>Yo</i> , partisipasi. <i>Dadi strategine</i> partisipasi. Anak-anak diajak melakukan kegiatan <i>opo</i> . Kalau <i>ndak</i> partisipasi, <i>ndak</i> bisa, mbak. <i>Dadi</i> strateginya itu harus partisipasi. <i>Poko ke intine</i> itu, anak itu	Pembiasaan berbasis partisipasi dengan melibatkan siswa dan guru. Alasan: 1) Paling banyak melibatkan siswa 2) Paling bermakna dengan berbuat	Ada beberapa strategi yang dinilai cukup efektif dalam implementasi nilai peduli lingkungan, yaitu pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, penghargaan, dan

	<p>diajak terlibat langsung. <i>Ora ming muride tok</i>, tapi <i>gurune</i> juga. <i>Gurune</i> juga. <i>Pokoke intine</i> itu partisipasi, mbak. <i>Yo, kuwi sing</i> paling banyak melibatkan siswa. Terus, itu paling bermakna. Paling bermakna, jadi mengesan. <i>Nek ming nganu kuwi, kakehan ngomong, kuwi ora</i>. Tapi, kalau ada partisipasi <i>gitu, dhek'e kelingan</i>.”</p>	<p>langsung sehingga mengesan (mudah diingat) bagi siswa.</p>	<p>pengkondisian dengan selalu mengingatkan siswa (<i>juweh</i> dalam Bahasa Jawa).</p>
Su	<p>Ya, mengingatkan. Kita banyak, apa, ya? Bahasa Jawanya apa, ya? <i>Juweh</i>. Kita harus selalu dan selalu mengingatkan. Itu yang paling efektif. Padahal, kita <i>nggak</i> boleh, kan selalu mengingatkan? Kalau kita selalu mengingatkan berarti anak-anak selalu melupakan. Kan, <i>ora oleh, to?</i> Tapi, harus <i>gitu, kok</i>. Tapi, secara teori salah mungkin selalu mengingatkan. <i>Nek pisan wis dielingke, yo, wis bar kuwi dieling-eliing</i>. Tapi, kan, <i>nggak</i> bisa. <i>Mben dina dielingke tetep padha. Ya, sedina rong dina kelingan. Sesuke meneh wis lali</i>.”</p>	<p>Pengkondisian dengan selalu mengingatkan (<i>juweh</i> dalam bahasa Jawa). Alasan: Siswa masih sering lupa jika tidak diingatkan.</p>	
En	<p>“Memberi hadiah untuk menarik perhatian siswa. Soalnya kalau anak kecil diberi hadiah seneng, to. Diberi pujian, lah. Keteladanan dari guru juga perlu. Istilahnya guru itu, kan, <i>digugu lan ditiru, to</i>. Kalau contohnya dari guru kemudian anak, kan, akan meniru, ‘Oh, bu guru</p>	<p>Memberi penghargaan berupa hadiah dan atau pujian. Alasan: Menarik perhatian siswa. Siswa senang. Keteladanan dari guru</p>	

	seperti itu, masa aku <i>nggak</i> bisa seperti itu’. Biasanya anak-anak lebih <i>manut</i> sama guru kelasnya daripada orang rumah, termasuk orang tua.”	Alasan: Guru adalah sosok yang seharusnya dapat <i>digugu</i> dan <i>ditiru</i> . Siswa meniru guru. Siswa biasanya lebih <i>manut</i> dengan guru daripada orang tua.	
Ka	“Ya, kita adakan dan sukseskan program-program yang berkaitan dengan wawasan lingkungan. Jadi, anak nanti akan terbiasa sampai nanti dewasa. Selain itu, juga teladan dan praktik. Jadi, penanaman konsep dan praktik. <i>Ndak</i> hanya teori karena anak juga bakal tanya, ‘ <i>Piye, to, ini?</i> ’.”	Pembiasaan dan keteladanan. Alasan pembiasaan: Mengadakan dan menyukseskan program-program berwawasan lingkungan agar mengadi pembiasaan bagi siswa dari kecil hingga dewasa nanti. Alasan keteladanan: Anak perlu teladan nyata, tidak hanya teori atau konsep.	
19. Siapa yang bertanggung jawab dalam kegiatan PSN?			
Dw	“ <i>Anu</i> , Pak Su, guru olahraga.”	Guru olahraga.	Penanggung jawab kegiatan PSN adalah guru olahraga.
Su	“Guru UKS. Guru Olahraga. Guru UKS itu guru Olahraga. Jadi, <i>bebane, ee ... tugase</i> guru Olahraga itu, kan, biasanya, UKS itu tanggung jawab guru Olahraga. Penanggung jawab kantin juga guru Olahraga.”	Guru Olahraga.	
En	“Guru Olahraga.”	Guru Olahraga.	
Ka	“Guru Olahraga.”	Guru Olahraga.	
20. Kapan kegiatan PSN dilaksanakan?			

Dw	“Waktunya Selasa <i>sama</i> Jumat.”	Selasa dan Jumat.	
Su	“Selasa, Jumat.”	Selasa dan Jumat.	Kegiatan PSN dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat.
En	“Setiap Selasa sama Rabu. <i>Eh</i> , maaf, Selasa sama Jumat.”	Selasa dan Jumat.	
Ka	“Selasa sama Jumat, mbak.”	Selasa dan Jumat.	
21. Bagaimana pelaksanaan kegiatan PSN? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw: <ul style="list-style-type: none"> Sebenarnya, apa saja kegiatan yang dilakukan siswa dalam PSN? Apakah pemantauan jentik-jentik pada pot-pot hidroponik itu termasuk dalam kegiatan PSN? 			
Dw	<p>“Itu, kan, ada jadwalnya. Setiap bulan saya itu <i>gawe</i> jadwal. <i>Lha</i>, kan, <i>cacahe</i> minggu <i>beda</i>. Jadi, nanti giliran mulai kelas IV, V, dan VI. Kelas IV, V, VI <i>rak yo wis iso nyambut gawe</i>, pasti <i>iso</i>, <i>kemampuannya sudah cukup</i> untuk melakukan itu. Dengan melihat jadwal, dengan sendirinya anak-anak akan membagi kelas masing-masing. <i>Pokoke</i> dina <i>iki</i> kelas <i>iki</i>. <i>Yo</i>, <i>kabeh</i> <i>sekelas kuwi</i>. <i>Dadi</i>, <i>bar</i> berdoa bersama, itu <i>sak</i> kelas <i>kabeh</i>. Ada yang ke sana, ke sana. <i>Dhek’e wis</i> membagi diri. <i>Pokoke saka pisanan wis</i> dikondisikan. <i>Dadi</i>, <i>nganu</i>, <i>yo</i>, <i>wis dheweke otomatis wisan</i>. <i>Dadi bocah iki</i>, ‘Ayo, sekarang yang PSN kelas berapa?’ <i>Iki padha ndelok jadwal iki dhoan</i>. Terus, <i>nek nggon</i> jadwal <i>iki</i>, <i>sesuk</i> Jumat <i>ora isa</i>, ya, <i>diundurke sedina</i>”</p>	<p>Siswa kelas IV, V, dan VI melaksanakan PSN secara bergilir sesuai jadwal yang dibuat oleh kepala sekolah. Semua siswa dalam kelas yang bertugas sebagai Jumantik (Pemantau Jentik-jentik) melaksanakan PSN. Siswa secara otomatis membagi diri menuju toilet atau pot-pot hidroponik yang ada di lingkungan sekolah. Jika ada hari libur pada Selasa dan Jumat, jadwal mundur satu hari.</p>	<p>PSN dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan siswa selama berada di sekolah. PSN dilaksanakan berdasarkan jadwal yang dibuat oleh kepala sekolah. Sebelumnya, jadwal disusun sesuai dengan kalender. Jika ada hari libur pada Selasa dan Jumat, jadwal akan mundur satu hari. Kegiatan dalam PSN adalah menguras dan mengganti air dalam ember penampung air di toilet serta memantau jentik-jentik dan mengganti air pada pot hidroponik. Semua siswa kelas IV, V, dan VI yang bertugas sebagai Jumantik (Juru Pemantau Jentik-Jentik)</p>

	<p><i>saurunge dadi Kamis. Ngono kuwi.”</i></p> <p><i>“Iya. Iki anyar nggonku olehe nggawe. Mau kuwi anyar kuwi. Maune ming tak kon kamar mandinya, lho, mbak. Dadi, tak kon, nguras. Tapi, sekarang, kan, pakai ember. Dadi, banyune iku dibuwang intine ngono, lho, mbak. Pokoke iki ming pemberdayaan bocah selama dhek’e ana ning sekolah. Nek dhek’e libur, yo, wis. Pak bon’e.”</i></p>	<p>Siswa menguras dan mengganti air dalam ember penampung air di toilet. Siswa memantau jentik-jentik dan mengganti air pada pot hidroponik. Pelibatan siswa dalam PSN merupakan bentuk pemberdayaan siswa selama berada di sekolah.</p>	<p>melaksanakan PSN secara bergilir sesuai jadwal. Siswa secara otomatis membagi diri menuju toilet atau pot-pot hidroponik yang ada di lingkungan sekolah.</p>
Su	<p><i>“Kelas A dan B. Sing A kono (menunjuk arah toilet yang berdekatan dengan ruang kelas VI B), sing B kono (menunjuk arah toilet yang berdekatan dengan Ruang Komputer dan Mushola). Atau kalau nggak, ya, kita bagi. Yang putra sana (menunjuk arah toilet yang berdekatan dengan ruang kelas VI B), yang putri sini (menunjuk arah toilet yang berdekatan dengan Ruang Komputer dan Mushola). Kegiatane membersihkan ember. Kan, kita, nggak pakai bak. Pakai ember. Terus nanti kalau, kalau siang ngecek embernnya harus kosong. Diwalik. Karena, kan, kalau di situ menggenang air, kan, itu untuk sarang nyamuk.”</i></p>	<p>Siswa dari kelas yang bertugas sebagai Jumantik (Juru Pemantau Jentik-Jentik) membagi diri sesuai kelas (A atau B) atau jenis kelamin. Kegiatan PSN adalah membersihkan ember penampung air di toilet, mengisi ember dengan air yang baru, serta mengosongkan ember pada siang hari untuk kemudian memposisikan ember dalam keadaan terbalik.</p>	
En	<p><i>“Dijadwal mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Terus dilaksanakan setiap Selasa</i></p>	<p>Siswa kelas IV-VI melaksanakan PSN secara bergilir sesuai jadwal.</p>	

	sama Rabu. <i>Eh</i> , maaf, Selasa sama Jumat.”		
Ka	“Itu, kan, ada jadwalnya, to, mbak. Setiap Selasa sama Jumat untuk kelas IV, V, sama VI. Biasanya memantau jentik-jentik di ember-ember toilet itu. <i>Ngganti</i> airnya juga.”	Siswa kelas IV-VI melaksanakan PSN secara bergilir sesuai jadwal. Kegiatan dalam PSN adalah memantau jentik-jentik di ember penampung air di toilet serta mengganti airnya.	
22. Mengapa kegiatan PSN diadakan? Pertanyaan Tambahan untuk Bapak Su: • Siapa yang memberi istilah PSN?			
Dw	“Soalnya, <i>nganu</i> , apa namanya? Nyamuk itu berkembangnya, kan, <i>cepat banget</i> . <i>Lha</i> , itu, kalau tidak setiap saat diperiksa, <i>nek ming njagakake</i> penjaga sekolah, <i>yo</i> , kadang lali. Tapi, kalau ada program sekolah seperti ini, seminggu dua kali, mungkin bisa mengurangi. <i>Nek ming njagakkake pesuruh ngono, yo, ora iso, kadang lali</i> . Tapi, dengan ini, seminggu dua kali siswa bisa selalu mengerjakan. Itu, kan, juga untuk pembelajaran.”	Ada dua alasan, yaitu: 1) menghambat perkembangan nyamuk yang begitu cepat, dan 2) sebagai sarana pembelajaran bagi siswa	Latar belakang utama diadakannya kegiatan PSN di sekolah adalah banyaknya kasus demam berdarah yang menyerang siswa SDN Tukangan Yogyakarta. Untuk itu, sekolah berupaya mengambil tindakan kuratif dengan menghambat perkembangan nyamuk pembawa virus demam berdarah yang cepat. Selain itu, kegiatan PSN ditujukan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Komitmen sekolah juga sejalan dengan adanya edaran dari Puskesmas. Adapun istilah PSN berasal dari Dinas Kesehatan.
Su	“Ya, banyaknya DB (Demam Berdarah). Banyak DB (Demam Berdarah). Banyak yang sakit. Itu latar belakang utama. Terus ada edaran dari Puskesmas. Tapi, utamanya, ya, tetep karena ada DB.” “Itu dari Dinas Kesehatan <i>e</i> .”	Latar belakang pengadaan kegiatan PSN: 1) banyak siswa yang terserang demam berdarah, dan 2) adanya edaran dari Puskesmas. Istilah PSN berasal dari Dinas Kesehatan.	
En	“Ya, untuk menghambat perkembangan	Menghambat perkembangan nyamuk.	

	nyamuk.”		
Ka	“Mengambat perkembangan nyamuk. Kan, <i>cepat</i> itu, to, mbak <i>olehe</i> berkembangbiak?”	Menghambat perkembangan nyamuk yang cepat.	
23. Siapa yang bertanggung jawab (bertugas) membersihkan toilet?			
Dw	“Ya, penjaga sekolah.”	Penjaga sekolah.	Penanggung jawab atau yang bertugas membersihkan toilet adalah penjaga sekolah.
Su	“Kalau yang bertanggung jawab, ya, petugas kebersihan. Tapi, kan, anak-anak diajari.”	Petugas kebersihan (penjaga sekolah). Siswa juga diajari membersihkan.	
En	“Kalau untuk menjaga kebersihan, ya, semua, ya. Semua warga sekolah, <i>kan</i> , harus menjaga. Tapi kalau tugas khusus, ya, Pak Ju. Kalau yang menjaga memang kita semua harus. Tapi, kalau yang khusus biasanya Pak Ju yang membersihkan.”	Bapak Ju (penjaga sekolah). Semua warga sekolah bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan.	
Ka	“Itu, yang utama, ya, Pak Ju.”	Bapak Ju (penjaga sekolah).	
24. Kapan saja toilet dibersihkan?			
Dw	“Setiap hari. Saya minta setiap hari membersihkan. Setiap pagi. Dia mesti membersihkan. Saya minta <i>gitu. Nek ora tak seneni.</i> ”	Setiap pagi hari.	Toilet dibersihkan setiap hari, pagi dan siang hari.
Su	“Setiap hari. Pagi sama kalau mau pulang itu.”	Setiap hari pada pagi dan siang hari.	
En	“Setiap hari. Setiap pagi. Setelah pulang sekolah juga. Sebelum anak-anak datang ke sekolah pasti sudah dibersihi dulu. Kalau airnya juga diisi, ya, nanti setelah pulang dibersihkan lagi sama Pak Ju.”	Setiap hari pada pagi dan siang hari. Ember-ember penampung air di toilet selalu diisi dengan air bersih.	

Ka	“Setiap hari. Pagi hari sama siang itu.”	Setiap hari pada pagi dan siang hari.	
25. Bagaimana kondisi toilet? Apakah semua dapat digunakan? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw, Bapak Su, Ibu En, dan Ibu Ka: <ul style="list-style-type: none">Ada satu toilet bagian selatan paling barat tertutup dan terkunci. Apa itu digunakan sebagai gudang atau bagaimana?			
Dw	“Semua dapat digunakan.” “Iya. Itu memang tidak berfungsi. Itu <i>soale buntu ora iso</i> diatasi. Terus <i>dienggo gawe</i> gudang alat-alat kebersihan.”	Semua toilet dapat digunakan. Ada satu toilet yang rusak dan digunakan sebagai gudang alat-alat kebersihan.	Semua toilet dapat digunakan. Satu toilet yang rusak digunakan sebagai gudang alat kebersihan.
Su	“Bisa semua.” “Gudang peralatan kebersihan.”	Semua toilet dapat digunakan. Ada satu toilet yang rusak dan digunakan sebagai gudang alat-alat kebersihan.	
En	“Kelihatannya bisa, ya.” “Itu, untuk gudang alat kebersihan.”	Semua toilet dapat digunakan. Ada satu toilet yang rusak dan digunakan sebagai gudang alat-alat kebersihan.	
Ka	“Bisa.” “Gudang alat-alat kebersihan.”	Semua toilet dapat digunakan. Ada satu toilet yang rusak dan digunakan sebagai gudang alat-alat kebersihan.	
26. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai penggunaan toilet di sekolah ini? Apakah siswa-siswi sudah dapat menggunakan toilet dengan baik? Misalnya, untuk siswa kelas rendah, apakah masih perlu bimbingan guru untuk menggunakan toilet saat hendak buang hajat atau bahkan ada siswa yang buang hajat di kelas?			
Dw	“Itu, <i>cah-cah</i> jumlahnya <i>aja, lho</i> , mbak. Jumlah siswa laki-laki, perempuan <i>karo</i> toilet kurang itu. <i>Dadi kabeh mesti nganggo kuwi. Lha, nek lara weteng? Ora iso nahan</i> . Dia tidak bisa ke sana. Itu, pernah. Ada. Kelas I. Tapi, untuk tahun ini <i>nggak</i> ada.”	Siswa sudah dapat menggunakan toilet dengan baik. Perbandingan jumlah siswa dengan toilet masih kurang. Siswa kelas I pernah ada yang buang hajat di kelas karena sakit perut.	Pada umumnya, siswa sudah dapat menggunakan toilet meski belum sempurna. Ada siswa yang terkadang lupa menyiram setelah memakai. Sekalipun menyiram biasanya masih asal siram. Ada siswa terkadang lupa mematikan

Su	<p>“Ya, sudah bisa untuk menggunakan. Tetapi, untuk sempurna, ya, belum. Ada yang sudah pakai, langsung lari tanpa disiram. Itu, kan, pembiasaan. Kalau ditanya bagaimana caranya pasti tahu. Tapi, untuk praktiknya masih perlu bimbingan.”</p>	<p>Siswa sudah dapat menggunakan toilet meski belum sempurna. Ada siswa yang terkadang lupa menyiram setelah memakai. Siswa perlu pembiasaan dan bimbingan dalam praktik.</p>	<p>kran. Intinya, siswa masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya. Sementara itu, ada pengecualian untuk alasan tertentu yang mendesak berkaitan dengan penggunaan toilet. Hal ini dapat dipahami dengan adanya siswa kelas I yang pernah buang hajat di kelas karena sakit perut hingga tidak memungkinkan untuk berjalan sampai di toilet.</p>
En	<p>“Ya, kalau awal-awal pelajaran kelas I itu kalau mau ke kamar mandi biasanya sudah dikasih tahu arahnya ke mana sama bu guru. Dibimbing oleh guru. Kalau sudah besar pasti sudah bisa. <i>Cuma</i> kadang-kadang ada anak-anak yang lupa mematikan kran itu, <i>lho</i>, mbak. Menyiramnya juga ada tulisannya juga, <i>to</i>, menyiram. <i>Cuma</i> mungkin sudah disiram, <i>cuma</i> mungkin, <i>anu</i>, kurang banyak <i>aja</i>. Jadi, masih ada bau. Kalau saya, <i>kan</i>, atau orang yang tua, <i>kan</i>, ‘Ah, disiram yang banyak’. Tapi, kalau anak-anak paling <i>cuma byur</i>. Ya, berapa <i>ciduk</i>. Kalau kita kalau belum bersih benar, <i>kan</i>, <i>yo</i>, sudah bukan hanya sekedar nyiram.”</p>	<p>Siswa sudah dapat menggunakan toilet. Ada siswa yang terkadang lupa mematikan kran. Ada siswa yang masih asal dalam menyiram toilet.</p>	
Ka	<p>“Ya, anak-anak sudah bisa. <i>Cuma</i> kadang-kadang ada yang <i>sok</i> lupa mematikan kran. Terus, kalau nyiram juga masih asal nyiram.”</p>	<p>Siswa sudah dapat menggunakan toilet. Ada siswa yang terkadang lupa mematikan kran. Ada siswa yang masih asal dalam menyiram toilet.</p>	

27. Apakah semua siswa (warga sekolah) sudah memanfaatkan wastafel dengan baik? Contoh?			
Dw	“Ya, digunakan. <i>Sing iso. Sing ora iso, yo, ora</i> digunakan. Banyak malah yang <i>nggak</i> bisa digunakan. Ditutup. <i>Soale ngembeng</i> . Susah. <i>Makane</i> , kan, ada juga kran-kran disediakan untuk cuci tangan. <i>Soale wastafele padha</i> rusak.”	Warga sekolah sudah menggunakan wastafel yang memang berfungsi untuk cuci tangan. Wastafel sekolah banyak yang tidak dapat digunakan karena bermasalah (<i>ngembeng</i>).	Warga sekolah, khususnya siswa sudah menggunakan wastafel yang memang berfungsi untuk cuci tangan meski wastafel banyak yang tidak dapat digunakan karena bermasalah (<i>ngembeng</i>).
Su	“Ya, sudah. Setelah olahraga, saya ‘Wajib cuci tangan’. ‘Mau makan, mau jajan, cuci tangan dulu.’”	Siswa sudah dapat memanfaatkan wastafel untuk mencuci tangan sebelum jajan dan makan dengan adanya himbauan wajib cuci tangan setelah olahraga.	
En	“Iya, sudah dimanfaatkan untuk cuci tangan. Sebelum makan cuci tangan, setelah makan cuci tangan.”	Siswa sudah dapat memanfaatkan wastafel untuk mencuci tangan sebelum dan atau sesudah makan.	
Ka	“Ya, sudah. Anak-anak biasanya cuci tangan di situ.”	Siswa sudah dapat memanfaatkan wastafel untuk mencuci tangan.	
28. Siapa yang bertanggung jawab (bertugas) membersihkan wastafel?			
Dw	“Ya, penjaga sekolah.”	Penjaga sekolah.	Pihak yang bertanggung jawab atas kebersihan wastafel adalah penjaga sekolah.
Su	“Kalau yang bertanggung jawab, ya, petugas kebersihan.”	Petugas kebersihan (penjaga sekolah).	
En	“Ya, sebenarnya anak-anak itu. Tapi, kan, kalau ada kerusakan, misalnya <i>mampet</i> , gitu, kan, ya, <i>wong</i> kita juga <i>nggak</i> bisa, ya, ya, Pak Ju yang suruh membetulkan.”	Siswa dengan penjaga sekolah jika ada kerusakan.	
Ka	“Kalau itu, ya, Pak Ju.”	Petugas kebersihan (penjaga sekolah).	
29. Siapa yang bertanggung jawab atas taman-taman di sekolah?			

Dw	“Iya, tak sampaikan ke guru kelas masing-masing <i>pokoke</i> tanggung jawab, <i>arep</i> mati apa <i>urip pokoke</i> tanggung jawab <i>kelase</i> masing-masing. Terserah <i>gurune kuwi mau. Biasane, yo, karo</i> petugas <i>pikete</i> .”	Kelas masing-masing.	Penanggung jawab taman-taman kelas yang ada di lingkungan sekolah adalah kelas masing-masing dengan melibatkan guru dan siswa.
Su	“Itu kelas masing-masing. Kalau yang utama, ya, penjaga sekolah untuk bagian halaman-halaman sekolah atau teras, Tapi ini <i>rada mlempem</i> . Kan, banyak yang mati, ya. Dan, itu juga tergantung cuaca juga. Kalau musim kemarau banyak yang mati. Kita libur, <i>yo, ora ana sing nyirami</i> .”	Kelas masing-masing.	
En	“Ya, kalau di sini yang bertanggung jawab, kan, Pak Ju. Itu secara keseluruhan. Tapi, kalau di kelas, ya, gurunya sendiri sama siswa-siswanya. Siswa dilibatkan. Dari kecil, kan, supaya peduli dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya.”	Kelas masing-masing dengan melibatkan guru dan siswa.	
Ka	“Itu menjadi tanggung jawab kelas masing-masing. “	Kelas masing-masing.	
30. Adakah ketentuan waktu perawatan taman (seperti jadwal menyiram)?			
Dw	“Itu, kan, termasuk Semutlis. Jadi, ya, <i>nggon</i> piket setiap hari itu.”	Setiap hari bersamaan dengan piket kelas.	Perawatan taman dilakukan setiap hari bersamaan dengan piket kelas. Namun, guru juga ikut andil dalam penentuan kegiatan perawatan taman. Ada yang setiap hari bersamaan dengan piket kelas meski dalam pelaksanaannya
Su	“Aku kurang tahu <i>e</i> . Efektifitasnya tergantung guru kelasnya nanti.”	Tergantung guru kelas.	
En	“Ya, <i>nek</i> piket itu. Tapi, <i>nggak</i> mesti dilaksanakan.”	Setiap hari bersamaan dengan piket kelas. Pelaksanaan belum setiap hari saat piket.	
Ka	“Itu malah jarang dilakukan. Tapi, ya,	Tidak ada ketentuan . Perawatan taman	

	pernah.”	jarang dilakukan.	belum optimal. Ada juga kelas yang jarang melakukan sebagai akibat tidak adanya ketentuan waktu perawatan taman.
31. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keterlaksanaan perawatan taman oleh siswa maupun warga sekolah?			
Dw	<p>“Pelaksanaannya belum. <i>Dadi cah-cah</i> setiap saat kudu diingatkan. <i>Urung</i> otomatis. <i>Dadi</i>, setiap saat guru itu harus selalu mengingatkan. ‘Ayo, disiram.’ <i>Nek ora dielingke, lali. Soale</i> mungkin kalau di rumah <i>dheweke ora nduwe</i> taman. Mungkin. <i>Dadi</i>, mereka <i>ora tau kepikir kuwi</i>. Terus saya lihat gurunya juga belum punya rasa itu juga. <i>Dadi, satenane belum</i> guru itu <i>otomatis ngelingke muride kon</i> menjaga lingkungan setiap saat untuk itu, itu belum. Ya, kalau hanya sekali-sekali iya. Tapi, yang kita butuhkan itu bukan yang sekali-sekali seperti itu. Tapi yang setiap saat. <i>Gitu, lho. Dadi</i>, guru-guru itu belum setiap saat. <i>Dadi, ming</i> sekali-sekali saja. Padahal <i>nggon</i> rapat, ya, <i>wis ...</i> Itu saya lihat seperti itu. Tapi, kurang <i>nek ning</i> Tukangan itu. <i>Soale</i> guru-guru itu <i>nek wis</i> ketemu <i>karo muride</i>, kan, <i>kudu ngekei</i> pelajaran. <i>Dadi saking akehe tugase lali ngelikke</i> hal-hal sing sepele, pembiasaan-pembiasaan seperti menyiram. Saya belum</p>	<p>Belum optimal. Faktor penyebab: 1) Siswa Siswa masih harus diingatkan setiap saat oleh guru. 2) Guru Kepedulian guru terhadap taman serta mengingatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan juga belum begitu tampak. Persepsi guru bahwa taman adalah bagian dari pembelajaran belum membudaya. Guru memiliki tugas mengajar yang banyak dan lupa untuk mengingatkan hal sepele dalam kegiatan pembiasaan, seperti menyiram tanaman.</p>	<p>Pelaksanaan perawatan taman belum optimal. Siswa masih sering lupa dan masih harus diingatkan setiap saat oleh guru. Sementara itu, kepedulian guru terhadap taman serta mengingatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan juga belum begitu tampak. Menurut kepala sekolah, baru ada satu guru yang tampak memiliki kepedulian terhadap taman dengan meminta siswa menanam tanaman untuk kemudian menyiram dan merawat tanaman tersebut. Faktor penyebab kepedulian guru terhadap taman masih kurang adalah belum membudayanya persepsi bahwa taman adalah bagian dari pembelajaran. Selain itu, fakta banyaknya tugas mengajar membuat guru sering lupa untuk mengingatkan hal</p>

	melihat itu. Tapi, kalau untuk kegiatan umum sekolah itu memang <i>ana sing</i> aktif itu, iya. Tapi, kalau untuk taman saya, <i>kok</i> , belum melihat. <i>Sing tok takokke</i> taman, <i>to?</i> <i>Nek padane</i> kegiatan umum sekolah kaya upacara, terus ada doa setiap pagi, terus ada kegiatan lomba-lomba apa-apa itu, memang yang punya kemampuan, langsung. <i>Tugase dhewe-dhewe</i> , kaitannya dengan KBM itu, kan, otomatis. Tapi, kalau taman itu sepertinya masih belum terpikir kalau taman itu adalah bagian dari pembelajaran. Belum jadi budaya.”		sepele dalam kegiatan pembiasaan, seperti menyiram tanaman.
Su	“Masih perlu diingatkan. Ya, kepedulian guru kelasnya itu. Kalau gurunya peduli dengan lingkungan, ya, kelasnya akan kelihatan bagus. Pembiasaannya belum bagus.”	Siswa masih harus diingatkan setiap saat oleh guru. Pembiasaan belum optimal.	
En	“ <i>Gurune</i> masih harus selalu mengingatkan. <i>Soale</i> , ya, itu anak-anak masih ada yang tidak melaksanakan.”	Siswa masih harus diingatkan setiap saat oleh guru.	
Ka	“Masih harus diingatkan.”	Siswa masih harus diingatkan setiap saat oleh guru.	
32. Apakah siswa terkadang masih ada yang merusak taman, misalnya memetik daun, bunga? Pertanyaan Tambahan untuk Ibu Dw: <ul style="list-style-type: none"> Bagaimana tanggapan ibu tentang kebiasaan siswa yang membuang sampah di atas tutup tempat sampah? 			
Dw	“Oh, kalau itu <i>ndak</i> . Mereka <i>wis padha ngerti</i> . Siswa tidak memetik daun, bunga,	Masih. Alasan:	Siswa terkadang masih menunjukkan tindakan merusak

	<p>ranting kecuali untuk pembelajaran. Kalau buang sampah di pot, iya, masih. <i>Ning nek bocah methiki</i> itu, <i>ndak</i>. <i>Nek</i> membuang sampah memang iya.”</p> <p>“Iya, di atas tutup tempat sampah iya. Terus, kan, guru-guru <i>ora</i> otomatis membuka tutup tempat sampah itu. <i>Nek weruh, yo, mesti ngelingke nek weruh</i>. <i>Ning, nek kon</i> terus menerus frekuensinya, <i>ndak</i> 100%. <i>Ming</i> 70%. Kira-kira <i>sing nek</i> terus-terusan <i>ming</i> 70%. <i>Nek ora peduli, ya, ora</i>.”</p>	<p>Ada siswa yang masih membuang sampah di pot tanaman. Siswa tidak memetik daun atau bunga kecuali untuk pembelajaran.</p> <p>Kebiasaan siswa membuang sampah di atas tutup tempat sampah memang masih terjadi.</p>	<p>taman dengan menyentuh pot gantung di dinding atau tanaman di taman sambil jalan atau lari. Selain itu, ada juga siswa yang menaruh bungkus jajanan di pot tanaman. Sementara itu, tindakan siswa dalam hal memetik daun atau bunga hanya dilakukan jika untuk pembelajaran saja.</p>
Su	<p>“Ya, ada. Ya, <i>nggak</i> peduli. Kadang <i>iseng</i>. Anak, kan, sambil jalan atau lari. <i>Nggak, nggak</i> sadar. Tangannya sambil menyentuh pot gantung di dinding atau tanaman di taman. Dan, banyak juga mereka yang melakukan seperti itu. Merasa tidak bersalah. Banyak. ‘<i>Ngopo, to, aku?</i>’.”</p>	<p>Masih. Alasan: <i>Iseng</i> Tangan menyentuh pot gantung di dinding atau tanaman di taman sambil jalan atau lari.</p>	
En	<p>“Kalau petik-petik daun, bunga, sepertinya sudah tidak. Tapi, pernah siswa itu mengambil buah markisa yang masih mentah, terus dipakai untuk main-main di kelas. <i>Nggak</i> untuk dimakan.”</p>	<p>Masih. Alasan: Pernah ada siswa yang mengambil buah markisa mentah untuk main-main, bukan untuk dimakan.</p>	
Ka	<p>“Kalau itu, siswa kadang naruh bungkus jajan di pot. <i>Nek</i> petik-petik daun sepertinya <i>sih, nggak</i>, mbak.”</p>	<p>Masih. Alasan: Ada siswa yang masih menaruh bungkus</p>	

		jajan di pot tanaman.	
33. Berdasarkan pengalaman, jika ada yang merusak (melakukan) hal demikian, tindakan apa yang diambil oleh pihak sekolah? Siapa yang berperan dalam menindak?			
Dw	“ <i>Nek weruh, ya, guru mesti ngelingke nek weruh. Ning, nek kon terus menerus frekuensinya, ndak 100%. Ming 70%. Kira-kira sing nek terus-terusan ming 70%. Nek ora peduli, ya, ora.</i> ”	Guru mengingatkan. Frekuensi guru dalam mengingatkan atau menegur siswa atas tindakan merusak lingkungan sekitar 70%. Frekuensi 70% menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap perilaku siswa.	Guru mengingatkan siswa yang melakukan tindakan merusak lingkungan dengan menegur meski dalam frekuensi sekitar 70% jika dikuantitatifkan. Hal ini berarti bahwa guru tetap peduli terhadap perilaku siswa. Guru juga memberi sanksi sesuai dengan pelanggaran (perusakan) yang dilakukan.
Su	“Ya, menegur.”	Menegur.	
En	“Ya, diingatkan. Sekedar diingatkan. ‘Besok jangan diulang lagi’”	Mengingatkan.	
Ka	“Ditegur. Ya, ada tindak lanjutnya. Tergantung <i>misale</i> akibat yang di, anu, kalau <i>misale akibate pote</i> pecah, ya, disuruh <i>ngganti</i> .”	Menegur dan akan memberi sanksi sesuai dengan pelanggaran (perusakan) yang dilakukan.	
34. Kapan saja waktu pelaksanaan piket kelas?			
Dw	“Pagi karo siang. Tapi, lebih <i>seringe dheweke</i> pagi kae, saat istirahat. <i>Kudune deweke iku</i> piket pagi sama pulang.”	Pagi dan siang. Pelaksanaan lebih sering pada waktu istirahat.	Piket seharusnya dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Dalam pelaksanaannya tergantung guru kelas. Ada kelas yang melaksanakan piket pada pagi dan siang hari. Ada juga kelas yang melaksanakan piket hanya pada siang hari guna mempersiapkan kelas yang bersih untuk esok hari.
Su	“Iya. Pagi dan siang. Itu juga tergantung guru kelasnya. Kalau guru kelasnya <i>pengin kelase resik</i> , ya, siang juga piket.”	Pagi dan siang. Tergantung guru kelas.	
En	“Kalau di tempat saya pagi dan siang.”	Pagi dan siang.	
Ka	“ <i>Anu</i> , salah satu. Siang. Karena setelah digunakan, <i>eh, opo</i> , setelah digunakan itu, kan, kotor. Kan, nanti kalau sudah bersih besok paginya tinggal dipakai. Jadi, ya,	Siang. Alasan: Kelas lain pada umumnya melaksanakan piket siang hari.	

	siang. Ya, umumnya memang siang. Tapi, saya kurang tahu yang kelas lain.”	Mempersiapkan kelas yang bersih untuk esok hari.	
35. Apa saja yang seharusnya dilakukan dalam piket kelas selain menyapu?			
Dw	“ <i>Kegiatane</i> , ya, membersihkan kelas, <i>mejane</i> guru <i>dilapi</i> , mejanya sendiri dibersihkan. Terus yang kaitannya dengan lingkungan <i>dhek’e nyapu</i> , <i>nyiram</i> tanaman, merawat. <i>Merawate opo? Yo, nek ono sing kuning-kuning kae dijupuki</i> , kalau ada, ada gulma di sekitarnya, ya, dicabuti, <i>diresiki. Onone ming tanduran. Liyane ora ana.</i> ”	Membersihkan kelas (menyapu, mengelap meja) dan merawat tanaman (menyiram tanaman, mengambil daun-daun yang kuning atau kering, mencabut gulma).	Kegiatan yang seharusnya dilakukan siswa dalam piket antara lain membersihkan kelas (menyapu dan membersihkan meja, kursi, laci, serta jendela), dan merawat taman (menyiram tanaman, mengambil daun-daun yang kuning atau kering, mencabut gulma).
Su	“Ya, membersihkan jendela. <i>Jendelane</i> , kan, kotor banget.”	Membersihkan jendela.	
En	“ <i>Yo</i> , nyapu. Kemudian, membersihkan taman itu, <i>lho</i> , mbak. Menyiapkan kelas. Membersihkan laci-laci. Itu, kan, juga.”	Membersihkan taman, membersihkan laci, dan menyiapkan kelas.	
Ka	“Ya, nyapu, nyulak. Kalau ada lantai kotor, ya, dipel. Tapi, kalau itu nggak mesti. Paling kalau ada air yang tumpah.”	Membersihkan meja kursi dari debu dengan kemoceng, mengepel lantai (tidak selalu).	
36. Apakah harus menaikkan kursi ke meja dalam posisi terbalik?			
Dw	“ <i>Sing penting rapi. Soale aku mesakke cah cilik-cilik kon ngunggah-ngunggahke ning meja.</i> ”	Tidak harus, yang penting terlihat rapi. Alasan: Memberatkan siswa.	Ketika merapikan kelas dalam piket, siswa tidak diharuskan menaikkan kursi ke atas meja dalam posisi terbalik. Sebab, ketentuan tersebut dinilai memberatkan siswa usia sekolah dasar. Siswa hanya dihimbau untuk membuat kelas terlihat rapi.
Su	“Itu terserah. Itu tergantung guru kelas. Kalau kelas satu, kan, <i>yo</i> , nggak mungkin.”	Terserah dan tergantung kebijakan guru kelas.	
En	“Oh, kalau saya tidak.”	Tidak mengharuskan.	
Ka	“Memang bersih kalau dilihat dari tujuannya. Tapi, saya lihatnya kasihan	Tidak mengharuskan. Alasan:	

	kalau anak-anak. Saya <i>aja</i> merasa untuk menaikkan itu berat, perlu tenaga ekstra. Jadi, kalau saya untuk kursi dinaikkan itu <i>ndak</i> . Kasihan. <i>Cuman anu</i> aja, diarahkan, dikasih <i>tau aja</i> caranya membersihkan bagian bawah kursi atau meja.”	Memberatkan siswa. Guru cukup mengarahkan dan memberitahu siswa cara membersihkan bagian bawah kursi atau meja.	Siswa diarahkan dan diberitahu cara membersihkan bagian bawah kursi atau meja oleh guru.
37. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keterlaksanaan piket kelas di sekolah ini? Apakah semua siswa sudah melaksanakan piket kelas dengan baik?			
Dw	“Yo, tak <i>bijine</i> 70%. Soale <i>ndak</i> semua mengerjakan. Tidak semua. <i>Olehe teka awan, kok, dheweke. Piye, nek ngono. Nek ana sing teka awan</i> , berarti, kan, dia <i>nggak</i> bisa melaksanakan.” “Iya. <i>Malah ibune sing nyapu</i> . Tapi, <i>nek kelas tinggi wis ora</i> . Mereka <i>wis iso dhewe</i> . <i>Nek kelas I, II sok malah wong tuane sing sregep-sregep</i> .”	Persentase keterlaksanaan piket sekitar 70%. Alasan: Tidak semua siswa melaksanakan. Siswa datang siang saat tugas piket Untuk siswa kelas I dan II, justru orang tua siswa yang sering terlihat menyapu.	Piket kelas terlaksana dengan cukup baik dengan penilaian 70% dari kepala sekolah karena tidak semua siswa melaksanakan piket. Ada siswa yang berangkat siang saat ada tugas piket. Ada siswa yang lupa tidak melaksanakan piket jika tidak diingatkan. Ada juga siswa yang hanya asal dalam melaksanakan piket jika tidak didampingi guru. Untuk itu, pendampingan guru masih selalu dilakukan sebagai bentuk pembiasaan sekaligus keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan. Adapun siswa kelas I ada yang dibantu orang tuanya dalam melaksanakan piket. Tindakan orang tua dalam membantu anak piket tersebut
Su	“Itu saya kurang tahu. Saya, kan, bukan guru kelas. Tapi, saya melihat. Misalnya yang kelas I, itu, ada orang tua yang peduli <i>mbantu anake. Dadi sing nyapu wong tuane</i> . Iya, itu juga bagian dari pendidikan. Menurut saya itu bukanlah hal yang salah. Tapi, itu adalah hal yang sangat baik. <i>Nyontoni, kok</i> .”	Siswa kelas I ada yang dibantu orang tuanya. Tindakan orang tua dalam membantu anak piket termasuk bentuk keteladanan.	
En	Ya, ada siswa kalau yang <i>nggak</i> diingatkan juga ada yang lupa, ‘Piket dulu’, ‘Oh, ya, Bu, saya lupa’, Setiap hari harus	Belum semua siswa melaksanakan tugas piket. Alasan:	

	diingatkan. Tapi, ya, sebagian. Sebagian lagi <i>nggak</i> . Mereka sadar tugas piketnya itu apa. Kalau ada yang <i>nggak</i> piket ada yang bilang, ‘Bu, itu tadi <i>nggak</i> piket, lho, Bu’. Jadi, temannya juga saling mengingatkan.”	Ada siswa yang lupa tidak melaksanakan piket jika tidak diingatkan. Guru setiap hari harus mengingatkan. Sebagian siswa sudah menyadari tugas piketnya.	termasuk suatu bentuk keteladanan.
Ka	“ <i>Sebenere</i> kalau, kalau ... ya, mungkin tertentu, ya, mbak. Tertentu aja. Tapi, ada juga anak yang rajin. Sebenarnya tergantung anaknya. Tapi, dari kita pendampingan itu mesti ada. Kalau tidak ditunggu itu, asal mereka. Asal. Asal nyapu. Juga sampah tidak dimasukkan ke tempat sampah. Jadi, ya, itu tadi perlu ditunggu. Pernah tidak saya tunggu, sampahnya berserakan di luar. Saya panggil anak-anaknya dan saya suruh menyelesaikan dulu baru pulang. Kalau <i>nggak</i> ditunggu itu beda <i>banget</i> , mbak. Tapi, itu salah satu penanaman kepada anak. Mereka sudah tergiur untuk segera pulang. Pengin main sama <i>temennya</i> . ‘ <i>Lha, kok, aku isih piket?</i> ’.”	Belum semua siswa melaksanakan tugas piket. Pendampingan saat piket selalu dilakukan guru. Alasan: Siswa hanya asal dalam melaksanakan piket jika tidak didampingi guru. Sebagai bentuk pembiasaan sekaligus keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan.	
38. Apakah tindakan yang Bapak/Ibu ambil terhadap siswa yang tidak piket?			
Dw	-	-	Tindakan yang diambil oleh guru terhadap siswa yang tidak piket beragam. Ada guru yang memperingatkan siswa untuk
Su	“ <i>Nek</i> saya, yo, ‘Ayo piket’. <i>Nek</i> saya <i>ngisi</i> jam terakhir, ya, harus piket dulu. Piket harus jalan. Nanti anak-anak sudah tahu.	Memperingatkan siswa untuk piket. Langkah untuk menghindari siswa lari dari tanggung jawab piket dilakukan	

	‘Oh, itu <i>ra</i> piket. <i>Ora</i> piket’.	dengan mengharuskan siswa untuk piket terlebih dahulu sebelum pulang saat mengisi kelas di jam terakhir.	piket, meminta siswa untuk menyapu dan membersihkan kelas, serta ada yang meminta siswa untuk piket lagi di hari berikutnya. Lain lagi dengan guru Olahraga yang mengharuskan siswa untuk piket terlebih dahulu sebelum pulang saat mengisi kelas di jam terakhir. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa lari dari tanggung jawab piket.
En	“Ya, saya suruh nyapu. Membersihkan.”	Meminta siswa untuk menyapu dan membersihkan kelas.	
Ka	“Disuruh piket lagi hari berikutnya karena sudah tidak piket di jadwalnya.”	Meminta siswa piket lagi di hari berikutnya.	
39. Apakah setiap kelas sudah mematikan lampu dan atau kipas angin saat pembelajaran terakhir usai?			
Dw	-	-	Kelas pada umumnya sudah berupaya hemat energi dengan petugas piket mematikan lampu dan atau kipas angin saat pembelajaran terakhir usai. Jika lupa, guru harus selalu menasihati (<i>greteh</i>).
Su	“Ya, kurang tahu pastinya. Mestinya sudah, ya.”	Sudah.	
En	“Ya, sudah. Kalau lupa, <i>yo</i> , masih sering dan perlu diingatkan. <i>Dadi</i> , guru itu, kan, harus <i>greteh</i> . Setiap hari harus menasihati. ‘Sebelum pelajaran selesai dimatikan dulu, terutama kipas angin’ Itu, kan, juga ada tulisan hemat energi di atas tombol kipas angin. Di kran juga ada.”	Sudah. Jika lupa, guru harus selalu menasihati (<i>greteh</i>).	
Ka	“Oh, itu sering. Kalau pas piket, ada tugas mematikan lampu yang sudah tidak dipakai lagi, kipas angin juga. Itu setiap hari pas piket. Malah anak kadang ada yang langsung bilang, ‘Bu, itu belum	Sudah. Alasan: Menjadi tugas petugas piket. Siswa terkadang ada yang melapor kepada guru jika ada lampu/kipas angin	

	dimatikan'. Itu, kan, juga ada tulisan mematikan listrik. Itu, kan, otomatis mereka membaca terus melakukannya.”	yang belum dimatikan.	
40. Siapa yang bertugas mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran terakhir usai?			
Dw	-	-	Pihak yang bertugas mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran terakhir usai adalah petugas piket pada khususnya dan warga kelas pada umumnya dengan bimbingan guru untuk mengingatkan siswa.
Su	“Ya, sebenarnya itu, kan, untuk yang tugas piket. Terus guru mengingatkan. Nanti kalau sudah pulang sekolah, penjaga sekolah yang ngontrol.”	Petugas piket dengan bimbingan guru untuk mengingatkan siswa.	
En	“ <i>Lha, yo, kelas. Anggota kelas. Bu guru juga harus mengingatkan seumpama, kalau anak-anak lupa.</i> ”	Warga kelas dengan bimbingan guru untuk mengingatkan.	
Ka	“Ya, petugas piket.”	Petugas piket.	
41. Apakah ada kendala dalam proses implementasi nilai peduli lingkungan? Jika ada, apa saja? Pertanyaan Tambahan untuk Bapak Su: • Adakah penggerak dalam implementasi nilai peduli lingkungan ini, seperti yang sering <i>ngoyak-oyak</i> ?			
Dw	“Banyak. Kendalanya itu karena belum membudaya, <i>to</i> . Jadi, setiap saat guru-guru harus selalu mengingatkan. Setiap saat harus ada pembinaan. Jadi, dari gurunya itu juga memang belum membudaya.”	Banyak kendala, terutama sikap peduli lingkungan warga sekolah yang belum membudaya. Setiap saat guru masih harus selalu mengingatkan siswa. Guru juga belum menunjukkan sikap peduli lingkungan sebagai budaya.	Kendala utama dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta adalah sikap peduli lingkungan yang belum menjadi budaya warga sekolah. Hal ini tampak dari: 1) komitmen warga sekolah, baik siswa maupun guru, termasuk orang tua yang belum optimal meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dalam
Su	“ <i>Kendalane, saya, yo, komunikasi antara guru kelas dengan orang tua yang kurang optimal. Karepe kita, kan, ya, maju bareng. Dadi, kadang itu pincang. Gurune tenanan. Neng sekolahan gurune ngoyak-oyak, tapi di rumah dia tidak mendapat</i>	Komunikasi antara guru kelas dengan orang tua kurang optimal. Komitmen warga sekolah dalam hal peduli lingkungan masih kurang.	

	<p>contoh dari orang tuanya. Di sekolah ada piket, diajari nyapu. Di rumah, <i>omahe ming 3 x 3, lha</i>, nanti <i>arep nyapu opone?</i> Terjadi, <i>lho, kuwi</i>. Ditanya, ‘<i>Lha, kok, nggak nyapu, to? Ning ngomah, ya, ora nduwe sing disapu, kok</i>. Terus <i>opo, yo?</i> Sebenere semuanya itu, <i>yo</i>, apa, <i>yo?</i> Komitmen kadang yang kurang. Itu kendala. Keinginan kita itu kadang kuat, tapi <i>yo, dong</i> di atas kita, <i>yo</i>, ‘Ayo, ayo ...’ Saya kira itu, <i>yo</i>, manusiawi.”</p> <p>“Ada, Bu Dw. Beliau konsisten untuk menata lingkungan.”</p>	<p>Ibu Dw adalah sosok penggerak dalam implementasi nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan.</p> <p>Ibu Dw konsisten untuk menata lingkungan sekolah.</p>	<p>menata lingkungan di lahan yang terbatas,</p> <p>2) guru masih harus selalu mengingatkan siswa, dan</p> <p>3) guru terlalu sibuk mengajar hingga perhatian terhadap lingkungan menjadi berkurang.</p>
En	<p>“Kendalanya? Sebenarnya kalau halamannya luas, bisa membuat taman sendiri yang lebih bagus. Kalau seperti ini, kan, sudah <i>sek-sekan</i>. Ada pot-pot gantung, tapi itu sebenarnya untuk keamanannya, kan, juga masih kurang. Anak-anak suka lari-lari.”</p>	<p>Keterbatasan lahan.</p>	
Ka	<p>“<i>E ...</i> Kan, namanya anak kalau disuruh langsung iya. Kan, <i>anu</i>, ada yang <i>rada males</i>. Ada yang ... ya, itu tadi rasa tidak pedulinya itu, apa, ya, <i>istilahe</i>. Mungkin</p>	<p>Belum semua siswa langsung melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>Guru harus <i>juweh</i> atau selalu</p>	

	<p><i>nggak</i> langsung diperintah iya, gitu, lho. Guru <i>kudu juweh kuwi mau</i>. Tapi, karena kesibukan guru jadi kurang praktiknya. Karena kesibukan guru-guru mengajar. Jadi, untuk lingkungan memang harus disempatkan. Itu kendalanya seperti itu. Kan, memang butuh waktu juga.”</p>	<p>mengingatkan siswa. Guru terlalu sibuk mengajar hingga perhatian terhadap lingkungan menjadi berkurang.</p>	
--	---	--	--

Lampiran 4. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Nilai Peduli Lingkungan dengan Siswa

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN DENGAN SISWA**

Pertanyaan Penelitian				
1. Apakah ada kegiatan dan jadwal piket di kelasmu?				
	Narasumber (Waktu)	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
	Pu (9 Mei 2014)	“Ada, <i>tuh</i> jadwalnya.”	Ada	Ada kegiatan dan jadwal piket di tingkat kelas.
	Ra (10 Mei 2014)	“Ada, <i>dong</i> .”	Ada	
	Ai (13 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
	Kr (13 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
	Ri (13 Mei 2014)	“ Ada.”	Ada	
	Na (16 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
	De (16 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
	Em (16 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
	Ok (16 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
	Vi (16 Mei 2014)	“Ada.”	Ada	
2. Kapan piket dilaksanakan? Pagi dan siang hari atau salah satu dari keduanya?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Siang hari.”	Siang sebelum pulang sekolah.	Piket kelas pada umumnya dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Meski demikian, ada juga siswa yang
	Ra (10 Mei 2014)	“Siang pulang sekolah.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Siang. <i>Pas</i> belum pulang.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Siang sebelum pulang sekolah.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Kalau aku pagi sama siang. Tapi, yang lain seringnya	Dua kali pada pagi dan siang sebelum pulang sekolah.	

		<i>cuma siang, tok.”</i>		melaksanakan piket dua kali sehari, yaitu pagi sebelum pembelajaran dimulai dan siang hari sebelum pulang sekolah. Selain itu, ada juga kelas yang memberlakukan waktu pelaksanaan piket sebanyak tiga kali, yaitu pagi, istirahat, dan siang sebelum pulang sekolah. Namun, pada praktiknya piket lebih sering dilakukan pada pagi hari.
	Na (16 Mei 2014)	“Siang sebelum pulang sekolah.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
	De (16 Mei 2014)	“Siang sebelum pulang sekolah.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
	Em (16 Mei 2014)	“Siang.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Kalau kelasku tiga kali. Pagi, istirahat, sama siang sebelum pulang. Tapi, seringnya pagi.”	Tiga kali pada pagi, istirahat, dan siang sebelum pulang sekolah.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Siang sebelum pulang sekolah.”	Siang sebelum pulang sekolah.	
3. Apakah kamu selalu menjalankan tugas piketmu? Mengapa?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Iya, selalu. Biar kelasnya bersih.”	Selalu menjalankan tugas piket. Alasan: supaya kelas menjadi bersih.	Pelaksanaan tugas piket oleh siswa pada umumnya sudah baik. Sebab, siswa selalu melaksanakan tugas piketnya. Hanya saja, siswa melakukan belum dengan kesadaran yang berasal dari diri siswa sendiri.
	Ra (10 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> mesti. Kadang iya, kadang <i>nggak</i> . Kalau ada Bu Guru mesti piket.”	Kadang-kadang dalam menjalankan tugas piket. Jika ada guru pasti melaksanakan piket.	
	Ai (13 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> . Kadang iya, kadang <i>nggak</i> .”	Kadang-kadang dalam menjalankan tugas piket.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Iya, selalu. Biar kelas jadi bersih, mbak.”	Selalu menjalankan tugas piket. Alasan: supaya kelas menjadi	

			bersih.	Siswa yang selalu melaksanakan piket pada umumnya menyadari dan ada keinginan untuk menjadikan serta memiliki kelas yang bersih. Berbeda halnya dengan siswa yang kadang-kadang saja dalam melaksanakan piket. Biasanya siswa yang demikian melaksanakan piket jika ada guru yang menunggu atau mengawasi.
	Ri (13 Mei 2014)	“Selalu piket.”	Selalu menjalankan tugas piket.	
	Na (16 Mei 2014)	“Iya. Bu Yanti juga selalu menunggu. Ikut nyapu juga.”	Selalu menjalankan tugas piket dengan bimbingan dan bantuan guru yang diwujudkan dengan ikutserta menyapu.	
	De (16 Mei 2014)	“Selalu melaksanakan. Bu Yanti selalu menunggu dan sering ikut nyapu.”	Selalu menjalankan tugas piket dengan bimbingan dan bantuan guru yang diwujudkan dengan ikutserta menyapu.	
	Em (16 Mei 2014)	“Selalu.”	Selalu menjalankan tugas piket.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Aku selalu piket.”	Selalu menjalankan tugas piket.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Selalu piket.”	Selalu menjalankan tugas piket.	
4. Kamu merasa senang atau terpaksa saat melaksanakan piket? Mengapa?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Senang karena <i>kelase</i> jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	Siswa merasa senang dalam melaksanakan piket. Alasan: Kelas menjadi bersih.
	Ra (10 Mei 2014)	“Senang. Ya, biar <i>kelase</i> bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Senang. Kelas jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Senang. Biar kelas jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Senang, tidak terpaksa karena kelas jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	

	Na (16 Mei 2014)	“Senang.”	Senang.	
	De (16 Mei 2014)	“Senang karena kelas jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
	Em (16 Mei 2014)	“Senang. <i>Kelase</i> bersih jadinya.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Senang. Kelasnya jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Senang. Kelas jadi bersih.”	Senang. Alasan: Kelas menjadi bersih.	
5. Kegiatan apa saja yang biasa kamu lakukan saat piket kelas?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Nyapu lantai, ganti tanggal di papan absen sama papan tulis, hapus papan tulis.”	Menyapu lantai, mengganti tanggal di papan absen dan papan tulis, menghapus papan tulis.	Kegiatan yang dilakukan dalam piket antara lain menyapu lantai kelas bahkan ada yang sampai bagian teras, merapikan meja kursi, mengganti tanggal di papan absen dan papan tulis, serta menghapus papan tulis.
	Ra (10 Mei 2014)	“Nyapu.”	Menyapu.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Nyapu kelas, teras sambil ditungguin Bu Ka.”	Menyapu lantai kelas dan teras. Ka, wali kelas II B, mendampingi pelaksanaan piket siswa.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Nyapu, hapus papan tulis, merapikan meja kursi.”	Menyapu lantai, menghapus papan tulis, merapikan meja kursi.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Nyapu, hapus papan tulis, <i>ngganti</i> tanggal, merapikan meja kursi.”	Menyapu, menghapus papan tulis, mengganti tanggal, merapikan meja kursi.	
	Na (16 Mei 2014)	“Nyapu, merapikan bangku.”	Menyapu dan merapikan bangku.	
	De (16 Mei 2014)	“Nyapu, merapikan bangku.”	Menyapu dan merapikan bangku.	
	Em (16 Mei 2014)	“Nyapu.”	Menyapu.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Nyapu, hapus papan tulis.”	Menyapu dan menghapus papan	

			tulis.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Nyapu, hapus papan tulis.”	Menyapu dan menghapus papan tulis.	
6. Adakah sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Disuruh piket seminggu. Dari awal kita sudah seperti itu. Ti pernah.”	Sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah piket selama satu minggu.	Wujud sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang tidak melaksanakan piket beragam. Ada sanksi berwujud tindakan berupa piket selama satu minggu atau diminta piket lagi. Ada juga sanksi berwujud lisan dari siswa lain yang bermaksud mengingatkan.
	Ra (10 Mei 2014)	“Ada, mbak. Disuruh piket satu minggu.”	Sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah piket selama satu minggu.	
	Ai (10 Mei 2014)	“Disuruh piket lagi.”	Sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah piket lagi.	
	Kr (13 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> ada.”	Tidak ada sanksi.	
	Ri (13 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> ada, tapi biasanya teman-teman lain bilang suruh piket. Sanksi <i>nggak</i> ada.”	Tidak ada bentuk sanksi tindakan, hanya sanksi lisan dari siswa lain yang bermaksud mengingatkan..	
	Na (16 Mei 2014)	“Disuruh piket satu minggu.”	Sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah piket selama satu minggu.	
	De (16 Mei 2014)	“Disuruh piket satu minggu.”	Sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah piket selama satu minggu.	
	Em (16 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> ada sanksi.”	Tidak ada sanksi.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Suruh piket seminggu.”	Sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah piket selama satu minggu.	

	Vi (16 Mei 2014)	“Kelasku <i>nggak</i> ada sanksi. <i>Nggak</i> ada juga yang suruh piket satu minggu.”	Tidak ada sanksi.	
7. Adakah kegiatan menyiram tanaman dalam tugas piket?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Awalnya mau ada jadwal menyiram setiap hari, tapi pada <i>nggak</i> mau. Akhirnya <i>nggak</i> jadi.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	Hampir tidak ada kelas yang melaksanakan kegiatan menyiram tanaman dalam tugas piket kelas kecuali untuk satu kelas tertentu.
	Ra (10 Mei 2014)	“Ada piket nyiram tanaman tiap Jumat.”	Ada kegiatan menyiram tanaman setiap Jumat.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Nggak.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Nggak ada.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Nggak ada.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	Na (16 Mei 2014)	“Nggak.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	De (16 Mei 2014)	“Nggak ada.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	Em (16 Mei 2014)	“Nggak.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Nggak.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Nggak.”	Tidak ada kegiatan menyiram dalam piket.	
8. Apakah kamu selalu menyiram tanaman? Kalau menyiram itu karena disuruh atau kesadaran sendiri?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Kadang-kadang. Disuruh.”	Kadang-kadang menyiram tanaman jika disuruh atau ada	Siswa tetap melakukan kegiatan

			perintah dari guru.	menyiram tanaman meskipun hanya dalam intensitas kadang-kadang dan dengan beberapa cara masing-masing. Ada siswa yang menyiram tanaman dengan memanfaatkan air minum sisa dan atau botol/gelas air mineral untuk mengambil air yang digunakan untuk menyiram. Ada juga yang menyiram tanaman saat PSN berlangsung dengan memanfaatkan air buangan dari ember penampung air di toilet. Ada juga siswa yang menyiram tanaman atas dasar perintah guru.
	Ra (10 Mei 2014)	“Kadang-kadang.”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Kadang-kadang.”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Kadang, <i>sih</i> , mbak. <i>Anu</i> , biasanya kalau ada yang minum dan <i>nggak</i> habis, airnya dipakai untuk nyiram. Kadang juga pakai botol/gelas minuman untuk ambil air untuk nyiram.”	Kadang-kadang menyiram tanaman dengan memanfaatkan air minum sisa dan atau botol/gelas air mineral untuk mengambil air yang digunakan untuk menyiram.	
	Ri (13 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> sering nyiram. Seringnya anak-anak kelas III A.”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	Na (16 Mei 2014)	“Kadang-kadang. Kalau lagi ingin kadang nyiram tanpa disuruh Bu Guru.”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	De (16 Mei 2014)	“Kadang-kadang. Kadang nyiram <i>nek</i> lagi <i>kepingin</i> .”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	Em (16 Mei 2014)	“Kadang-kadang.”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Kadang-kadang.”	Kadang-kadang menyiram tanaman.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Itu, <i>biasane</i> , kan, <i>pas</i> PSN, air-air dari bak-bak air toilet diganti dengan yang baru. <i>Nah</i> , <i>aire</i> dipakai buat nyiram. Kalau <i>pas</i> <i>nggak</i> PSN, biasanya yang <i>nyiram</i> Pak Ju.”	Kegiatan menyiram tanaman dilakukan saat PSN berlangsung dengan memanfaatkan air buangan dari ember penampung air di toilet.	

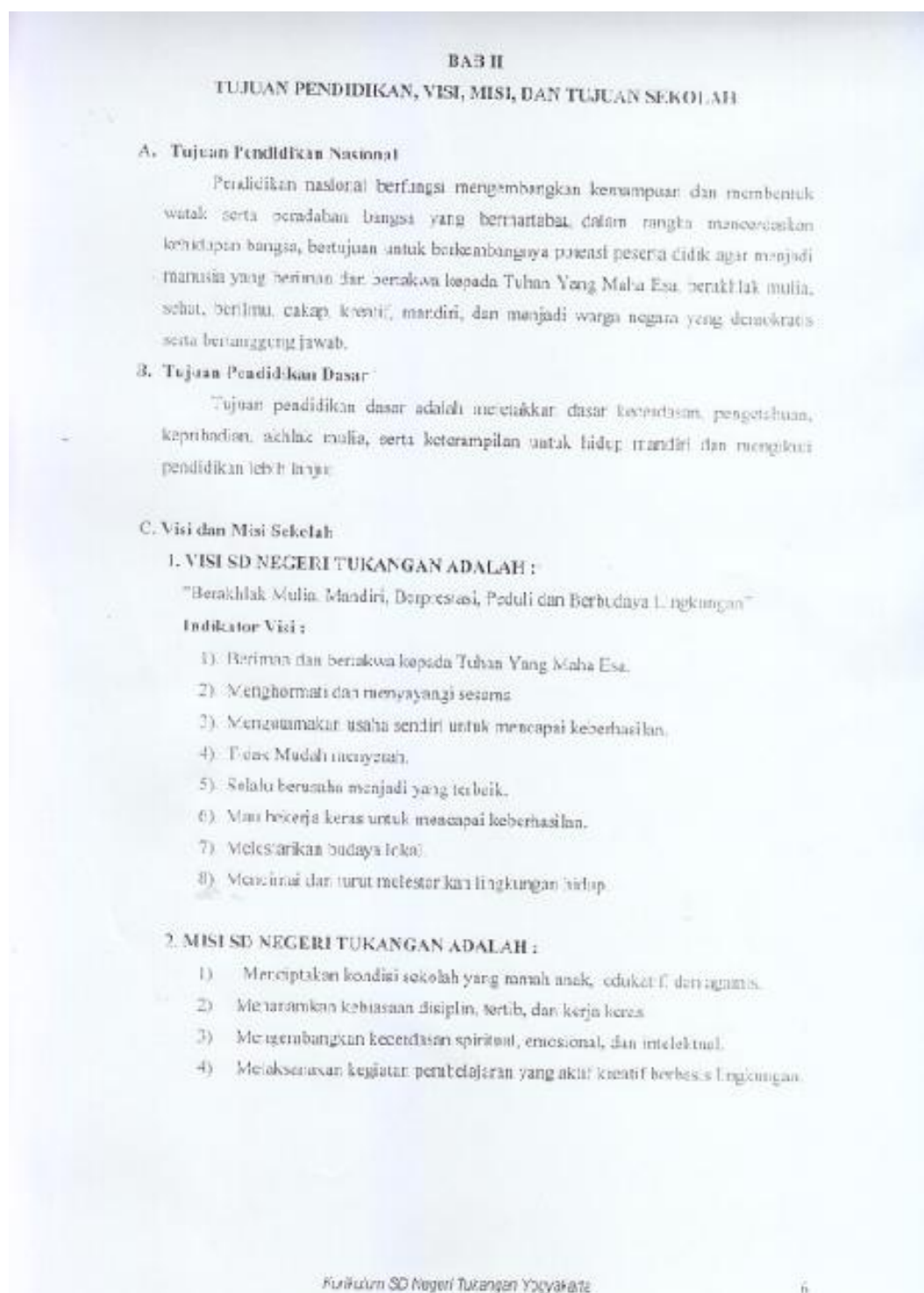
9. Di mana kamu biasa membuang sampah?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Di tempat sampah, <i>lah</i> .”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah. Untuk siswa tertentu ada yang memiliki kebiasaan memasukkan sampah di tas sebelum akhirnya menemukan tempat sampah untuk membuang sampah tersebut.
	Ra (10 Mei 2014)	“Di tempat sampah.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Di tempat sampah.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Di tempat sampah. <i>Nggak</i> pernah buang di laci meja.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Ya, di tempat sampah, <i>dong</i> . Aku <i>nggak</i> pernah buang sampah di laci meja.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	Na (16 Mei 2014)	“Selalu di tempat sampah. Tidak pernah di laci.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	De (16 Mei 2014)	“Di tempat sampah. Aku <i>nggak</i> buang sampah di laci.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	Em (16 Mei 2014)	“Di tempat sampah.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Ya, di tempat sampah, <i>lah</i> . <i>Nggak</i> pernah di laci. Kalau aku <i>biasane tak masukin</i> tas dulu, tapi <i>abis</i> itu dibuang ke tempat sampah.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah. Untuk sementara memasukkan sampah di tas sebelum menemukan tempat sampah untuk membuang sampah tersebut.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Di tempat sampah, mbak. Di laci <i>nggak</i> pernah.”	Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah.	
10. Apakah teman-temanmu sudah terbiasa membuang sampah di tempat sampah?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Ada yang iya. Ada yang	Ada yang sudah dan ada yang belum.	Penilaian seorang

		<i>nggak</i> . Kadang ada yang suka buang sampah di laci. Kalau ada sampah di laci meja biasanya <i>tak</i> buang.”	Alasan: Ada siswa lain yang membuang sampah di laci.	siswa terhadap siswa-siswa lain tentang kebiasaan membuang sampah adalah sama. Dari 10 siswa yang menjadi subjek, semua menyatakan bahwa siswa-siswa lain pada umumnya sudah memiliki kebiasaan membuang sampah di tempat sampah, tetapi tetap saja ada yang belum. Siswa yang dikatakan belum memiliki kebiasaan membuang sampah di tempat sampah, terutama siswa laki-laki, biasanya dan terkadang membuang sampah di sembarang
	Ra (10 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> mesti. Ada yang iya, ada yang <i>nggak</i> .”	Ada yang sudah dan ada yang belum.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Ada yang <i>nggak</i> .”	Ada yang sudah dan ada yang belum.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Belum semua. Ada yang masih buang di laci.”	Ada yang sudah dan ada yang belum. Alasan: Ada siswa lain yang membuang sampah di laci.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Kalau <i>temen-temen</i> masih ada yang suka buang di sembarang tempat.”	Ada yang sudah dan ada yang belum. Alasan: Ada siswa lain yang membuang sampah di sembarang tempat.	
	Na (16 Mei 2014)	“Ada yang <i>nggak</i> .”	Ada yang sudah dan ada yang belum.	
	De (16 Mei 2014)	“ <i>Nggak</i> . Ada yang buang sembarangan.”	Ada yang sudah dan ada yang belum. Alasan: Ada siswa lain yang membuang sampah di sembarang tempat.	
	Em (16 Mei 2014)	“Ada yang iya, ada yang sembarangan.”	Ada yang sudah dan ada yang belum. Alasan: Ada siswa lain yang membuang sampah di sembarang tempat.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Kalau anak laki-laki itu yang masih <i>sok</i> buang sampah di laci.”	Ada yang sudah dan ada yang belum. Alasan: Ada siswa laki-laki yang memiliki kebiasaan membuang sampah di laci.	

	Vi (16 Mei 2014)	“Ada yang sudah, ada yang belum.”	Ada yang sudah dan ada yang belum.	tempat, seperti di laci meja kelas.
11. Apa tindakan guru terhadap siswa yang melakukan tindakan merusak atau membuat kotor lingkungan?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Menegur, menghukum.”	Menegur dan menghukum.	Tindakan spontan yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan tindakan merusak atau membuat kotor lingkungan adalah menegur. Ada juga guru yang memarahi dan menghukum siswa.
	Ra (10 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	Ai (13 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Memarahi, menegur.”	Memarahi dan menegur.	
	Na (16 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	De (16 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	Em (16 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Menegur.”	Menegur.	
12. Apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melakukan tindakan merawat/menjaga lingkungan kelas/sekolah?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Memuji.”	Memuji.	Tindakan yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melakukan tindakan merawat/menjaga lingkungan kelas/sekolah adalah memuji.
	Ra (10 Mei 2014)	“Memuji.”	Memuji.	
	Ai (10 Mei 2014)	“Memuji”	Memuji.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Memuji karena senang.”	Memuji.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Senang, terus memuji.”	Memuji.	
	Na (16 Mei 2014)	“Senang, jadi memuji.”	Memuji.	
	De (16 Mei 2014)	“Memuji.”	Memuji.	
	Em (16 Mei 2014)	“Memuji.”	Memuji.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Memuji karena senang.”	Memuji.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Memuji.”	Memuji.	
13. Apa saja kegiatan cinta/peduli lingkungan di sekolah?				

	Pu (9 Mei 2014)	“Piket, nyiram, PSN.”	Piket, menyiram tanaman, dan PSN.	Kegiatan cinta/peduli lingkungan di sekolah antara lain piket, menyiram tanaman, dan PSN.
	Ra (10 Mei 2014)	“Piket, nyiram.”	Piket dan menyiram tanaman.	
	Ai (13 Mei 2014	“Piket.”	Piket.	
	Kr (13 Mei 2014)	“Piket, PSN.”	Piket dan PSN.	
	Ri (13 Mei 2014)	“Piket, PSN. PSN itu biasanya mengganti air di bak air. Yang anak perempuan sebelah sini (utara) dan anak laki-laki yang sana (selatan).”	Piket dan PSN.	
	Na (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket.	
	De (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	
	Em (16 Mei 2014)	“Piket, PSN.”	Piket dan PSN.	
	Ok (16 Mei 2014)	“Piket, PSN.”	Piket dan PSN.	
	Vi (16 Mei 2014)	“Piket, PSN.”	Piket dan PSN.	
14. Apa yang sudah kamu lakukan untuk menjaga kebersihan kelas, sekolah, dan halaman?				
	Pu (9 Mei 2014)	“Piket, nyiram tanaman.”	Piket, menyiram tanaman.	Secara umum, siswa sudah berupaya menjaga kebersihan kelas, sekolah, dan halaman dengan piket dan termasuk di dalamnya menyapu serta menyiram tanaman.
	Ra (10 Mei 2014)	“Nggak tahu.”	-	
	Ai (13 Mei 2014	“Nyapu.”	Menyapu	
	Kr (13 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	
	Ri (13 Mei 2014)	“Piket kelas.”	Piket	
	Na (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	
	De (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	
	Em (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	
	Ok (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	
	Vi (16 Mei 2014)	“Piket.”	Piket	

Lampiran 5. *Print Out* Kurikulum SDN Tukangan Yogyakarta Lama (Tujuan Pendidikan, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah)



D. Tujuan Sekolah

SD Negeri Tukangan Yogyakarta bertujuan agar siswa :

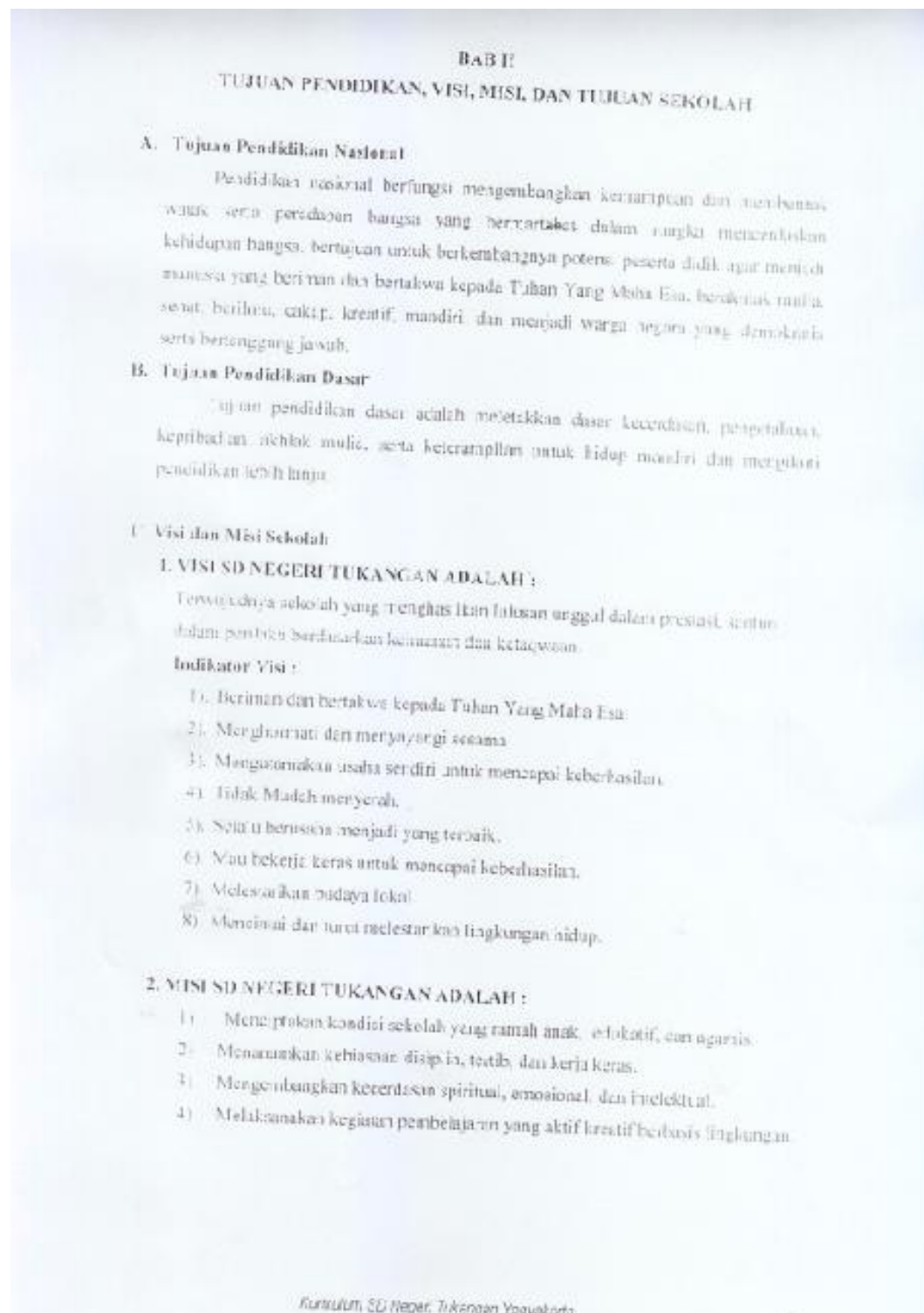
- 1). Beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Menghormati dan menyayangi sesama.
- 3). Mengutamakan usaha sendiri untuk mencapai keberhasilan.
- 4). Tidak Mudah menyerah.
- 5). Selalu berusaha menjadi yang terbaik.
- 6). Mau bekerja keras untuk mencapai keberhasilan.
- 7). Melestarikan budaya lokal.
- 8). Mencintai dan ikut melestarikan lingkungan hidup.

F. Rencana Operasional Sekolah 1 Tahun

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas SD Negeri Tukangan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 merencanakan kegiatan sebagai berikut

- a. Mengoptimalkan pembinaan bidang keagamaan melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- b. Mengoptimalkan pembinaan bidang olimpiade MIPA melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- c. Mengoptimalkan pembinaan seni dan olah raga melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- d. Mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, budaya sekolah, dan pengembangan diri.
- e. Mengoptimalkan pendidikan lingkungan hidup dalam proses pembelajaran.
- f. Meningkatkan pembinaan teknologi informasi komputer dan bahasa inggris melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- g. Menambah jumlah sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pembelajaran.

Lampiran 6. *Print Out* Kurikulum SDN Tukangan Yogyakarta Baru (Tujuan Pendidikan, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah)



D. Tujuan Sekolah

SD Negeri Tukangan Yogyakarta bertujuan agar siswa :

- 1). Beribadah dan berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Menghormati dan menyayangi sesama.
- 3). Mengutamakan usaha sendiri untuk mencapai keberhasilan.
- 4). Tidak Mudah menyerah.
- 5). Selalu berusaha menjadi yang terbaik.
- 6). Mau bekerja keras untuk mencapai keberhasilan.
- 7). Melestarikan budaya lokal.
- 8). Mencintai dan ikut melestarikan lingkungan hidup.

F. Rencana Operasional Sekolah 1 Tahun

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas SD Negeri Tukangan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 merencanakan kegiatan sebagai berikut

- a. Mengoptimalkan pembinaan bidang keagamaan melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- b. Mengoptimalkan pembinaan bidang olimpiade MIPA melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- c. Mengoptimalkan pembinaan seni dan olah raga melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- d. Mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran, ketidadaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri.
- e. Mengoptimalkan pendidikan lingkungan hidup dalam proses pembelajaran.
- f. Meningkatkan pembinaan teknologi informasi komputer dan bahasa inggris melalui proses belajar mengajar maupun pengembangan diri.
- g. Menambah jumlah sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pembelajaran.

Lampiran 7. Lembar Pengesahan

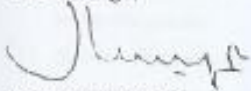
LEMBAR PENGESAHAN


Proposal penelitian yang berjudul "Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta" yang disusun oleh:

Nama : Lutfi Ngacawiyah
NIM : 10104241037
Program Studi : SI PGSD
Jurusan : FPSD


telah diketahui dan disetujui sebagai penyusunan rencana awal data untuk penelitian skripsi pada bulan April-Juni 2014.


Yogyakarta, 21 April 2014

Pembimbing I,

Fathurrahman, M.Pd
NIP. 19750615 200501 1 002

Pembimbing II,

Woro Sri Hastuti, M.Pd
NIP. 19780616 200501 2 001

Mengetahui,


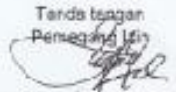

Ketua Jurusan FPSD,

Hidayati, M.Hum
NIP. 19560721 198501 2 002

Wakil Dekan I FIP UNY,

Drs. Supriyo, M.A.
NIP. 19660810 198503 1 002

Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN	
<small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 586168 Haring, Fax.(0274) 540611; Dekas Telp. (0274) 520094 Telp.(0274) 586168 Psw.(221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 407) Certificate No. QBC 00987</small>		
No. : 3276 /UN34.11/PL/2014		24 April 2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth. Walikota Yogyakarta Cq.Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165 Telp.(0274) 555241 Fax. (0274) 555241 Yogyakarta		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:		
Nama	:	Lutfi Ngalawiyah
NIM	:	10108241037
Prodi/Jurusan	:	PGSD/PPSD
Alamat	:	Semaki Kulon UH I/405 RT 33 RW 10 Umbulharjo Yogyakarta
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:		
Tujuan	:	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	:	SDN Tukangan Yogyakarta
Subyek	:	Kepala Sekolah, Guru, Siswa
Obyek	:	Implementasi Nilai Peduli Lingkungan
Waktu	:	April-Mei 2014
Judul	:	Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta
 Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.		
		 Haryanto, M.Pd NIP 19600902 198702 1 001
 Tembusan Yth: 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PPSP FIP 4. Kahag TU 5. Kasubbag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta		

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta

 DINAS PERIZINAN Jl. Kenan No. 36 Yogyakarta Kode Pos : 55185 Telp. (0274) 555241, 515865, 513866, 562682 Fax (0274) 555241 EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : ipk@jogjakota.co.id WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id	
SURAT IZIN	
NOMOR : 070/1473 2505/14	
Membaca Surat	Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Nomor : 3276/UN34.11/PL/2014 Tanggal 24/04/2014
Mengingat	1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2006 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta 5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penilaian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta
Dijinkan Kepada	Nama : LUTFI NGALAWIYAH NO. MH5 / NIM : 10100241037 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta Penanggungjawab : Fatmahanik, M.Pd. Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MENUJU SEKOLAH ADMIRYATA DI SDN TUKANGAN YOGYAKARTA
Lokasi/Responden	Kota Yogyakarta
Waktu	25.04/2014 Sampai 25/07/2014
Lampiran	Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan	1. Wajib Menyerah Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta) 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat 3. Izin ini tidak disahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dicabutkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya
Tanda tangan Penasehat Izin  LUTFI NGALAWIYAH	
Dikeluarkan di : Yogyakarta pada Tanggal : 25-5-2014 An. Kepala Dinas Perizinan Sekretaris  ENY RETNOWATI SH NIP. 196103011930032004	
Tambahan Kepada Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan) 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 3. Kepala SD Negeri Tukangan Yogyakarta 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY 5. Ybs	

Lampiran 10. Surat Keterangan SDN Tukangan Yogyakarta

**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI TUKANGAN
Jl. Suryanegara No. 59 Yogyakarta Kode Pos: 55111 Telp. (0274) 550572
E-mail: sd_takangan@yahoo.com
HOT LINE SMS: 08122730001 HOT LINE E-MAIL: upik@jogjakota.go.id
WEBSITE: www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN
NO: 422. / 6.10 / SKT / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dewi Partiti, M.Pd
NIP : 19620711 198604 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN Tukangan


Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan

Nama : Lutfi Ngulawiyah
NIM : 16108241037
Program Studi : SI PGSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

telah melakukan pengambilan data di SDN Tukangan Yogyakarta pada tanggal 2 Mei – 6 Juni 2014 untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata SDN Tukangan Yogyakarta”.

Dengan ini pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Kepala SDN Tukangan


Dewi Partiti, M.Pd
NIP. 19620711 198604 2 002